

**PERKEMBANGAN TEORI STRUKTUR KOTA &
PENERAPANNYA di DEPARTEMEN GEOGRAFI
UNIVERSITAS INDONESIA**

SKRIPSI

**ARDITYO
0305060138**



**DEPARTEMEN GEOGRAFI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2009**

**PERKEMBANGAN TEORI STRUKTUR KOTA &
PENERAPANNYA di DEPARTEMEN GEOGRAFI
UNIVERSITAS INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

**ARDITYO
0305060138**



**DEPARTEMEN GEOGRAFI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS INDONESIA**

**DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ardityo

NPM : 0305060138

Tanda Tangan :

Tanggal : 6 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Ardityo

NPM : 0305060138

Program Studi : Departemen Geografi

Judul Skripsi : Perkembangan Teori Struktur Kota &
Penerapannya di Departemen Geografi
Universitas Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Moderator : Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS (.....)

Sekretaris/Pembimbing 1 : Dr. Rudy P. Tambunan, MS (.....)

Pembimbing 2 : Dra. Widyawati, MSP (.....)

Penguji 1 : Dra. Tuty Handayani, MS (.....)

Penguji 2 : Drs. Hari Kartono, MS (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum wr.wb.

Tidak pernah cukup rasa syukur yang penulis panjatkan atas limpahan nikmat dari Allah SWT. Termasuk nikmat untuk merasakan bangku kuliah di kampus ini dan diakhiri dengan selesainya penulisan tugas akhir. Sebuah tahap dalam hidup untuk mematangkan diri dan mengambil bekal untuk tahap selanjutnya.

Tahap pematangan diri tidak mungkin penulis lakukan seorang diri. Pada kenyataannya penulis beruntung berada disekeliling orang-orang yang senantiasa memberikan dorongan, harapan, semangat, dan bantuan, yang merupakan sebuah nikmat tersendiri. Sehingga di halaman ini sampailah pada tempatnya untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang-orang disekitar penulis. Kelak disuatu saat nanti besar harapan untuk penulis dapat membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

1. Penulis awali ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing penelitian tugas akhir, Dr. Rudy P. Tambunan, MS dan Dra. Widyawati, MSP yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membantu penulis dengan penuh kesabaran.
2. Kepada Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS, Dra. Tuty Handayani, MS dan Drs. Hari Kartono, MS sebagai Dosen Penguji yang secara tegas mencari celah dan kelemahan tugas akhir ini, sehingga menjadi lebih baik.
3. Kepada Drs. Cholifah Bahaudin, M.A selaku Pembimbing Akademik yang dengan sabar dan tidak bosan-bosan mengingatkan anak asuhnya untuk terus membaca dan membaca.
4. Kepada Drs. Hafid Setiadi, M.T, Drs. Djamang Ludiro, M.Si, dan Drs. Triarko Nurlambang, M.A, atas waktu, ide, pikiran, motivasi, maupun pinjaman buku dan literatur sehingga mewarnai tugas akhir ini, saya haturkan banyak terima kasih.

5. Para dosen dan seluruh jajaran staf Departemen Geografi UI yang mengisi dan menemani selama perjalanan di kampus.
6. Kepada Agus Hadi Tjahjoni, Tjatur Ari Lestari, dan Andryanto Hadi, yang senantiasa memberikan seluruh perhatian, kasih sayang, serta dukungan moril dan materil yang dicurahkan hingga saat ini.
7. Yuni Pritania Komara Putri atas semua perhatian, pengertian, kesabaran, dan kasih sayang yang diberikan pada penulis selama ini.
8. Untuk sahabat sepergaulan penulis, Amanda Rhut Arviyanti, Rias Idawanti, Intan Kurnia Sari, Mayrisna Sari, Amelia Kristina, Alam Primanda Suharso, Hendri Majedi Mahruzar, Indra Stevanus, dan Ade Panca Z, yang membagi semua kenangan, cerita, tawa, amarah, semangat, dan motivasi.
9. Untuk R.A. Arini Diah I, Ringga Reza S, Rahma Hijrisanitri, dan Dedy Priyanto, atas semua godaan dalam pengerjaan penulisan ini.
10. Arnita Fakhris, Siti Nuraisyah Dewi, dan Yuni Asril Sani, sebagai teman diskusi, beserta teman-teman Geografi UI 2005, Geografi UI 2002, 2003, 2004, 2006, 2007, dan 2008, sebagai keluarga besar Geografi UI.
11. Teman-teman satu atap selama di kontrakkan, kost-an, rumah Cilandak, hingga sekarang menetap di Ini Teh Warnet, terima kasih atas pengertiannya.

Penulis akui bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut, saran dan kritik membangun penulis harapkan demi perkembangan dan kemajuan penulis, pembaca, dan instansi di masa yang akan datang.

Wassalammu'alaikum wr.wb.

Depok, 6 Juli 2009

Ardityo

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardityo
NPM : 0305060138
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PERKEMBANGAN TEORI STRUKTUR KOTA & PENERAPANNYA di
DEPARTEMEN GEOGRAFI UNIVERSITAS INDONESIA**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikan tugas akhir saya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 6 Juli 2009
Yang menyatakan

(Ardityo)

ABSTRAK

Nama : Ardityo
Program Studi : Geografi
Judul : Perkembangan Teori Struktur Kota & Penerapannya di
Departemen Geografi Universitas Indonesia

Penelitian tugas akhir sarjana di Departemen Geografi Universitas Indonesia didominasi oleh penelitian terapan. Salah satu tema penelitian, yaitu Geografi Perkotaan, dimana penggunaan teori struktur kota merupakan landasan teori dalam menentukan metode, variabel, dan analisis. Penelitian ini lebih kepada penelitian murni untuk meneliti perkembangan ilmu, khususnya teori struktur kota dan geografi perkotaan di Departemen Geografi Universitas Indonesia. Untuk mengetahui hal tersebut, digunakan metode *peer group discussion* dan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori struktur kota apa yang digunakan dalam skripsi dan membandingkannya dengan perkembangan teori struktur kota di dunia. Teori struktur kota yang dipakai dalam skripsi cenderung teori struktur kota klasik, seperti teori konsentris, teori sektor, dan teori inti berganda. Sedangkan penggunaan teori struktur kota yang relatif baru, seperti *Urban Sprawl*, *Edge City*, dan *Compact City* belum terlihat.

Kata Kunci: perkembangan ilmu, paradigma, teori struktur kota, *content analysis*.

xii+77 halaman; 7 gambar; 6 tabel

Daftar Pustaka : 29 (1973-2008)

ABSTRACT

Name : Ardityo
Program Study : Geography
Title : Urban Structure Theory Development and Its Application in
Mini Thesis at Department of Geography University of
Indonesia

Most of research in mini thesis at Department of Geography University of Indonesia are applied research. Urban Geography as one of many topic for research must use urban structure theory as a platform in selecting methodes variables, and analysis. This research considered as a pure science research to examine the science it self, especially urban structure theory and urban geography in Department of Geography University of Indonesia. Towards that purpose, peer group discussion and content analysis are used as a methodes. Moreover, this research will show the urban structure theory that used in mini thesis and compared with latest urban structure theory outside Dept. of Geography Univ. of Indonesia. Mini thesis is using urban structure classic theory, such as concentric theori, sectoral theory, and multiple nuclei theory. While latest urban structre theory such as Urban Sprawl, Edge City, and Compact City aren't used.

Key Words: pure science research, paradigm, urban structure theory, content analysis.

xii+77 pages; 7 pictures; 6 tables

Bibliography: 29 (1973-2008)

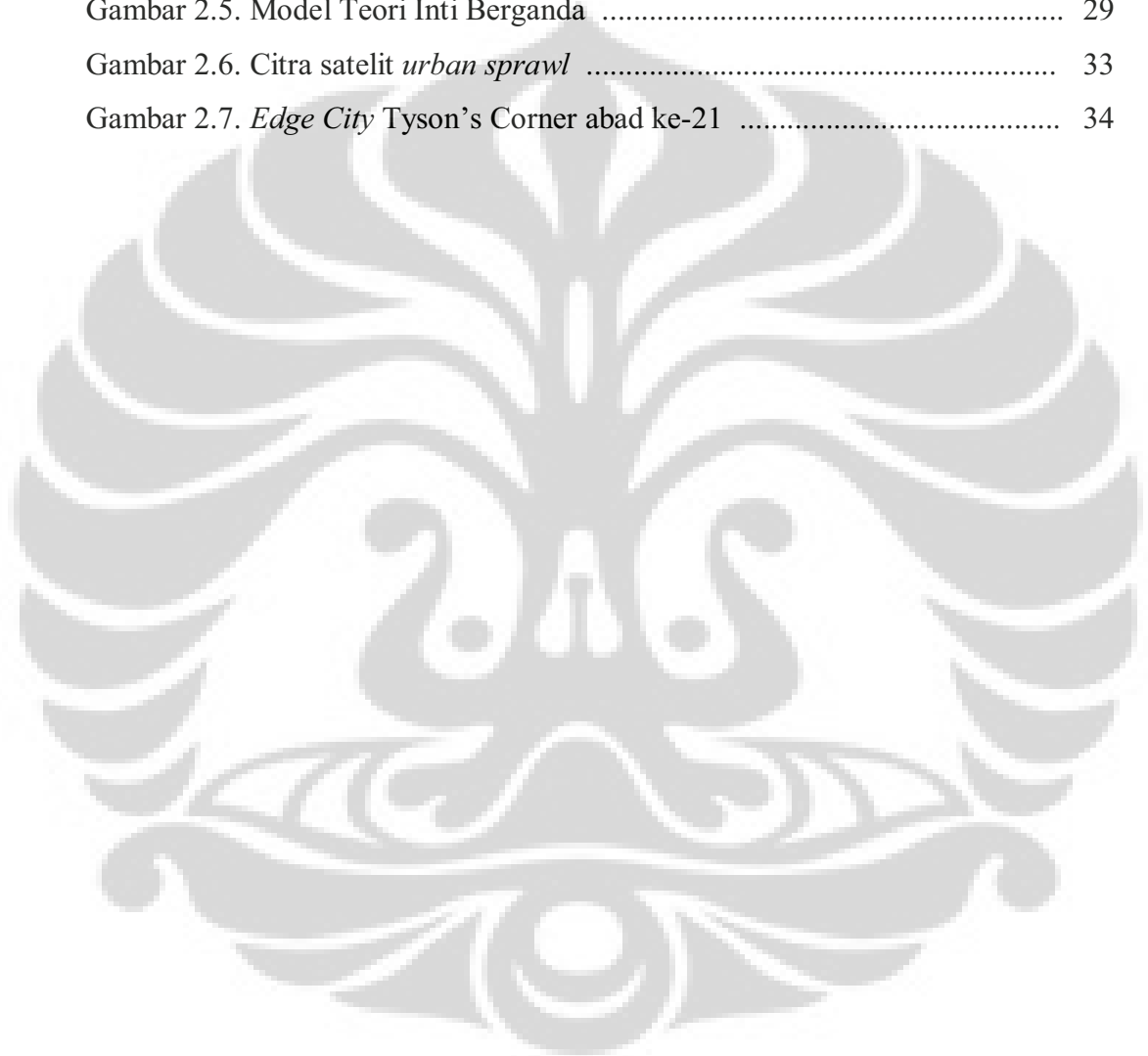
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	4
1.3. Pertanyaan Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5. Metodologi Penelitian	5
1.6. Batasan Penelitian	7
1.7. Alur Penelitian	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Konsep	9
2.2. Teori	11
2.3. Asumsi	12
2.4. Paradigma	13
2.5. Geografi & Perkembangannya	15
2.6. Geografi Perkotaan	20
2.6.1. Teori Struktur Kota Klasik	22
2.6.1.1. Teori Konsentris	22
2.6.1.2. Teori Sektor	25
2.6.1.3. Teori Inti Berganda	26
2.6.2. Teori Struktur Kota Kontemporer	28

2.6.2.1. <i>Urban Sprawl</i>	28
2.6.2.2. <i>Edge City</i>	32
2.6.2.3. <i>Compact City</i>	34
2.6.3. Sintesa	37
3. METODE PENELITIAN	39
3.1. Pemahaman	39
3.2. Peer Group Discussion	39
3.3. Analisis Isi	40
3.3.1. Pengumpulan Data	41
3.3.2. Pengolahan Data	42
3.3.2.1. Identifikasi Skripsi	42
3.3.2.2. Identifikasi Teori di Skripsi & di Dunia	43
3.3.3. Analisa Data	43
4. PERKEMBANGAN PENERAPAN TEORI STRUKTUR KOTA	45
4.1. Ulasan Umum	45
4.2. Identifikasi Skripsi	45
4.2.1. Periode 1980-an	45
4.2.2. Periode 1990-an	48
4.2.3. Periode 2000-an	55
4.3. Perkembangan Penerapan Teori Struktur Kota	60
4.3.1. Perkembangan Penelitian Perkotaan Berdasarkan Fokus Penelitian	60
4.3.2. Perkembangan Penelitian Perkotaan Berdasarkan Metode & Variabel	62
4.3.3. Perkembangan Penelitian Perkotaan Berdasarkan Teori & Konsep	63
4.4. Perkembangan Teori Struktur Kota	68
5. RINGKASAN	70
DAFTAR PUSTAKA	72

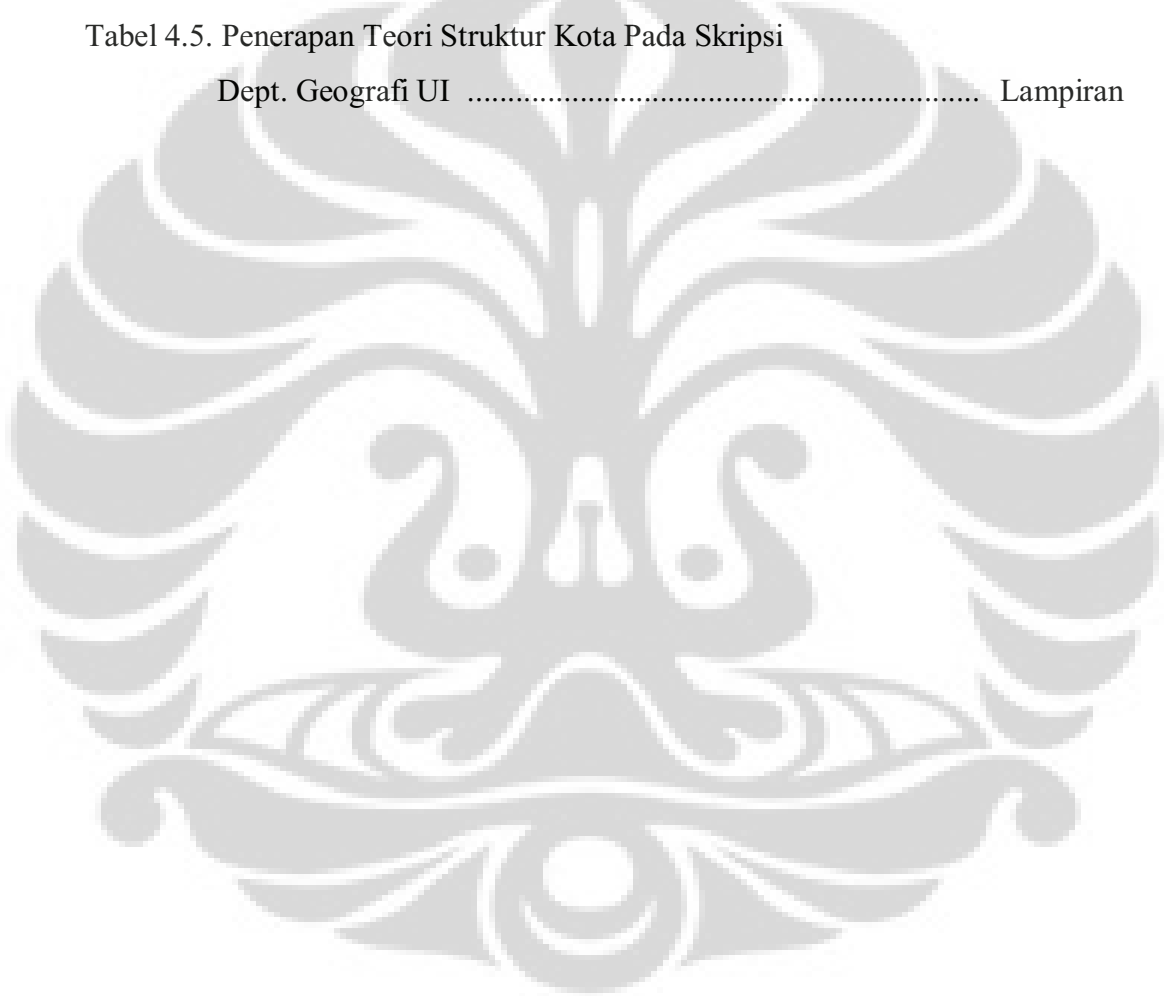
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Macam-macam Kategori Variabel	12
Gambar 2.2. Proses Perubahan Ilmu Pengetahuan Menurut Kuhn	15
Gambar 2.3. Model Teori Konsentris	25
Gambar 2.4. Model Teori Sektor	27
Gambar 2.5. Model Teori Inti Berganda	29
Gambar 2.6. Citra satelit <i>urban sprawl</i>	33
Gambar 2.7. <i>Edge City</i> Tyson's Corner abad ke-21	34



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Identifikasi Skripsi	Lampiran
Tabel 3.2. Perbandingan Teori di Skripsi & di Dunia	Lampiran
Tabel 4.1. Daftar Skripsi	Lampiran
Tabel 4.2. Masalah/Fokus Penelitian Tiap Skripsi	Lampiran
Tabel 4.3. Metode Penelitian dalam Tiap Skripsi	Lampiran
Tabel 4.4. Variabel yang Digunakan dalam Tiap Skripsi	Lampiran
Tabel 4.5. Penerapan Teori Struktur Kota Pada Skripsi Dept. Geografi UI	Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buku-buku mengenai filsafat ilmu menjelaskan bahwa geografi merupakan ilmu yang sangat tua. Namun, perkembangan geografi yang terjadi di berbagai negara sangat bervariasi. Geografi tidak hanya menghafal negara-negara dan nama ibukotanya. Sebenarnya geografi jauh lebih dari sekedar definisi sederhana mengenai tempat. Beberapa ahli berusaha untuk memberikan definisi mengenai geografi. Menurut Ptolemy (150 SM), geografi bertujuan untuk memberikan keseluruhan gambaran mengenai bumi dengan memetakan suatu lokasi. Dickinson (1969) berpendapat bahwa geografi pada dasarnya ialah ilmu yang mempelajari permukaan bumi secara regional atau kronologis. Pendapat lain mengatakan bahwa geografi ialah ilmu yang berusaha menemukan dan memahami persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada dalam ruang muka bumi (Sandy, 1988).

Pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang diajukan oleh para ilmuwan berkisar pada rumus 5W+1H, yaitu *what* (apa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), *who* (siapa), dan *how* (bagaimana). Dalam sudut pandang geografi, yang menjadikannya istimewa ialah ketika menjawab pertanyaan “apa” dan “dimana”, yaitu dengan memetakan letak suatu fenomena pada saat tertentu. Geografi bukan dicirikan oleh materi yang dikaji, bukan pula oleh pertanyaannya, melainkan oleh cara menjawab pertanyaan tersebut (Sutanto, 2000). Untuk menjawab pertanyaan secara geografi, yang digunakan ialah kemampuan berpikir secara spasial (ruang), dimana konsep keruangan dan generalisasi merupakan sarana untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di permukaan bumi, baik dalam skala lokal maupun global.

Fenomena yang terjadi di permukaan bumi dapat dibagi ke dalam fenomena fisik dan sosial, sehingga terdapat dua cabang utama dalam ilmu

geografi, yaitu Geografi Fisik dan Geografi Sosial. Geografi fisik menekankan pada pemahaman terhadap proses-proses yang telah dan yang akan terjadi pada fisik bumi. Sedangkan geografi sosial lebih fokus untuk mempelajari pola-pola dan berbagai proses pembentuk interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya, dengan mempertimbangkan terbatasnya ruang permukaan bumi. Salah satu bidang ilmu dalam geografi sosial adalah geografi perkotaan.

Geografi Perkotaan ialah salah satu bidang ilmu dalam geografi yang mempelajari mengenai kota dan berbagai fenomena yang saling terkait di dalamnya, dengan tujuan untuk lebih memahami bagaimana faktor-faktor yang ada berinteraksi dalam ruang sebuah kota. Sehubungan dengan hal itu, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan. Pertama, studi mengenai sistem kota, yaitu studi terhadap contoh kasus terkait dengan persebaran spasial kota-kota itu sendiri dan pola-pola yang terbentuk karena pergerakan, perpindahan, dan hubungan yang terbentuk. Kedua, studi mengenai kota sebagai sebuah sistem, dimana pemahaman terhadap pola-pola persebaran dan interaksi dalam sebuah kota. Pada dasarnya ialah studi mengenai struktur didalamnya.

Struktur sebuah kota dapat didefinisikan sebagai bermacam hubungan yang terbentuk antara tiap elemen dalam aktivitas perkotaan yang dapat bersifat persaingan, pelengkap, dan juga penambah dalam suatu wilayah kota. Secara sederhana, struktur kota diartikan sebagai penyusunan berbagai penggunaan tanah dalam daerah perkotaan.

Studi-studi empiris mengenai struktur kota telah dilakukan oleh beberapa ahli. Burgess (1924) memperkenalkan teori *Concentric Zone* (Zona Konsentris) dengan mengambil contoh kota Chicago. Teori ini bertujuan untuk mengetahui perluasan kota terkait dengan sosial ekonomi penduduknya. Dalam teori ini disebutkan terdapat lima zona dengan pola konsentrik yang dicirikan penggunaan tanahnya masing-masing. Pusat kota atau Zona I ditandai dengan hadirnya *Central Business District* (CBD), seperti perkantoran, perdagangan, dan pemerintahan. Semakin menjauh dari pusat kota, dapat ditemui bahwa penggunaan tanah yang ada didominasi oleh pemukiman yang kualitasnya

Universitas Indonesia

semakin baik. Hoyt pada tahun 1939 memperkenalkan Model Sektoral. Hoyt menyebutkan bahwa kota tumbuh dan berkembang dari pusatnya bukan sebagai lingkaran, melainkan dalam sektor-sektor. Hal ini terjadi karena beberapa area dalam kota lebih cocok untuk aktivitas tertentu. Teori Inti Berganda (*Multiple Nuclei*) disampaikan oleh Harris-Ullman (1945), dimana pola keruangan tidak konsentris dan seolah-olah memiliki zona dengan inti yang berdiri sendiri, seperti inti pemerintahan, inti perdagangan, dan inti transportasi. Seiring dengan waktu, maka inti-inti tersebut akan menyatu menjadi suatu pusat urban. Ketiga teori perkotaan tersebut tergolong ke dalam teori beraliran klasik yang masih sedikit menjelaskan mengenai hubungan antara perkembangan fisik kota dan kondisi sosial penghuninya. Pada umumnya, teori struktur kota beraliran klasik memandang kota sebagai sebuah sistem sosial yang dapat mengatur dirinya sendiri sehingga perkembangan kota akan selalu berjalan dalam keseimbangan (Singgih dalam Setiadi). Kemunculan teori-teori tersebut diakibatkan dari pengalaman negara-negara industri maju yang kondisi masyarakatnya telah "siap" secara sosial budaya untuk membawa perkembangan kota ke arah tata laku yang *urbanized* (McGee dalam Setiadi, n.d.).

Di samping teori beraliran klasik, ada pula teori perkotaan kontemporer yang diwarnai dengan fenomena in-migrasi baik dari luar daerah maupun luar negeri sehingga tercipta proses globalisasi dan urbanisasi. Keyakinan ini muncul terutama berdasarkan pengalaman urbanisasi kota-kota di Asia. Oleh karena itu, dalam perkembangan terakhir, berbagai kajian tentang struktur fisik kota lebih dilandasi oleh perpaduan teoritis atau sintesa antara pola pikir klasik dan kontemporer, seperti yang dilakukan oleh Anthony D. King di perkotaan India serta Emel Yucekus dan Tridib Banarjee di perkotaan Cina (Dandekar dalam Setiadi, n.d.). Berkaitan dengan kemajemukan masyarakat kota, teori perkotaan kontemporer menyatakan bahwa sebuah kota sesungguhnya tidak semata-mata mewakili "keaslian" masyarakat pribumi atau "eksklusivitas" masyarakat pendatang secara terpisah, namun keduanya justru terintegrasi ke dalam proses yang sama sehingga memunculkan keanekaragaman gejala urbanisasi (Evers & Korff dalam Setiadi, n.d.). I Made Sandy (1977) juga mengungkapkan teorinya,

Universitas Indonesia

yang didasarkan atas pengkajian kota-kota kolonial di Indonesia. Ia beranggapan bahwa ada dua bagian kota, pertama ialah bagian kota yang terencana dengan baik. Pada umumnya terletak di pusat kota dan berfungsi sebagai CBD, dimana terdapat segala sarana pokok kota seperti jalan, listrik, telepon, air bersih, dan sanitasi. Di sisi lain, terdapat bagian kota yang tidak terencana dengan baik, yang terletak di pinggiran kota dimana hampir tidak ada sarana pokoknya, walaupun ada sangat minim.

Perkembangan kota terjadi karena tuntutan akan tersedianya penggunaan tanah untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Hal ini menandakan perubahan struktur kota atau perluasan wilayah urban. Berbagai teori yang diperkenalkan oleh para ahli sudah tepat untuk menggambarkan tren perkotaan yang terjadi pada masanya. Dalam usaha untuk mempelajari geografi perkotaan pada masa sekarang, perlu dilakukan studi yang lebih dari memahami teori-teori struktur kota klasik milik Burgess, Hoyt, dan Harris-Ullman, tapi diperdalam dengan teori-teori kontemporer yang ada dan sedang berkembang di dunia. Untuk memahami keadaan perkotaan saat ini, penggunaan teori-teori klasik tersebut dirasa sudah kurang relevan, karena tidak menggambarkan keadaan perkotaan yang sebenarnya. Sehingga diperlukan pemahaman akan teori-teori terbaru, atau malah dapat menciptakan teori perkotaan baru. Sehubungan dengan hal itu, maka penulis berusaha untuk mengetahui perkembangan penerapan teori-teori struktur kota yang digunakan di Departemen Geografi Universitas Indonesia.

1.2. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini memiliki tujuan umum, yaitu untuk mengetahui perkembangan penerapan “teori struktur kota” dalam kajian geografi perkotaan di Departemen Geografi Universitas Indonesia (Dept. Geografi UI). Di samping itu, terdapat pula tujuan khusus yang ingin dicapai antara lain:

- a. Mengidentifikasi kecenderungan perkembangan penerapan teori dalam kajian struktur kota yang selama ini diterapkan di Dept. Geografi UI.

- b. Membandingkan kecenderungan tersebut dengan arah perkembangan mutakhir aliran pemikiran geografi perkotaan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

- a. Apakah konsep yang mendasari teori struktur kota dan bagaimanakah perkembangan mutakhir konsep tersebut?
- b. Bagaimanakah kecenderungan penerapan konsep dan teori struktur kota dalam disiplin geografi, khususnya dalam kajian geografi perkotaan di Dept. Geografi UI?

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan obyek dalam penelitian ini ialah mengenai perkembangan penerapan teori struktur kota yang terdapat di Departemen Geografi Universitas Indonesia dengan mengkaji skripsi-skripsi yang telah dihasilkan. Dalam hal ini, digunakan skripsi terkait dengan teori struktur kota dalam rentang waktu antara tahun 1980-an hingga 2000-an. Pemilihan skripsi pada periode 1980-an hingga 2000-an bertujuan agar dapat dilihat kecenderungan atau tren dari teori struktur kota yang digunakan dalam berbagai aplikasi. Selain itu, untuk melihat apakah dalam kurun waktu tersebut dinilai proporsional, dimana tidak terlalu jauh jarak antara skripsi terkini dengan skripsi terdahulu dalam melihat tren perubahan penggunaan teori struktur kota, aplikasi, dan metode yang digunakan.

1.5. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. *Peer group discussion*. Metode ini dilakukan dalam suatu kelompok diskusi yang terdiri atas mahasiswa atau bersama-sama dengan dosen yang

berkompetensi. Pelaksanaan metode ini bertujuan untuk terjadi pertukaran informasi untuk mencari kesamaan pemahaman akan teori-teori perkotaan.

- b. Studi literatur dengan menggunakan metode *content analysis*. Untuk membahas perkembangan penerapan teori perkotaan di Dept. Geografi UI, maka yang menjadi bahan penelitian ialah skripsi yang telah dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi Dept. Geografi UI sebelumnya. Pembahasan skripsi-skripsi tersebut dibantu dengan sumber-sumber literatur lainnya, seperti buku teks, jurnal, baik yang tercetak maupun tersedia *on-line* (internet).

Kedua metode diatas bukanlah sebuah urutan, namun relatif fleksibel untuk dilakukan. Kedua metode di atas dapat dilakukan secara bersamaan. Selain itu dapat berulang kali dilaksanakan.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Memahami perkembangan ilmu geografi yang terjadi di dunia dan di Indonesia.
- b. Memahami konsep-konsep dasar yang terkait struktur kota dan meletakkan pemahaman tersebut dalam konteks perkembangan ilmu geografi.
- c. Memahami perkembangan aliran pemikiran (*school of thought*) mengenai struktur kota serta turunan teoritis dan metodologisnya.
- d. Membuat pengelompokan (periodisasi) terhadap perkembangan pemikiran di atas berdasarkan ciri-ciri utamanya.
- e. Mengidentifikasi ciri-ciri utama yang muncul dalam tema penelitian sejenis pada skripsi di Dept. Geografi UI terkait dengan teori struktur kota.
- f. Membandingkan temuan yang diperoleh dari hasil periodisasi (no. 4) dan identifikasi ciri-ciri utama (no. 5).
- g. Menempatkan substansi (teori, metode, dan hasil) skripsi Dept. Geografi UI pada kelompok (periode) pemikiran yang dianggap sesuai.
- h. Membahas perkembangan substansi (teori, metode, dan hasil) skripsi Dept. Geografi UI dan kesesuaiannya dengan perkembangan pemikiran yang terjadi di dunia.
- i. Penarikan ringkasan.

Universitas Indonesia

Pada tahap pengolahan data disusun suatu matriks mengenai konsep-konsep perkotaan dan juga matriks terhadap skripsi-skripsi untuk memudahkan pengidentifikasian serta perbandingan antara skripsi-skripsi di Dept. Geografi UI dengan konsep yang ada. Selanjutnya untuk mempertajam analisa dan memperkuat hasil pengolahan data dilakukan penarikan kesimpulan dengan logika induktif.

Karena pada penyusunan penelitian ini penulis menggunakan karangan ilmiah bertipe ideografik, maka terdapat beberapa hal yang perlu mengalami penyesuaian dibandingkan penyusunan skripsi pada umumnya, antara lain hipotesa diganti dengan pengutaraan atau deskripsi secara detail dan informatif. Hasil akhir penelitian bukan merupakan kesimpulan, melainkan suatu ringkasan atau resume dari apa yang menjadi tujuan penelitian dengan skala unit analisis meso spasial yang menjelaskan perkembangan teori struktur kota.

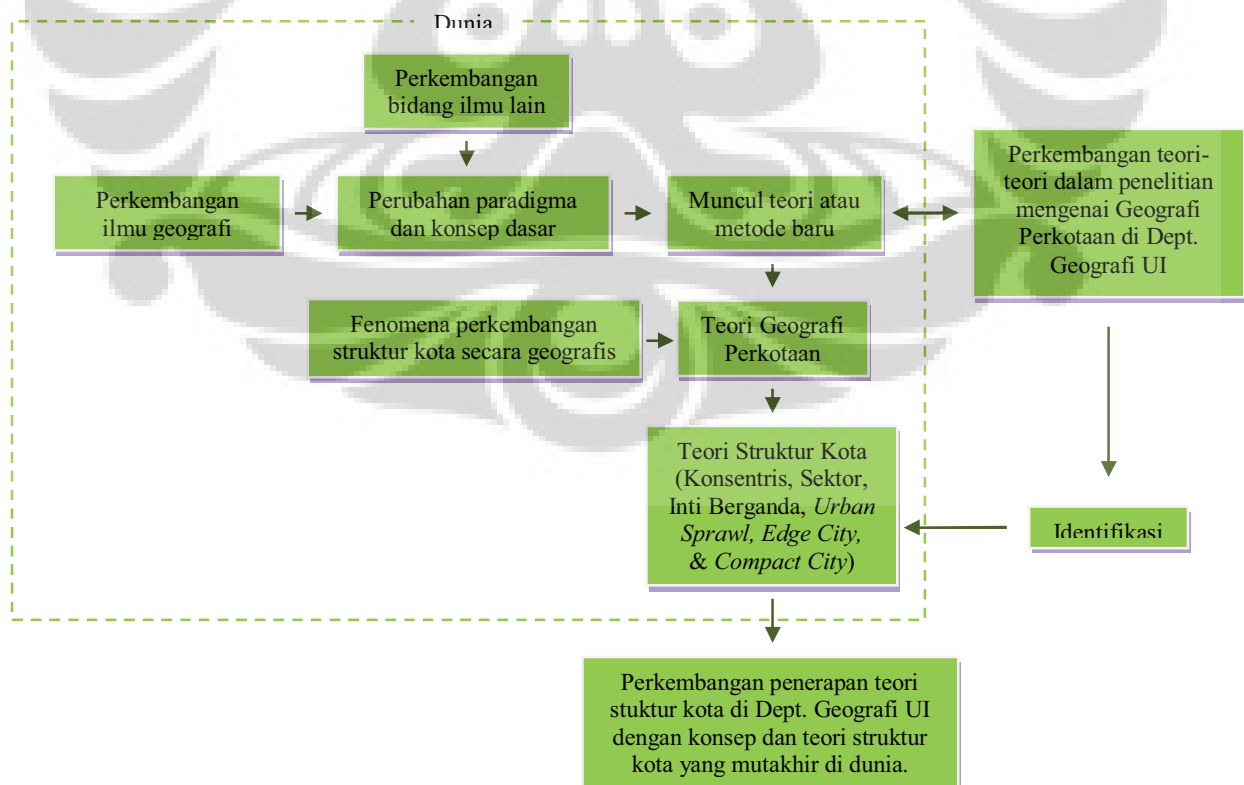
1.6. Batasan

- a. Konsep dasar ialah ide atau pemikiran atas suatu pengalaman dan fenomena yang kemudian dinyatakan berupa asumsi dan pernyataan yang digunakan para ahli dalam penarikan suatu teori.
- b. Kota dapat digambarkan sebagai suatu pemusatan penduduk yang memiliki gaya hidup dan pola tenaga kerja yang beragam. Karakteristik kota antara lain memiliki luas wilayah yang besar, serta jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi. Dengan tingginya jumlah penduduk, maka tingkat heterogenitas penduduknya juga tinggi, seperti dalam strata sosial ekonomi. Kegiatan ekonomi yang ada didalamnya terkonsentrasi pada industri, bukanlah kegiatan pertanian (Hartshorn, 1992).
- c. Wilayah Perkotaan ialah bagian dari wilayah kota dengan kepadatan penduduk yang tinggi, persentase luas tanah non-urban rendah, kerapatan jaringan jalan tinggi, fasilitas kota cukup baik, dan ada pusat keramaian.
- d. Struktur Kota diartikan sebagai penyusunan berbagai penggunaan tanah dalam wilayah perkotaan, seperti CBD atau Daerah Pusat Usaha, daerah permukiman, daerah industri, daerah komersil, dan daerah pemerintahan.

Universitas Indonesia

- e. Teori ialah ide-ide yang menjelaskan sesuatu, terutama mengenai prinsip-prinsip umum yang akan dijelaskan. Sedangkan struktur kota diartikan sebagai penyusunan berbagai penggunaan tanah dalam wilayah perkotaan. Dengan demikian, teori struktur kota ialah ide-ide atau prinsip-prinsip umum dalam hal penyusunan berbagai penggunaan tanah dalam wilayah perkotaan.
- f. Perkembangan dapat didefinisikan sebagai suatu deretan keadaan yang mengarahkan suatu perubahan untuk terus maju (bukan mundur) sehingga tercipta perubahan yang teratur dan koheren. Maksud “teratur” dan “koheren” disini ialah terlihatnya hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi dengan perubahan yang mendahului atau mengikutinya (Nursidik, 2008).
- g. Perkembangan teori struktur kota yang dimaksud ialah peralihan atau perubahan teori-teori mengenai struktur kota dari teori struktur kota beraliran klasik menuju teori struktur kota yang lebih kontemporer. Dalam kaitannya dengan penelitian ini ialah teori-teori yang dipelajari dan dipergunakan dalam penyusunan skripsi di Dept. Geografi UI.

1.7. Alur Penelitian



Universitas Indonesia

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep

Konsep (*concept* atau *construct*) ialah simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu (Ihalauw, 2004). Penentuan dan perincian konsep ini merupakan hal yang sangat penting agar persoalan-persoalan utamanya tidak menjadi kabur. Konsep yang terpilih perlu ditegaskan, agar tidak terjadi salah pengertian mengenai arti konsep tersebut. Namun tetap perlu diperhatikan, karena konsep merupakan hal yang abstrak, sehingga perlu diterjemahkan dalam kata-kata sedemikian rupa, yang kemudian dapat diukur secara empiris.

Dari sudut bangunan teori, konsep merupakan unsur utama membentuk teori (Dubin, 1969; Ihalauw, 2004). Sebuah konsep muncul karena dibentuk dan untuk membentuk sebuah konsep, diperlukan tiga unsur utama yaitu simbol, fenomena/fakta/objek/peristiwa/referensi empirik, dan makna tertentu (konsepsi) (Zetterberg, 1966; Ihalauw, 2004). Pemanfaatan sebuah konsep walaupun tidak selalu diikuti dengan penunjukkan objek (peristiwa), namun simbol beserta dengan makna yang dikandungnya harus dinyatakan secara tegas dan jelas. Berdasarkan hal tersebut, konsep ialah simbol yang diberi makna (konsepsi) tertentu untuk suatu peristiwa (objek) tertentu.

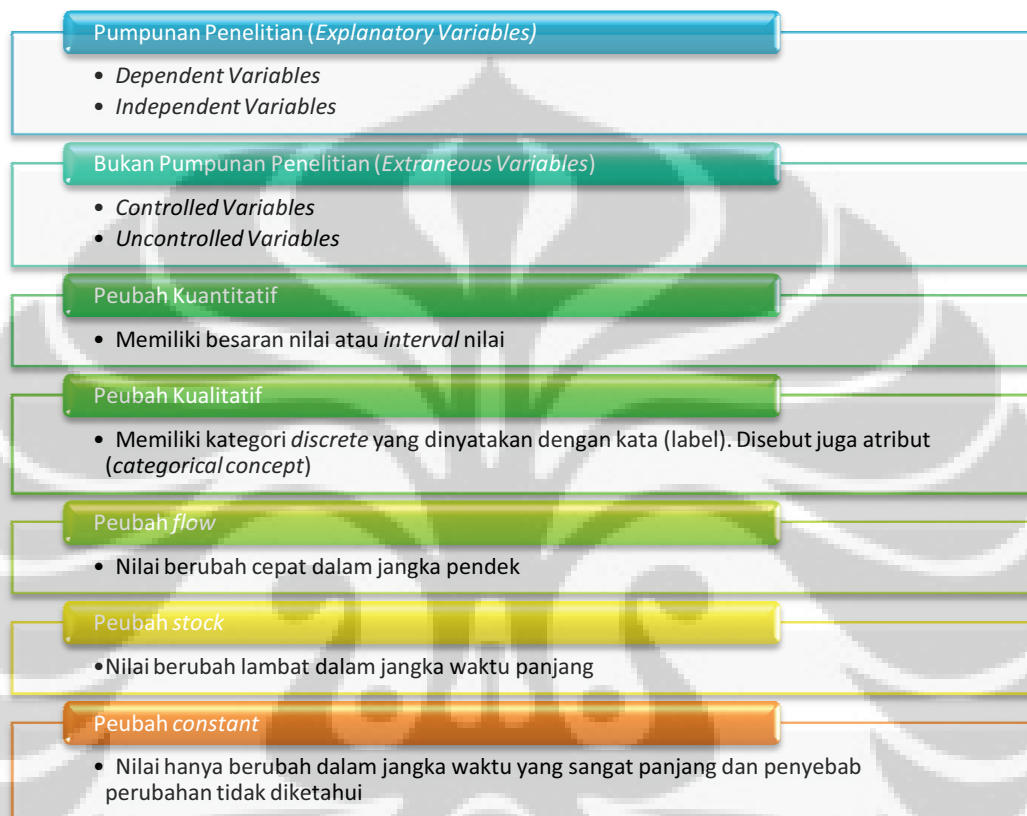
- Simbol, dimana masing-masing disiplin keilmuan memiliki simbol-simbol teknis tersendiri. Berbeda dengan ilmu kedokteran atau ilmu eksakta lain, ilmu ekonomi dan manajemen menggunakan simbol-simbol yang diangkat dari kata-kata dalam bahasa sehari-hari. Simbol sehari-hari itu kemudian diberi konsepsi atau makna khas yang disepakati oleh komunitas ahli ekonomi dan manajemen.
- Makna, pada umumnya makna dari sebuah simbol yang digunakan dalam konsep yang dinyatakan melalui definisi. Oleh karena itu, terlebih dahulu harus dipahami beberapa hal, seperti tujuan dari membuat definisi, jenis-jenis

definisi, bagaimana membuat definisi, struktur sebuah definisi, jenis-jenis makna, kepadanan definisi, dan cara menata definisi.

Konsep dibedakan dalam dua macam yaitu atribut (*attribute*), dan peubah (*variable*). Suatu konsep dapat dikatakan atribut jika terdapat ciri khas (*property*) yang dikandungnya, yang hanya dapat dibedakan menurut ada atau tidaknya suatu ciri khas tertentu itu. Contoh konsep yang berupa atribut antara lain: gender, agama, mata pencaharian, suku dan sebagainya. Konsep-konsep semacam ini disebut juga *categorical concept*. Disamping itu, ada pula konsep berupa peubah (*variables*) yaitu jika ciri khas (*property*) yang dikandungnya memperlihatkan suatu derajat nilai atau besaran nilai tertentu. Contoh konsep yang berupa peubah antara lain: kewanitaan, kejawaan, laba, keresikoan, pendapatan, usia, dan sebagainya. Konsep-konsep semacam ini disebut juga *continuous variable*.

Kish (dalam Ihalauw, 2004), menjelaskan beberapa kategori variabel. Variabel yang menjadi fokus penelitian (*focus of the research*) disebutnya *explanatory variables*, sedangkan variabel-variabel lainnya disebut *extraneous variables*. Selanjutnya *explanatory variables* dibedakan ke dalam peubah terikat (*dependent variables*) dan peubah bebas (*independent variables*). Sedangkan *extraneous variables* dibedakan menjadi peubah terkendali (*controlled variables*) dan peubah tak terkendali (*uncontrolled variables*). Peubah dapat juga dibedakan ke dalam peubah kuantitatif (*quantitative variables*), yaitu apabila memiliki besaran nilai, atau interval dari peubah tersebut berupa nilai; dan peubah kualitatif (*qualitative variables*), dimana memiliki kategori-kategori *discrete* yang lazimnya dinyatakan dengan kata atau label, dan beda antar kategorinya bukanlah angka melainkan kandungan ciri-cirinya yang spesifik. Dalam artian seperti ini peubah kualitatif diartikan sama dengan konsep jenis atribut (*categorical concept*) atau dengan perkataan lain kata variabel digunakan dalam artian general, bukan spesifik.

Selain perbedaan tersebut di atas, masih ada lagi perbedaan lain. Peubah (*variable*) dibedakan ke dalam *flow variable*, *stock variable* dan *constant*. Perbedaan ini terutama didasarkan pada kaitannya dengan waktu dan perkembangan teknologi.



Gambar 2.1. Macam-macam Kategori Variabel

2.2. Teori

Teori adalah sebuah sistem dalil-dalil atau sebuah rangkaian terpadu dari dalil-dalil, sedangkan dalil adalah sebuah pernyataan yang menyatakan tentang sifat sebuah fenomena (Ihalauw, 2004). Dengan demikian, sebuah atau beberapa dalil merupakan unsur pembentuk teori. Dalil-dalil tersebut terangkai dan terkait satu sama lainnya sehingga menjadi satu totalitas sistem yang terpadu. Dalil-dalil yang tidak terangkai tidak akan membentuk sebuah teori, melainkan hanya merupakan himpunan dalil-dalil.

Dalam berbagai percakapan dan literatur, teori dan model seringkali digunakan secara bergantian. Unsur pembentuk keduanya sama yaitu dalil-dalil. Baik model maupun teori dibentuk dengan cara merangkai seperangkat dalil-dalil sehingga menjadi sebuah sistem dari dalil-dalil.

Namun, model berbeda dari teori bila ditinjau dari aras abstrak atau nilai informatif yang dikandungnya. Sebuah model dibentuk oleh rangkaian dalil aras rendahan, sedangkan teori dibentuk oleh dalil-dalil beraras lebih tinggi. Sebagaimana halnya tidak semua konsep dan dalil berada pada aras abstrak yang relatif tinggi, begitu juga tidak semua teori berada pada aras abstrak yang tinggi. Bahkan banyak dari teori itu berada pada aras abstrak rendahan, sehingga disebut model.

2.3. Asumsi

Ihalauw (2004), dalam bukunya berjudul *Bangunan Teori* mengatakan bahwa untuk membuat asumsi, perlu terlebih dahulu memperhatikan tiga syarat, antara lain:

- a. Asumsi itu harus relevan dengan masalah dan persoalan penelitian yang menjadi perhatian.
- b. Asumsi itu harus disimpulkan dari keadaan sebagai mana adanya (faktual), bukan dari keadaan yang seharusnya ada (ideal).
- c. Asumsi itu harus diungkapkan secara tegas, jangan dibiarkan tersirat.

Setelah tiga syarat tersebut terpenuhi, kemudian asumsi yang digunakan itu dipaparkan dalam bentuk pernyataan dan disertai penalaran sehingga jelas mengapa asumsi itu perlu dibuat.

Asumsi diperlukan karena disadari bahwa masalah dan persoalan penelitian merupakan sebagian kecil dari masalah yang lebih besar, sangat luas, rumit, dan senantiasa berubah. Hal ini terkait dengan terbatasnya pengamatan manusia terhadap berbagai fenomena. Dengan demikian, perlu dibuat asumsi agar ilmu dapat menggambarkan atau menjelaskan secara analitis apa yang dapat

Universitas Indonesia

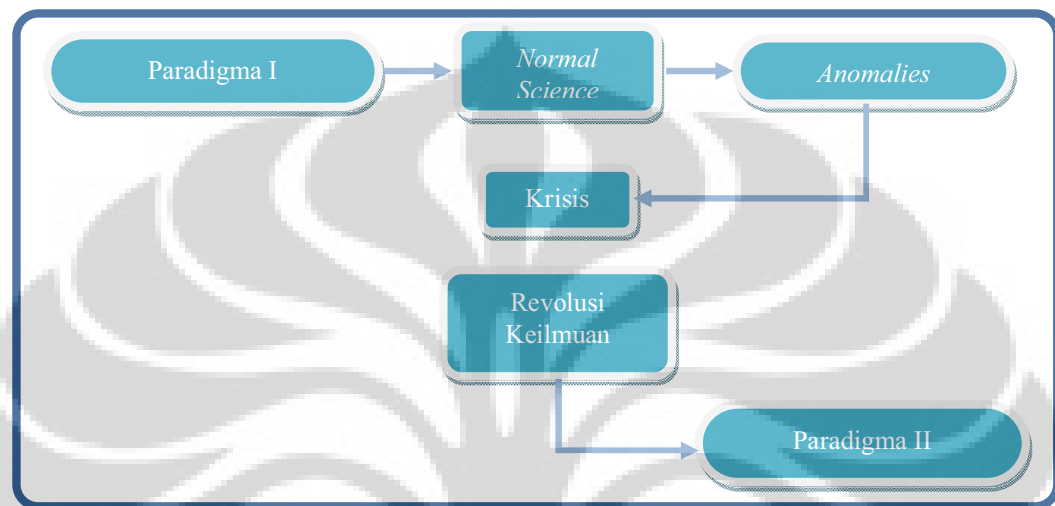
diserap melalui pengamatan yang terbatas itu. Asumsi merupakan pernyataan tentang kondisi di luar persoalan penelitian yang dianggap dan diterima sebagai sesuatu yang benar tanpa harus dibuktikan secara empirik terlebih dahulu. Bisa dibayangkan, betapa persoalan penelitian yang hendak ditelaah tidak akan pernah dilaksanakan jika asumsi harus terlebih dahulu dibuktikan benar atau tidaknya (Ihalauw, 2004).

2.4. Paradigma

Konsep paradigma menjadi populer melalui buku karya Thomas Samuel Kuhn yang berjudul "*The Structure of Scientific Revolutions*". Dalam bukunya tersebut, Kuhn sendiri kesulitan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan paradigma. Sehingga ia menggunakan paradigma dalam 21 makna yang berbeda, dengan revolusi keilmuan sebagai titik tolak. Yang dapat ia jelaskan ialah bahwa setiap komunitas ilmiah memegang teguh suatu paradigma, karena menawarkan masalah pokok beserta pemecahannya, penjelasan dari hal paling dasar di kehidupan, dan menunjukkan suatu objek penelitian serta menyajikan kerangka teoritis atas data yang dihadapi peneliti (Dua, 2007). Babbie (dalam Ihalauw, 2004), menegaskan bahwa paradigma adalah "*fundamental models or frame of reference we use to organize our observations and reasoning*". Paradigma bukan merupakan ungkapan salah atau benar sebagai cara pandang terhadap sesuatu, melainkan apakah cara pandang itu lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat. Setiap paradigma menawarkan sebuah cara pandang berbeda terhadap sesuatu termasuk kehidupan manusia. Setiap cara pandang mengandung asumsi-asumsi tertentu tentang hakekat dari apa yang dipelajari secara ilmiah. Asumsi berperan untuk:

- Memberikan bingkai agar menjadi jelas ranah dari apa yang akan diteliti, sehingga dengan demikian dapat diteliti.
- Membuat hal-hal lain yang tidak diteliti itu konstan, tidak berubah, sehingga dianggap tidak mempengaruhi apa yang akan diteliti.

Thomas Kuhn selanjutnya berpendapat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan berlangsung melalui akumulasi pemahaman-pemahaman baru. Namun perubahan-perubahan mendasar sesungguhnya terjadi karena hasil revolusi keilmuan. Proses perubahan keilmuan yang dikemukakan oleh Kuhn dapat dipaparkan melalui bagan berikut (Ihalauw, 2004).



Gambar 2.2. Proses Perubahan Ilmu Pengetahuan Menurut Kuhn

Pada satu masa tertentu ilmu didominasi oleh sebuah paradigma tertentu (Paradigma I). Berdasarkan paradigma tertentu itu, terjadilah akumulasi ilmu pengetahuan, berlangsung kemajuan ilmu. Situasi kemajuan seperti ini dikenal sebagai *normal science*. Hal ini terjadi ketika suatu periode dimana paradigma memainkan perannya secara konsisten dalam praktik ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan masih dapat bekerja dengan kriteria penelitian sebagaimana ditawarkan populasi peneliti pendukungnya. Maka normalitas ilmu pengetahuan ditentukan oleh masyarakat ilmiah dan didukung secara kuat oleh kekuasaan ilmiah yang ada di dalam masyarakat tersebut (Dua, 2007).

Jika komunitas cenderung mempertahankan status quo dan stabilitas paradigma, sejarah dan waktu justru menunjukkan kemungkinan perubahannya. Kuhn (dalam Dua, 2007) mengidentifikasi fase ini sebagai tahap revolusi ilmu pengetahuan, yaitu suatu fase yang menentukan perkembangan ilmu pengetahuan.

Karya-karya ilmiah selain mengakumulasi ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma yang ada, juga membuahkan penyimpangan-penyimpangan yang tak dapat dijelaskan lagi berdasarkan paradigma yang sedang digunakan. Tahapan inilah yang dimaksud dengan *anomalies*, dimana data dan pengamatan apapun sudah tidak cocok lagi dengan skema teoritis yang ada. Apa yang dikatakan sebagai anomali ini tidak dapat diprediksi. terkadang muncul sebagai kebetulan belaka. Karena itu komunitas ilmuwan pada tingkat yang sangat dini berusaha menjelaskan data-data baru tersebut dengan kerangka teoritis yang ada. Tetapi jika kerangka penjelasan tersebut tidak memuaskan lagi, maka data yang dilihat sebagai anomali, sekarang dilihat sebagai pencetus adanya krisis (Dua, 2007). Krisis, dapat dikatakan terjadi ketika penyimpangan-penyimpangan itu telah memuncak. Hal ini dikarenakan kerangka teoritis yang lama tidak dapat dipercaya lagi sebagai kerangka penjas, sementara kerangka penjelasan lain belum ditemukan. Jika situasi seperti ini telah terjadi, maka munculah revolusi keilmuan dimana paradigma I ditinggalkan dan hadirnya paradigma II yang digunakan sebagai landasan baru bagi gagasan-gagasan ilmiah (Ihalauw, 2004).

Krisis dapat diakhiri dengan runtuhnya bangunan ilmu tersebut, tetapi juga dapat menjadi pendorong bagi munculnya teori-teori baru dan penemuan fakta-fakta baru. Kemungkinan pertama menjadi sangat merugikan bagi sebuah teori, tetapi kemungkinan kedua justru melahirkan sebuah perspektif baru dalam ilmu dan mengubah perspektif masyarakat ilmiah terhadap realitas. Kemungkinan terakhir ini dapat dilihat sebagai revolusi ilmiah, yang pada gilirannya akan menaakan perubahan besar dalam bidang struktur buku pelajaran dan penerbitan hasil-hasil penelitian. Seluruh proses dinamis ini oleh Kuhn disebut juga sebagai kebebasan ilmu pengetahuan (Ihalauw, 2004).

2.5. Geografi & Perkembangannya

Geografi ialah ilmu yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan pertama yang manusia ajukan, “Ada apa disana?”. Eksplorasi dan penemuan tempat-tempat baru, kebudayaan yang baru, dan pemikiran-pemikiran baru selalu menjadi komponen mendasar dari geografi. Dengan demikian, geografi sering

Universitas Indonesia

disebut sebagai ibu ilmu pengetahuan seraya mempelajari manusia dan berbagai tempat yang mengarah pada bidang ilmu lain, seperti biologi, antropologi, geologi, astronomi, dan lain-lain. Geografi dapat menjawab mengenai apa dan dimana, namun dalam mengetahui arti geografi itu sendiri, belum ada definisi yang pasti.

Geografi berasal dari bahasa Yunani, dimana 2200 tahun yang lalu, Erasthotenes memperkenalkan geografi yang secara harafiah berarti gambaran bentuk muka bumi. Kemudian disusul oleh Ptolemy (150 SM) yang menyebutkan bahwa, geografi bertujuan untuk memberikan keseluruhan gambaran mengenai bumi dengan memetakan suatu lokasi. Hingga kini, geografi telah berkembang lebih dari sekedar definisi sederhana mengenai rupa bumi. Konsep dari geografi selalu berubah sepanjang waktu, sehingga mendapatkan definisi untuk sesuatu yang sangat dinamis dan mencakup keseluruhan subjek menjadi tidak mudah dikarenakan keterkaitannya dengan bidang ilmiah lainnya. Tidak sedikit ahli geografi ataupun bukan geografer yang berusaha mendefinisikan bidang ilmu ini.

Pengertian geografi berubah seiring dengan pengetahuan manusia yang terus bertambah. Sekitar abad 18 dan 19, muncul konsep geografi modern dengan tokoh pelopornya ialah Immanuel Kant (1780) dan Alexander van Humboldt (1845). Kedua tokoh tersebut menyebutkan bahwa geografi ialah ilmu yang bersifat sintesis. Ketika melakukan kajian, seorang ahli geografi harus memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang berasal dari bidang ilmu lain dan memiliki kemampuan untuk memadukannya ke dalam analisis geografi. Kedua tokoh tersebut kemudian mendorong munculnya teori-teori baru pada abad 20. Richard Hartshorne (1959) memberikan pengertian bahwa geografi ialah studi mengenai *areal differentiation*, sedangkan Chrisholm (dalam Sandy, 1973) mengungkapkan bahwa geografer mempelajari pola-pola spasial suatu fenomena, interaksi, dan hubungan yang terbentuk dalam suatu wilayah. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, secara umum terdapat enam tema utama dalam geografi, yaitu lokasi (*location*), tempat (*place*), wilayah (*region*), interaksi manusia-

lingkungan (*human-environment interaction*), mobilitas (*mobility*), dan skala (*scale*).

Seperti bidang ilmu lainnya, perkembangan dan perubahan yang terjadi di dunia turut mempengaruhi perkembangan dan perubahan keilmuan bagi geografi. Perkembangan yang terjadi dapat berupa prediksi atau solusi terhadap suatu masalah, sehingga mendorong tercapainya solusi atau prediksi yang lebih jauh menjelaskan mengenai perkembangan keilmuan. Ide atau pemikiran-pemikiran baru memunculkan perubahan keilmuan, baik secara parsial maupun keseluruhan. Dimana berperan sebagai dorongan untuk memperbaiki ide yang ada, atau untuk membandingkan pemikiran yang satu dengan yang lain. Jika suatu subjek akademik tidak mengalami perubahan, maka akan sekarat, jika tidak mau dikatakan mati. Dalam penerapannya, perkembangan geografi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan tradisi dalam geografi. Tradisi yang berkembang secara global dalam ilmu geografi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tradisi *man-land relation*: Memfokuskan untuk mempelajari faktor penyebab dan dampak dari keterkaitan antara manusia dengan lingkungan. Keterkaitan yang timbul tersebut sesungguhnya bersifat timbal balik dan saling menguntungkan, dimana faktor manusia lebih dominan dibandingkan faktor lingkungan.
- b. Tradisi *areal differentiation*: Sekitar tahun 1920-an, tradisi ini dicetuskan geograf-geograf di Amerika untuk menekankan pada penyajian dan penafsiran secara akurat, teratur, dan rasional mengenai perbedaan karakter berbagai tempat di permukaan bumi. Berbagai kajian diarahkan untuk mengklasifikasikan dan menjelaskan gejala fisik, ekonomi, dan budaya sebagai faktor pembentuk keunikan suatu wilayah.
- c. Tradisi *spatial analysis*: Tradisi ini berkembang tahun 1950-an seiring dengan adanya perhatian yang lebih besar terhadap pola-pola keruangan (*spatial pattern*). Dengan menekankan pada penerapan model-model matematik dan pengembangan teori, tradisi ini melahirkan kajian-kajian geografis yang beraliran positivisme. Studi mengenai pusat permukiman, pusat pelayanan

ekonomi, pola perjalanan penduduk, pelayanan transportasi, lokasi optimal, dan studi empiris sejenisnya berkembang pesat dalam tradisi ini.

- d. Tradisi *social theory*: Seiring dengan terjadinya krisis sosial pada tahun 1960-an, banyak ahli geografi yang mulai mempertanyakan peranan ilmu geografi dalam menanggapi berbagai perubahan sosial. Aliran Marxist pada saat itu memberikan pengaruh kuat dalam kajian-kajian geografis terutama yang berkaitan dengan ketimpangan ekonomi dan dampaknya pada struktur sosial politik, yang kemudian dikenal dengan aliran "geografi radikal", yang mana dicirikan oleh penolakannya pada paham positivisme. Selain aliran Marxist, berkembang pula aliran humanis yang lebih menekankan pada "pemaknaan sosial". Aliran ini berupaya untuk mengkaji "social outcomes" sebagai produk dari kemampuan penduduk dalam mengelola lingkungannya. Dalam berbagai kajiannya, aliran ini lebih menekankan penerapan pendekatan fenomenologi yang difokuskan pada kondisi psikologis, emosional, dan persepsi manusia terhadap tempat, ruang, dan lingkungan.

Di Indonesia, definisi geografi tidak mengalami perbedaan dengan beberapa pendapat para ahli di dunia seperti di atas. Sandy, (1988) menyatakan bahwa geografi adalah ilmu yang berusaha menemukan dan memahami persamaan-persamaan dan perbedaan yang ada dalam ruang muka bumi. Dalam sudut pandang geografi, yang menjadikannya istimewa ialah ketika menjawab pertanyaan "apa" dan "dimana", yaitu dengan memetakan letak suatu fenomena pada saat tertentu. Geografi bukan dicirikan oleh materi yang dikaji, bukan pula oleh pertanyaannya, melainkan oleh cara menjawab pertanyaan tersebut (Sutanto, 2000). Geografi melihat segala sesuatu dalam kaitannya dengan ruang. Tekanan utama geografi bukanlah pada substansi, melainkan pada sudut pandang, yaitu sudut pandang "*spatial*". Produk akhir geografi adalah wilayah-wilayah atau "*regions*", sebagai perwujudan dari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari sesuatu yang terdapat di muka bumi. "Wilayah-wilayah" tersebut identik dalam prinsipnya dengan kurun-kurun waktu yang misalnya dihasilkan oleh para pakar sejarah.

Dari usaha “pengwilayahan” itulah kemudian para pakar geografi berusaha menciptakan dalil-dalil umum dalam bentuk model-model spatial, yang digunakan untuk “meramal”, sebagai usaha pemenuhan salah satu tuntutan hasil bidang ilmiah. Ciri utama geografi sebagai sebuah bidang ilmu adalah penekanannya pada perspektif keruangan. Sesuatu dapat menjadi “geografi” bukan ditentukan oleh subyeknya melainkan oleh sejauh mana keterkaitannya dengan ruang (*space*). Atau dengan kata lain, geografi mempelajari berbagai gejala berkaitan dengan “ruang muka bumi” sebagai tempat berkembangnya kehidupan.

Perkembangan ilmu geografi juga menular di Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Sandy (1988). Perkembangan geografi diidentifikasi dalam enam tahap, yaitu :

- a. Tahapan pertama (sebelum tahun 1778), dimana penyelenggaraan dilakukan secara pribadi tanpa koordinasi dalam bentuk karangan atau cerita perjalanan. Namun dengan sifat karangan mengenai cerita perjalanan dan fokus bidang ilmiah tidak jelas.
- b. Tahapan kedua (1778-1904) yaitu penyelenggara pribadi namun telah ada naungan koordinatif, yaitu lembaga *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschepappen* dengan sifat karangan antara cerita perjalanan dan bidang ilmiah.
- c. Tahapan ketiga (1904-1941) yaitu dilakukan sebagian besar dari pemerintah dan mendapat dorongan kuat dari Gubernur Jenderal dengan sifat karangan dan eksplorasi atau pengumpulan data telah mengarah atau mengacu ke bidang-bidang ilmu meskipun belum sampai tahap analitik. Akan tetapi, sebagian besar bersifat deskriptif.
- d. Tahapan keempat (1941-1950) dimana penyelenggara ialah angkatan perang sekutu namun tidak ada eksplorasi hanya ada kompilasi dan analisis data yang dilakukan untuk keperluan perang.
- e. Tahap kelima (1950-1969) yaitu penyelenggara adalah pemerintah, namun belum banyak kegiatan yang dilakukan hanya usaha analisa data yang pernah dikumpulkan sebelumnya dan pembedaan ilmu jelas.

- f. Tahapan keenam (1969-1988) yaitu penyelenggara pemerintah yang dibantu dengan tambahan para ahli asing secara perseorangan yang mendapat izin dari pemerintah dan mendapat dorongan kuat dari Kepala Negara. Pembidangan ilmu jelas. Terdapat publikasi oleh pemerintah baik Pusat atau Daerah dan usaha penerbitan swasta sehingga ada harapan untuk meningkatkan mutu.

Perkembangan ilmu geografi kini telah melangkah jauh yang kemudian memunculkan ilmu-ilmu terapan dengan menggabungkan geografi dengan bidang ilmu lainnya, seperti geografi dengan demografi, geografi dengan ekonomi, dan lain sebagainya. Keberadaan ilmu-ilmu terapan tersebut sebagai kepekaan ilmu geografi untuk mempelajari segala fenomena yang ada di ruang muka bumi. Khusus di Departemen Geografi, Universitas Indonesia perkembangan ilmu geografi itu sendiri masih berada dalam tahap kajian geografi yang masih terpengaruhi oleh paham positivisme. Hal itu terlihat dari beberapa skripsi yang terdapat di Dept. Geografi, dimana studi-studi empiris mengenai perkembangan kota, wilayah urban, dan sejenisnya lebih mendominasi dibandingkan dengan *pure science research*, seperti mengkritisi perkembangan teori atau konsep.

2.6. Geografi Perkotaan

Ilmu geografi mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena yang terjadi di permukaan bumi. Salah satu fenomena yang terlihat adalah mengenai perkotaan (*urban*), sehingga muncul Geografi Perkotaan (*Urban Geography*). Pengertian mengenai kota sendiri berbeda-beda dalam berbagai literatur. Hal ini dikarenakan sudut pandang yang berbeda dalam penarikan definisi. Yunus (dalam Desmond, 2001) mengemukakan beberapa pandangan para ahli dalam mendefinisikan kota.

Menurut Meyer, kota ialah tempat bermukimnya penduduk, bukan rumah tinggal, jalan raya, kantor, dan sebagainya, melainkan penghuni yang telah menciptakan segalanya itu.

Max Webber mengatakan bahwa ciri khas kota terlihat dari pasarnya, dimana jika sebagian besar penghuninya telah terpenuhi kebutuhan pokoknya oleh pasar setempat.

Christaller mengemukakan teorinya yang menunjukkan fungsi kota sebagai penyelenggara dan penyedia jasa-jasa bagi sekitarnya. Sedangkan Wirth merumuskan kota sebagai permukiman yang relatif besar, padat perumahan dengan penduduk yang kedudukan sosialnya heterogen.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa kota ialah daerah permukiman sebagai pemusatan penduduk yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian.

Sandy (1977) mengungkapkan bahwa kota itu pada hakekatnya merupakan permukiman. Perbedaan jenis permukiman kota dengan permukiman desa ialah terlihat dari ukuran, dimana sebelum permukiman tersebut mencapai ukuran tertentu, maka permukiman itu belum dapat dikatakan kota.

Hartshorn dalam bukunya, *Interpreting The City* (1992), menjelaskan bahwa kota dapat digambarkan sebagai suatu pemusatan penduduk di suatu daerah yang memiliki gaya hidup dan pola tenaga kerja yang beragam. Karakteristik kota antara lain memiliki luas wilayah yang besar, serta jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi. Dengan tingginya jumlah penduduk, maka tingkat heterogenitas penduduknya juga tinggi, seperti dalam strata sosial dan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang ada didalamnya terkonsentrasi pada industri, bukan dalam kegiatan pertanian.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diutarakan, dapat ditarik garis besar bahwa kota dicirikan dengan:

- a. Luas wilayah yang besar.

- b. Jumlah dan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dibandingkan dengan daerah sekitarnya.
- c. Heterogenitas sosial ekonomi penduduknya yang tinggi.
- d. Kegiatan perekonomian yang utama bukan di bidang pertanian, namun lebih terkonsentrasi ke sektor industri dan keuangan.
- e. Jenis penggunaan tanah yang beragam.

Perkembangan dan pertumbuhan kota pada hakekatnya adalah produk dari dinamika kegiatan penduduk yang disebabkan antara lain oleh penambahan jumlah penduduk, perkembangan kegiatan, serta perubahan sosial budaya. Variasi ketiga hal tersebut pada setiap bagian kota akan menimbulkan fenomena perkembangan yang saling berbeda antara satu bagian dengan bagian kota yang secara keseluruhan akan membentuk suatu struktur kota yang khas. Studi-studi empiris mengenai geografi perkotaan, terutama struktur kota telah diutarakan oleh beberapa ahli, baik ahli geografi maupun bukan geografi.

2.6.1. Teori Struktur Kota Klasik

2.6.1.1. Teori Konsentris (*Concentric Theory*)

Penelitian mengenai teori struktur kota dan perkotaan pertama yang dipublikasikan ialah penelitian yang dilakukan oleh Park dan Burgess. Dalam periode tahun 1920-an, Robert E. Park (1864-1944) bersama-sama dengan Ernest W. Burgess (1886-1966) melakukan penelitian dengan kota Chicago sebagai fokus utamanya. Penelitian yang mereka lakukan menggabungkan ilmu perkotaan dengan ilmu lingkungan sehingga dikenal dengan *urban ecology* (Brown, n.d.). Mengadopsi teori evolusi Darwin, dimana kompetisi menjadi hal utama, Park dan Burgess menyatakan bahwa perebutan sumber daya *urban*, terutama tanah, akan menuju pada kompetisi di antara kelompok sosial dan yang lebih besar berpengaruh pada pembagian ruang kota ke dalam “area alami”, dimana manusia dengan karakteristik sosial yang sama akan menempati ruang yang sama pula. Pertarungan untuk mendapatkan tanah dan sumber daya lain akan berujung pada diferensiasi spasial dari ruang kota menjadi zona-zona yang memiliki kesamaan karakteristik, dengan area ideal memiliki harga tanah yang lebih tinggi. Ketika

Universitas Indonesia

kotanya semakin makmur, penduduk dan kegiatan perekonomian semakin bergeser keluar dari pusat kota.

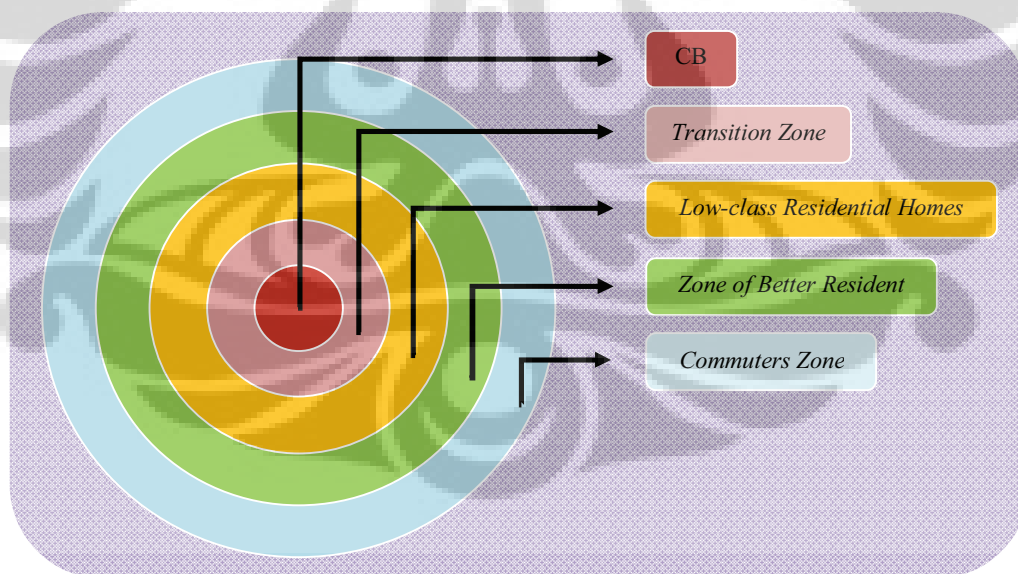
Selanjutnya Burgess memberikan Teori Konsentris dengan membagi kota ke dalam zona-zona seperti:

- a. Daerah Pusat Kegiatan atau *Central Business District* (CBD), yaitu daerah yang merupakan pusat dari segala kegiatan kota antara lain kegiatan politik, sosial budaya, ekonomi dan teknologi. Zona ini terdiri dari bangunan yang menunjang perdagangan, toko swalayan, bank, hotel, perkantoran.
- b. Daerah Peralihan atau *Transition Zone*. Zona ini merupakan daerah yang mengalami penurunan kualitas lingkungan yang terus menerus dan bertambah besar penurunannya. Hal ini terjadi karena adanya intrusi fungsi yang berasal dari Zona I, sehingga perbauran permukiman dengan bangunan bukan untuk permukiman. Perdagangan dan industri ringan dari Zona I, banyak mengambil alih daerah permukiman. Pengambil alihan yang terus menerus mengakibatkan terbentuknya daerah permukiman kumuh (*slum area*), yang semakin lama menjadi daerah miskin (*areas of poverty*).
- c. *Low-class Residential Homes*. Zona ini berfungsi sebagai permukiman bagi pekerja-pekerja, antara lain oleh pekerja pabrik, dan industri yang di antaranya adalah pendatang-pendatang baru dari Zona 2. Di sini kondisi pemukimannya masih lebih baik dibandingkan dengan Zona 2, sekalipun penduduknya masih masuk dalam kategori "*low- medium status*". Zona ini dijadikan pilihan sebagai tempat tinggal karena lokasinya yang berdekatan dengan lokasi tempat kerja.
- d. *Zone of Better Resident*. Zona ini dihuni oleh penduduk yang berstatus ekonomi menengah hingga tinggi. Kondisi ekonomi mereka pada umumnya stabil sehingga lingkungan permukimannya menunjukkan derajat keteraturan yang cukup tinggi. Fasilitas permukiman terencana dengan baik, sehingga kenyamanan tempat tinggal dapat dirasakan pada zona ini.
- e. Zona Penglaju atau *Commuters Zone*. Timbulnya penglaju merupakan suatu akibat adanya proses desentralisasi permukiman sebagai dampak sekunder

dari aplikasi teknologi di bidang transportasi dan komunikasi. Di daerah pinggiran kota mulai bermunculan perkembangan permukiman baru yang berkualitas tinggi sampai kualitas mewah. Kecenderungan penduduk untuk memilih zona ini didorong oleh kondisi lingkungan daerah asal yang dianggap tidak nyaman dan tertarik oleh kondisi lingkungan Zona 5 ini yang menjanjikan kenyamanan hidup yang jauh lebih baik – bebas polusi, tinggal dengan aman dan nyaman – namun dengan konsekuensi lebih jauh dari tempat bekerja.

Menurut Murphy dalam (dalam Masjkuri, 2007), karena zona-zona yang tercipta menurut teori ini tercapai sebagai akibat interaksi-interaksi berbagai elemen sistem kehidupan perkotaan dan mengenai kehidupan manusia, maka sifatnya sangat dinamis, tidak statis. Demikian juga teori ini hanya berlaku pada kota-kota besar yang cepat berkembang.

Dengan mengambil contoh kota Chicago, Amerika Serikat, dalam teori ini,



Gambar 2.3. Model Teori Konsentris

Burgess menggunakan beberapa asumsi, seperti:

- Kota dibangun di daerah datar.
- Sistem transportasi tidak rumit, murah, mudah dan cepat ke segala arah.

Universitas Indonesia

- c. Nilai tanah tertinggi berada di pusat kota dan menurun semakin jauh dari pusat kota.
- d. Bangunan tua berada di dekat pusat kota.
- e. Penduduk miskin harus tinggal di dekat pusat kota karena mereka tidak mampu membayar biaya transportasi.
- f. Tidak terjadi konsentrasi industri berat.

Pasca-Perang Dunia, model urban ekologi yang diterapkan oleh Burgess menjadi kurang diminati setelah dikritik oleh para ahli karena model yang dikedepankan terlalu sederhana. Kritikus beranggapan bahwa “proses-proses alami” yang diterapkan tidak mengkaitkan baik dengan elemen sosial dan budaya kehidupan perkotaan serta dampak politik dan ekonomi dari kegiatan industrialisasi.

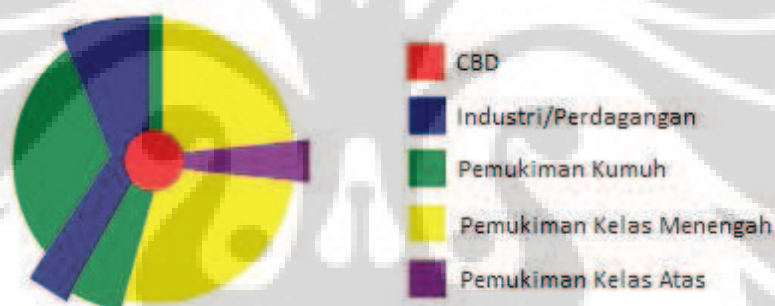
2.6.1.2. Teori Sektor (*Sector Theory*)

Berdasarkan studinya terhadap sekitar 140 kota di Amerika Serikat, Homer Hoyt pada tahun 1939 memperkenalkan teori sektor untuk mengatasi ketidaksesuaian terhadap teori konsentris yang sebelumnya telah dikemukakan oleh E.W. Burgess (Johnson, 1975). Pemikiran teori ini merupakan perkembangan dari teori konsentris, yang ditandai dengan beberapa kesamaan, seperti terdapatnya *Central Business District* (CBD) yang berfungsi sebagai pusat kota dan beberapa zona yang mengelilinginya. Namun zona dalam teori ini tidaklah melingkar keluar, namun masih dalam jarak yang sama dari pusat kota atau CBD. Zona dengan penggunaan tanah yang sejenis akan mengelompok dan membentuk sektor penggunaan tanah sejenis dalam kota (Gambar 2.).

Dalam teori sektor, Hoyt menggambarkan bahwa perkembangan kota dipengaruhi oleh faktor ketersediaan jaringan jalan atau aksesibilitas yang memadai seperti rel kereta dan jalan raya. Dengan demikian sebuah kota seolah-olah terdiri dari masing-masing sektor yang mengalami perkembangan keluar (Hoyt dalam Akhmad, 1998). Penggunaan tanah yang membedakan teori sektor dengan teori konsentris ialah keberadaan penggunaan tanah untuk industri, yang

tidak dimiliki oleh teori konsentris. Menurut Hoyt, zona industri terletak di sepanjang jalur transportasi kereta, begitu pula dengan zona pemukiman kumuh atau tempat tinggal buruh. Sementara zona perdagangan berada di daerah dengan harga tanah tertinggi, yaitu di pusat kota. Hal ini dikarenakan terdapat berbagai rute dan moda transportasi menuju daerah perkotaan, seperti rel kereta, dermaga atau pelabuhan (bagi yang berbatasan dengan perairan), serta jalan raya yang menggambarkan mudahnya aksesibilitas. Dengan mudahnya aksesibilitas, maka suatu daerah menjadi strategis dan harga tanah pun akan menjadi mahal. Zona pemukiman menengah dan atas akan berada menjauh dari kota, terletak di pinggiran kota untuk menghindari kemacetan, bising, dan polusi.

Secara skematis, teori sektor milik Hoyt dapat digambarkan sebagai berikut:



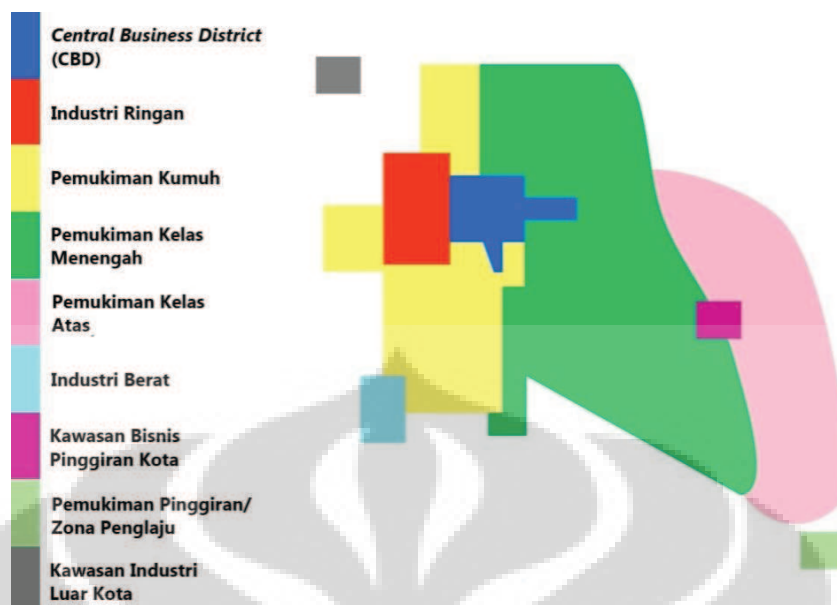
Gambar 2.4. Model Teori Sektor

2.6.1.3. Teori Inti Berganda (*Multiple Nuclei Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Chauncy Harris dan Edward Ullman pada tahun 1945, yang kemudian lebih dikenal dengan teori Harris-Ullman. Mereka berpendapat bahwa meskipun dalam suatu kota terdapat pola konsentris dan sektoral, namun kenyataannya lebih rumit dari apa yang sekedar diteorikan oleh Burgess dan Hoyt (Harris-Ullman dalam Desmond, 2001). Harris dan Ullman menjelaskan, sementara suatu kota bermula dari sebuah CBD atau pusat kota, namun dalam perkembangannya, kota memiliki sub-pusat atau pusat-pusat yang lebih kecil. Walaupun CBD yang sebenarnya masih berfungsi sebagai pusat kota.

Kegiatan-kegiatan yang memiliki kemiripan akan berlokasi dalam satu area dan menciptakan subpusat dalam suatu kota, sehingga memiliki kesan, terbentuk “inti-inti” baru bagi masing-masing area. Kemunculan model inti-inti ini secara spasial dapat digolongkan dalam beberapa hal, antara lain (Sanders, n.d.):

- a. Beberapa aktivitas membutuhkan fasilitas khusus, seperti jalur transportasi untuk menunjang kegiatan industri serta bidang tanah yang luas untuk dijadikan permukiman.
- b. Beberapa kegiatan mengelompok di suatu area karena mendapatkan keuntungan dengan bergabung dengan yang memiliki kesamaan profesi.
- c. Beberapa kegiatan menolak mengelompok dan dapat berdiri sendiri sehingga tidak ditemukan dengan ciri-ciri kegiatan yang sama dalam satu area.
- d. Beberapa aktivitas ekonomi tidak dapat menghasilkan keuntungan jika harus membayar harga sewa yang terlalu tinggi di daerah yang paling diinginkan. Sehingga harus mencari tempat lain, dan pada umumnya jauh dari pusat kota.
- e. Pengelompokan bangunan yang dibangun dengan tujuan khusus sering terlihat di wilayah perkotaan. Sebagai contoh seperti tingkat konsentrasi pasar retail di pusat kota, pemusatan pabrik dan jasa distribusi di area industri, serta pengelompokan kantor-kantor dan fasilitas kesehatan di sekitar rumah sakit menggambarkan pengelompokan di sekitar subpusat.
- f. Dalam teori inti berganda ini, permukiman tersebar menjauh dari pusat kota dan berkembang di sepanjang jalur transportasi. Permukiman ini dihuni keluarga dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi dan terdapat area komersil yang letaknya tidak jauh dari permukiman tersebut. Keberadaan area komersial ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari sehingga tidak perlu melakukan perjalanan ke pusat kota.



Gambar 2.5. Model Teori Inti Berganda

2.6.2. Teori Struktur Kota Kontemporer

Teori-teori yang relatif baru atau kontemporer mengenai struktur kota sangat terkait dengan globalisasi, urbanisasi, serta kemajuan teknologi transportasi dan informasi. Hal ini mendorong terjadi peningkatan yang dialami oleh kota, baik mengenai jumlah penduduk, luas wilayah maupun penggunaan tanahnya. Beberapa konsep yang penulis kedepankan kali ini merupakan konsep-konsep yang banyak digunakan dalam mempelajari fenomena perkotaan di dunia.

2.6.2.1. *Urban Sprawl*

Sprawl dapat diartikan sebagai suatu daerah di luar pusat kota yang dicirikan dengan rendahnya kepadatan pembangunan perkotaan (Snyder-Bird, 1998). Karakteristik *sprawl* yang membedakannya dari pusat kota terdiri dari tiga hal, yaitu (Durning dalam Snyder-Bird, 1998):

- Tingkat kepadatan penduduknya tidak lebih dari 12 jiwa per hektar.
- Terdapat pemisahan yang tegas akan daerah pemukiman terhadap daerah komersil dan industri.
- Bentuk jaringan jalannya didominasi dengan jalan bercabang dan jalan buntu (*cul-de-sacs*).

Universitas Indonesia

Dengan mengambil contoh kota-kota di Amerika Serikat, awal *suburban sprawl* terbentuk bukan karena sebuah evolusi kota, melainkan dari berbagai kebijakan publik yang diciptakan sehingga mendorong perluasan wilayah perkotaan. Duany *et al.* (2000) memberi contoh bahwa pasca-Perang Dunia II, *Federal Housing Administration* (FHA) dan *Veterans Administration* (VA) menyediakan kesempatan untuk menempati jutaan rumah baru. Dengan biaya yang ditawarkan tiap bulannya lebih murah dibandingkan dengan menyewa, rumah-rumah baru yang didirikan di pinggiran kota tersebut ditujukan bagi keluarga baru berpenghasilan sedang.

Dengan berpindahnya penduduk ke pinggiran kota, maka diikuti pula oleh berbagai kegiatan ekonomi yang mencari konsumen di daerah baru. Seperti munculnya *strip shopping centre* yang dicirikan dengan lokasinya berada di sisi jalan utama/tol, serta memiliki papan nama berukuran besar. Sama halnya dengan pusat perbelanjaan, gedung-gedung perkantoran dimana karyawannya didominasi oleh penduduk di wilayah pinggiran, lama kelamaan juga berpindah ke kota baru ini. Hal ini bertujuan agar mendekatkan perjalanan komuter bagi karyawannya. Disamping itu, untuk mendapatkan pajak yang lebih rendah sehingga menuju terciptanya kompleks bisnis dan perkantoran (Duany *et al.*, 2000).

Pada umumnya, *sprawl* terdiri dari lima komponen yang dapat disusun dengan berbagai cara. Walaupun tiap komponen letaknya saling berdekatan, namun karakteristik dari *sprawl* ialah masing-masing komponen kota dengan sangat tegas terpisahkan. Komponen-komponen tersebut antara lain (Duany *et al.*, 2000):

a. Pemukiman

Sebagaimana telah dituliskan sebelumnya, komponen kota ini merupakan asal muasal terbentuknya *sprawl*. Hal ini terjadi karena kawasan pusat kota tidak lagi menyediakan tempat tinggal yang ideal, sehingga sebagian penduduk mencari tempat tinggal di pinggiran kota. Tumbuh dan berkembang di pinggiran kota, pemukiman ini ditujukan bagi *single-family* yang baru menikah dengan

penghasilan sedang. Rumah yang ada di daerah *sprawl* merupakan sebuah bangunan tunggal, sebagai bagian dari deretan rumah homogen dalam suatu kompleks.

b. Pusat perbelanjaan

Pusat perbelanjaan dapat dengan jelas dibedakan dari komponen-komponen kota lainnya. Hal ini dilihat dari bangunannya tak bertingkat, tidak ada rumah atau gedung perkantoran di sekitarnya, serta lahan parkir luas yang memisahkan antara gedung dengan jalan raya. Pembangunan toko-toko ritel atau perkulakan di daerah *suburban* dilakukan berdasarkan aturan yang disamakan, seperti luas lahan parkir, penempatan lampu untuk pencahayaan, ketebalan aspal, dan besarnya ukuran reklame. Walaupun hasilnya mencolok, namun dari sekian banyak pertimbangan dalam pembangunannya, pertokoan ritel tersebut menjadi kurang menarik.

c. Kawasan perkantoran

Kawasan ini ditujukan hanya sebagai tempat bekerja. Gedung perkantoran di area ini dapat dilihat dari kejauhan karena bentuknya yang menjulang tersendiri di tengah-tengah lapangan parkir yang luas. Sebagai bagian dari *sprawl*, pekerja di daerah ini didorong untuk menggunakan kendaraannya untuk pergi dan pulang bekerja. Hal ini didukung dengan tidak adanya aksesibilitas bagi pejalan kaki untuk berpergian, walaupun ada menjadi tidak nyaman untuk digunakan. Begitu pula halnya dengan perjalanan dari dan ke kantor, pada saat makan siang para pekerja juga harus berpergian menggunakan kendaraannya selama kurang lebih 30 menit untuk mencari makan di luar kantor karena area perkantoran ini seperti terisolasi dari fasilitas lainnya.

d. Kawasan publik

Yang dimaksud kawasan publik dalam hal ini seperti sekolah, gereja, balai kota, dan tempat-tempat bagi penduduk untuk berkumpul. Fasilitas-fasilitas tersebut dicirikan dengan bentuknya yang besar, namun secara kuantitas

Universitas Indonesia

jumlahnya sedikit. Bangunan tersebut pada umumnya tidak terawat karena kurangnya pendanaan, dan dilengkapi dengan lahan parkir yang luas seperti komponen kota lainnya.

e. Jaringan jalan

Jaringan jalan yang melintang di kota seperti ini tersusun untuk menghubungkan empat komponen kota lainnya, sebagaimana tiap aktifitas terletak di masing-masing wilayah. Rendahnya kerapatan bangunan dan pemisahan atau pembatasan komponen kota mendorong penduduk untuk menggunakan kendaraan walaupun jaraknya dekat. Hal ini dikarenakan masing-masing komponen memiliki jalan tersendiri untuk mengakses ke jalan utama dan ke bagian kota yang lain. Dengan demikian, untuk dapat beraktifitas penduduk harus bergerak menuju wilayah yang berbeda-beda dengan mengandalkan satu jalan yang sama, sehingga tercipta kemacetan pada tiap harinya. Terlebih lagi jika terjadi kecelakaan atau gangguan, maka seluruh sistem menjadi tidak berfungsi dan mengganggu aktifitas penduduk. Namun sisi positif dari jaringan jalan pada jenis kota ini ialah dapat lebih mudah di analisis secara statistik, dimana tiap perjalanan hanya memiliki satu akses dan kemacetan yang terjadi, sehingga dapat diprediksi secara akurat.

Keberadaan *sprawl* terutama di Amerika Serikat dapat dikatakan sebagai sistem kota buatan yang ideal. Yang dimaksud dengan kota buatan ialah kota yang direncanakan dan dibuat sehingga penduduknya perlu menyesuaikan dengan kota itu sendiri. Lain halnya dengan kota pada umumnya, dimana pembangunan kota dilakukan secara alamai, sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Namun sebenarnya *sprawl* bukan benar-benar ideal, melainkan suatu pertumbuhan yang tidak sehat bagi sebuah kota. Hal ini dilihat dari pembangunan gedung yang memerlukan luas yang tidak kecil sehingga ada konversi lahan secara besar-besaran dari pertanian ke perkantoran atau pusat perbelanjaan. Selain itu, dorongan bagi penduduk untuk menggunakan kendaraan walaupun jarak dekat telah meningkatkan pemakaian bahan bakar fosil yang berdampak tidak hanya pada polusi namun juga kemacetan yang parah (Snyder-Bird, 1998).

Universitas Indonesia



Gambar 2.6. Citra satelit urban sprawl

(Sumber: <http://www.satimagingcorp.com/galleryimages/quickbird-urban-sprawl.jpg>,

4 Mei 2009 Pkl 23.50 WIB)

2.6.2.2. Edge City

Fenomena wilayah perkotaan atau *urban* di Amerika Serikat mengalami perkembangan semenjak Perang Dunia II. Setelah hadir istilah *suburban*, dimana merupakan pusat permukiman yang berada di pinggiran kota bagi para penglaju. Lebih jauh dari pinggiran kota, terbentuk suatu pusat permukiman yang dilengkapi dengan segala fasilitas yang tersedia di pusat kota, bahkan lebih banyak. Seorang wartawan *Washington Post* bernama Joel Garreau, menyebut fenomena urban ini dengan istilah *Edge City*, sebagaimana ia tuliskan dalam bukunya, *Edge City: Life on the New Frontier* (Garreau, 1991). Istilah *edge* muncul karena pusat komunitas bagi penduduk pelopor dan imigran yang pindah dan menjauh dari pusat kota lama. Sedangkan disebut *city* karena didalamnya memiliki seluruh fasilitas yang terdapat di kota pada umumnya, seperti fasilitas perdagangan, perkantoran, dan hiburan.

Keberadaan *Edge Cities* menggambarkan gerakan ketiga yang terjadi dalam kehidupan perkotaan selama setengah abad ini. Dimana gerakan yang pertama ialah manusia berpindah mencari tempat tinggal menjauh dari pusat kota. Sehingga terjadi proses urbanisasi, terutama setelah Perang Dunia II. Kemudian gerakan yang kedua terjadi untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk yang

Universitas Indonesia

jauh dari pusat kota, maka penduduk berusaha mendekatkannya dengan cara mendirikan pasar dan pusat-pusat perdagangan ke sekitar permukiman mereka. Seperti yang terjadi pada era 1960 dan 1970-an ketika *mall* menjamur di Amerika Serikat. Ketiga, terjadi pergerakan lapangan pekerjaan, dengan “memindahkan” lokasi tempat kerja menjadi lebih dekat dengan tempat tinggal. Hal ini kemudian melahirkan *Edge City*.

Pada umumnya *Edge City* muncul di sekitar persimpangan jalan raya utama (*major freeway interchanges*). *Edge City* dicontohkan seperti yang terdapat di luar Washington D.C., berlokasi di dekat persimpangan *Interstate* (Jalan Antar Negara Bagian) 495, *Interstate* 66, dan Virginia 267, yaitu Tysons Corner, Virginia. Beberapa dekade yang lalu, Tysons Corner, tidak lebih dari sebuah desa, namun sekarang merupakan sebuah pusat kegiatan retail terbesar di pantai timur Amerika Serikat, sebelah selatan Kota New York. Disini terdapat lebih dari 3.400 kamar hotel, 100.000 lapangan pekerjaan, serta lebih dari 25 juta kaki persegi lahan perkantoran (Rosenberg, n.d.). Walaupun memiliki seluruh fasilitas tersebut, Tysons Corner ternyata tidak memiliki pemerintahan yang berdiri sendiri, melainkan berada di bawah pemerintahan Fairfax County.



Gambar 2.7. Edge City Tyson's Corner abad ke-21

(Sumber: <http://www.smartergrowth.net/anx/img/category/155/tysons.jpg>,
4 Mei 2009, Pkl 23.45 WIB)

Edge City secara fungsional sudah sulit dibedakan dengan pusat kota lama yang dikelilinginya. Hal ini terlihat dari segala fasilitas yang tersedia dan menunjang kehidupan penduduknya. Namun dilihat dari jumlah penduduk, sebagai suatu ukuran suatu kota, *Edge City* memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibanding pusat kota lama. Seperti penduduk metropolitan New York, dimana sebanyak 92% penduduk tidak tinggal di Manhattan sebagai pusat kotanya.

Dalam upayanya mendefinisikan *Edge City*, Garreau memberikan lima kriteria agar suatu kota dapat dikatakan sebagai *Edge City*, antara lain (Garreau, 1991):

- a. Memiliki area seluas lima juta kaki persegi atau lebih yang diperuntukkan bagi lahan perkantoran. Ukuran ini merupakan syarat ukuran pusat kota yang baik.
- b. Memiliki 600.000 kaki persegi atau lebih untuk lahan kegiatan retail. Luas ini sama dengan luas *mall* atau pusat perbelanjaan yang ada di pusat kota lama yang isinya merupakan puluhan bahkan ratusan toko dan butik multinasional.
- c. Memiliki lebih banyak lapangan kerja dibandingkan dengan tempat tinggal. Sebagaimana daerah perkotaan pada umumnya, jumlah penduduk meningkat di pagi hari, kemudian kembali turun pada sore hari.
- d. Penduduk merasakannya sebagai suatu tujuan dengan berbagai fungsi yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya, mulai dari pekerjaan, berbelanja, hingga hiburan.
- e. Keadaan kota saat ini tidaklah sama seperti ketika 30 tahun yang lalu. Sebagai contoh, di tempat yang sama dengan berdirinya kota, 30 tahun yang lalu merupakan suatu pedesaan dengan peternakan sapi.

2.6.2.3. Compact City

Perkembangan kota-kota yang terjadi di dunia cenderung semakin bergerak keluar, menjauh dari pusat kota. Hal ini seperti yang terlihat pada teori kota sebelumnya, yaitu *Urban Sprawl* dan *Edge City*. Sejalan dengan semakin

meluasnya daerah perkotaan, maka kegiatan manusia menjadi semakin beragam. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan kota-kota saat ini ialah mengenai masalah lingkungan. Dalam permasalahan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, seperti daya dukung lingkungan, namun manusia sebagai penghuni juga turut mengalami imbasnya, dimana terfokus pada masalah kesehatan masyarakat serta nilai dan etika sosial yang secara kualitatif terangkum dalam *quality of life* (QoL). Penurunan kualitas hidup ini berusaha diatasi dengan menerapkan konsep keberlanjutan (*sustainability*), dimana dalam melaksanakan pembangunan, perlu memperhatikan faktor lingkungan sekitar. Hal ini kemudian dikenal dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Berangkat dari konsep pembangunan berkelanjutan tersebut, hadirlah *Compact City* sebagai upaya untuk mengurangi beban lingkungan perkotaan yang ditimbulkan oleh masyarakatnya.

Beberapa orang telah mencoba mendefinisikan *Compact City*, antara lain Elkin *et al.* (dalam Jenks *et al.*, 2000) yang mengedepankan intensifikasi pemanfaatan ruang dalam kota sehingga tercipta sentralisasi dan pemusatan pemukiman. Di samping itu, ada pula yang berpendapat bahwa *Compact City* dicirikan dengan tingginya tingkat kepadatan penduduk, *mixed-use city*, serta pertumbuhan yang terjadi berada di dalam batas area perkotaan yang ada, sedangkan di daerah pinggiran kota tidak terjadi perkembangan (Breheny dalam Jenks *et al.*, 2000). Dari beberapa definisi yang disampaikan, dapat dikatakan bahwa *Compact City* berusaha untuk menyediakan seluruh elemen kota hanya berada dalam batas kota sehingga terbentuk karakteristik kota dengan tingkat kepadatan yang tinggi dan terjadi penggunaan lahan dengan berbagai tujuan (*mixed-use*).

Teori *Compact City* ialah agar dapat mengetahui konsentrasi penggunaan tanah yang keberlanjutan secara sosial, yang memfokuskan pembangunan kota dengan mengurangi kebutuhan untuk berpergian, sehingga dapat mengurangi emisi kendaraan dan menghemat penggunaan bahan bakar energi fosil. Hal ini dapat dilakukan karena ketersediaan infrastruktur dan fasilitas publik yang efisien,

dimana letaknya tidak terlalu jauh sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki, bersepeda, atau menggunakan kendaraan umum.

Ukuran optimal suatu kota agar dapat dikatakan sebagai *Compact City* telah menjadi subjek penelitian tersendiri. Sekitar tahun 1970-an, muncul konsep akan kota yang kompak (*Compact City*). Dikatakan bahwa *Compact City* memiliki bentuk menyerupai lingkaran dengan radius kurang dari tiga kilometer dari pusat kota. Sehingga dari sisi yang satu dengan sisi yang lain berjarak sekitar enam kilometer. Sedangkan jumlah penduduk ideal ialah sebesar 250.000 jiwa (Harasawa, 2002).

Pemilihan bentuk dan struktur kota seperti *Compact City* memiliki berbagai dampak, baik positif maupun negatif (Anonim, n.d.). Beberapa dampak positifnya antara lain:

- a. Dapat mengurangi beban lingkungan yang ditanggung oleh kota.
- b. Menghemat waktu tempuh perjalanan dibandingkan kota-kota pada umumnya yang penuh dengan kemacetan.
- c. Menghemat pengeluaran masyarakat terhadap biaya-biaya transportasi, seperti bahan bakar, parkir, tol, dan sebagainya.
- d. Menghemat pengeluaran pemerintah terhadap penyediaan lahan untuk jalan raya serta fasilitas penunjang dan perawatannya.
- e. Konversi energi dari yang biasanya bahan bakar untuk kendaraan, dialihkan kepada bahan bakar untuk perumahan atau bangunan.

Disamping dampak positif, dampak negatif dari penerapan *Compact City* ialah:

- a. Terjadinya kejenuhan dalam suatu kota.
- b. Terjadi kepadatan penduduk yang sangat tinggi (*overcrowded*).
- c. Dengan berkurangnya lahan terbuka, tidak ada sarana rekreasi dan bermain.
- d. Menurunnya keramahan penduduk (Dharma, n.d.).

Breheny (dalam Jenks *et al.*, 2000) mengatakan bahwa *Compact City* mungkin tidak mewakili keadaan yang diinginkan bagi sebagian besar orang untuk memilih sebagai tempat tinggal. Hal ini dikarenakan terjadi pemusatan penduduk (*overcrowded*) dan berkurangnya kualitas *urban*, dimana berkurangnya lahan terbuka.

2.6.3. Sintesa

Kota berawal dari sebuah pemusatan penduduk di suatu area. Dengan akal dan pikiran manusia untuk bertahan hidup, terjadi perkembangan di area tersebut yang sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah kota. Dimana terdapat berbagai penggunaan tanah yang menunjang aktifitas penduduk. Susunan atau *layout* berbagai penggunaan tanah sebagai komponen-komponen kota kemudian dilihat sebagai sebuah susunan pembentuk kota yang dikenal dengan struktur kota.

Teori struktur kota yang pertama dipublikasikan ialah Teori Konsentris (*Concentric Theory*) yang diperkenalkan oleh Ernest W. Burgess pada tahun 1925. Dalam teori tersebut, Burgess mengemukakan bahwa pengurangan kota terjadi karena ada kompetisi antar komunitas, yang menjurus kepada proses seleksi alam. Homer Hoyt pada tahun 1939 juga mengajukan Teori Sektor (*Sector Theory*), setelah melihat fenomena perkotaan di tidak kurang dari 140 kota di Amerika Serikat. Teori ini menyanggah teori konsentris bahwa, perkembangan kota tidak terjadi secara merata, namun ada pengaruh dari teknologi transportasi dan aksesibilitas, seperti jalan raya, rel kereta api, dan pelabuhan. Sehingga bagian kota yang mengalami perkembangan ialah bagian kota dengan aksesibilitas yang baik. Chauncy Harris dan Edward Ullman juga mengeluarkan teori struktur kota pada tahun 1945 yang didasari pada pendapat bahwa struktur kota tidak sederhana seperti bentuk konsentris ataupun sektor, namun lebih rumit lagi. Harris dan Ullman mengatakan bahwa kota berawal dari CBD sebagai pusat kota, namun dalam perkembangannya timbul beberapa subpusat atau inti-inti baru sebagai dampak dari aglomerasi.

Ketiga teori struktur kota tersebut merupakan titik awal bagi kebanyakan penelitian mengenai perkotaan yang dikenal dengan teori struktur kota klasik. Schwab (1945) mengatakan bahwa sebelum mengimplementasikan ketiga teori struktur kota klasik tersebut, ada tiga hal yang harus diperhatikan. Pertama, masing-masing teori berdasar pada generalisasi pola-pola penggunaan tanah. Teori-teori tersebut memang dibuat lebih umum dan untuk menggambarkan pola di banyak kota, maka tidak ada kota yang cocok secara sempurna dengan teori. Kedua, teori-teori didasari pada pola yang ditemukan di kota-kota di Amerika Serikat, sehingga tidak secara utuh menggambarkan penggunaan tanah kota-kota lain di dunia. Terakhir, ketiga teori tersebut memperhatikan masalah perubahan ekologis atau bagaimana pola spasial suatu kota berubah mengikuti pertumbuhan dan perkembangan kota.

Seiring waktu berputar, terjadi perkembangan teknologi informasi dan transportasi. *Urban sprawl* yang terjadi pada periode 1980-an, sangat bergantung pada penggunaan kendaraan pribadi. Hal ini dikarenakan *layout* antar komponen kota dipisahkan dengan tegas dan dihubungkan dengan hanya satu jalan utama, sehingga mendorong penggunaan kendaraan pribadi. Jalan penghubung komponen yang sedikit mengakibatkan kemacetan yang parah, terlebih lagi ketika ada kecelakaan. Pengaruh teknologi transportasi juga terlihat pada teori *edge city*, dimana kota ini terbentuk di persimpangan jalan raya utama, seperti jalan nasional. Pada teori *compact city*, pengaruh teknologi baik itu informasi, transportasi, dan lainnya lebih terasa. Yang berbeda dibandingkan dengan teori *urban sprawl* dan *edge city* adalah, *compact city* dalam pembangunan kotanya turut memperhatikan alam sekitar dan isu-isu lingkungan, sehingga timbul konsep *sustainable development*. Dengan perkembangan teknologi, pembangunan kota dilakukan sedemikian rupa sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini seperti penggunaan tanah yang *mixed-use*, jarak antar tempat yang mudah dijangkau, baik dengan kendaraan umum, bersepeda, atau jalan kaki sehingga mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan polusi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pemahaman

Sebagai langkah awal dalam penelitian seperti ini, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai ilmu geografi secara umum, baik di dunia maupun di Indonesia, serta perkembangan ilmu geografi yang terjadi hingga saat ini. Disamping itu, perlu juga memahami bidang ilmu lain yang pada akhirnya mempengaruhi dan memperkaya kajian dalam geografi. Selanjutnya perlu dimengerti konsep-konsep dasar terkait teori struktur kota dalam *Urban Geography* (Geografi Perkotaan) dan perkembangan aliran pemikiran (*school of thought*) serta turunan teoritis dan metodologisnya. Hal yang dilakukan oleh penulis ini dapat dikatakan sebagai bekal untuk melakukan identifikasi kasus dan dilanjutkan untuk membantu dalam proses analisa. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, penulis mendapatkan bahan seputar geografi, geografi perkotaan, dan struktur kota dalam bentuk buku teks, jurnal, dan artikel. Bahan-bahan tersebut penulis peroleh, baik dalam bentuk cetak (*printed*) maupun bentuk digital (*on-line*).

3.2. *Peer Group Discussion*

Selain itu, penulis juga tergabung dalam *peer group discussion* yang terdiri atas beberapa mahasiswa serta dosen yang berkompetensi dalam bidang Geografi Perkotaan. Dalam kelompok diskusi ini, dilakukan pembahasan mengenai tema-tema terkait, dalam hal ini teori struktur kota, serta menyamakan pemahaman terhadap teori struktur kota dan perkembangannya, baik di Departemen Geografi Universitas Indonesia (Dept. Geografi UI), maupun di dunia. *Peer group discussion* merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna dari sebuah tema menurut pemahaman suatu kelompok. Hal ini mungkin terjadi

karena keterbatasan pengetahuan dari penulis, maka perlu mendapat arahan dan bimbingan dari orang yang lebih paham objek penelitian dalam bentuk kelompok.

Menurut Bungin (2001), pembentukan kelompok diskusi dibangun berdasarkan beberapa asumsi, antara lain:

- a. Keterbatasan individu selalu tersembunyi pada ketidaktahuan kelemahan individu tersebut.
- b. Masing-masing anggota kelompok saling memberi pengetahuan satu dengan lainnya dalam diskusi kelompok.
- c. Setiap individu dikendalikan oleh individu lain, sehingga ia berupaya untuk menjadi yang terbaik.
- d. Kelemahan subyektif terletak pada kelemahan individu yang sulit dikendalikan oleh individu yang bersangkutan.
- e. Intersubyektif, selalu mendekati kebenaran yang terbaik pada saat itu.

Sebuah kelompok memiliki pemikiran yang lebih sempurna dibandingkan dengan individu. Hal ini dikarenakan umumnya kelebihan berpikir individu selalu dibatasi oleh bingkai berpikir pribadi (*frame of reference*). Batasan-batasan ini yang kemudian menyebabkan orang berpikir egois, sempit, dan terbatas, bahkan menghalangi progresivitas individu. Pada umumnya individu hanya mampu memahami fenomena dari sisi dimana individu berada. Sehingga kehadiran masukan pemikiran dari orang lain di luar pribadi peneliti menjadi “penolong” terhadap kelemahan kritical yang dimiliki individu (Bungin, 2001). Dengan demikian, hasil pemaknaan yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini adalah pemaknaan intersubyektif, yang mana bisa jadi, peran subyektivitas peneliti lebih kecil atau lebih besar, bergantung dari seberapa jauh peran kelompok dalam proses-proses diskusi.

3.3. Analisis Isi

Dalam meneliti penerapan teori struktur kota dalam suatu penelitian tugas akhir, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pada dasarnya

teknik analisis isi lebih banyak digunakan dalam bidang studi ilmu komunikasi. Analisis isi menggunakan kumpulan data yang sudah ada, dimana data dihasilkan dari penghitungan unit analisis suatu isi dari media komunikasi (Grinnell, 2001). Menurut Holsti dalam Grinnell (2001), dalam meneliti media komunikasi dengan teknik analisis isi, harus memiliki tiga karakteristik, yaitu sistematis, dimana teknik ini harus mengikuti sederet prosedur pelaksanaan. Selain itu, dicirikan harus objektif, dimana untuk membuat aturan atau batasan untuk mengelompokkan isi suatu teks, sehingga memastikan keabsahan dan menghindari bias. Karakteristik yang ketiga yaitu secara kuantitatif, dimana dilakukan perhitungan terhadap isi yang sudah ditentukan dari suatu media komunikasi.

3.3.1. Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data ialah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan suatu strategi yang dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial dalam sebuah atau sejumlah keadaan alaminya (Bloor, *et al*, 2006). Bloor (2006) juga berpendapat bahwa tujuan dari dilakukannya teknik studi kasus yaitu ialah untuk memperoleh sebuah gambaran melalui contoh yang spesifik atau untuk menguji teori-teori tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain skripsi-skripsi yang disusun oleh mahasiswa dan mahasiswi Dept. Geografi UI. Skripsi yang digunakan sebagai data ialah skripsi-skripsi mengenai perkotaan (*urban*), terutama terkait teori struktur kota sebagai kasus penelitian. Sebanyak 16 buah skripsi yang terdapat di Perpustakaan Dept. Geografi UI kemudian dibagi berdasarkan periode penerbitan skripsi tersebut, yaitu periode 1980-an sebanyak tiga skripsi, periode 1990-an dengan tujuh buah skripsi, dan pada periode 2000-an berjumlah enam skripsi.

Masing-masing skripsi yang telah terkumpul kemudian dilalukan penentuan beberapa komponen skripsi. Komponen skripsi tersebut antara lain,

pertanyaan penelitian, teori yang digunakan, variabel yang digunakan, tujuan dan kesimpulan. Hal ini dilakukan sebagai tahap awal untuk kemudian melakukan identifikasi.

3.3.2. Pengolahan Data

Dalam analisis isi, setelah melakukan tahap pengumpulan data, kemudian pada tahap pengolahan data dilakukan dengan menentukan unit analisis. Penentuan unit analisis dalam media komunikasi dapat bermacam-macam, tergantung pada kerumitan pertanyaan penelitian, serta universalitas media komunikasi yang digunakan sebagai data. Pada beberapa penelitian, menentukan unit analisis dapat dilakukan dengan mudah, seperti menghitung jumlah dari kata atau frase tertentu. Namun ada pula yang membutuhkan usaha kategorisasi sistem, pengkodean, dan prosedur tertentu.

Grinnell (2001), dalam bukunya mencontohkan dengan penentuan unit analisis dari media komunikasi berupa surat bunuh diri. Pada surat bunuh diri tersebut, dihitung jumlah dari berbagai kata yang mengandung pemaknaan “*death* (mati/meninggal)”. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan unit analisis ialah metode, fokus/masalah, variabel, dan teori yang digunakan dalam masing-masing penelitian tugas akhir di Departemen Geografi Universitas Indonesia.

3.3.2.1. Identifikasi Skripsi

Identifikasi skripsi dilakukan sebagai salah satu tahap dalam analisis isi. Setelah skripsi dikelompokkan dalam periodenya masing-masing, dilakukan identifikasi dengan mencari masalah penelitian, metode yang digunakan, teori struktur kota yang dipakai, serta kesimpulan hasil penelitian. Penentuan tiap unit analisis ini dilakukan dengan membaca tiap halaman dari masing-masing skripsi. Dari tulisan yang dikemukakan oleh masing-masing penulis, didapatkan kata kunci yang menandakan fokus/masalah penelitian, metode yang dipakai, dan variabel yang dipilih (Tabel 3.1.).

Pada tahap ini pula dicari teori struktur kota yang digunakan dalam skripsi, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit, disertai dengan jelas atau tidaknya teori yang dipakai. Identifikasi ini disajikan ke dalam bentuk matriks. Skripsi yang tidak menuliskan teori struktur kota apa yang dipakai, tetap dicari dengan analisis isi. Unit analisis yang tidak tertulis ini disebut dengan *latent content*, dimana unit analisis tersebut sebenarnya ada, namun secara tersirat. Dalam hal ini, teori yang tidak dituliskan, dicari kata kuncinya dan dengan mencocokkan metode, variabel, dan fokus penelitian, dengan berbagai teori struktur kota, sehingga dapat disimpulkan teori apa yang dipakai.

3.3.2.2. Identifikasi Teori di Skripsi & di Dunia

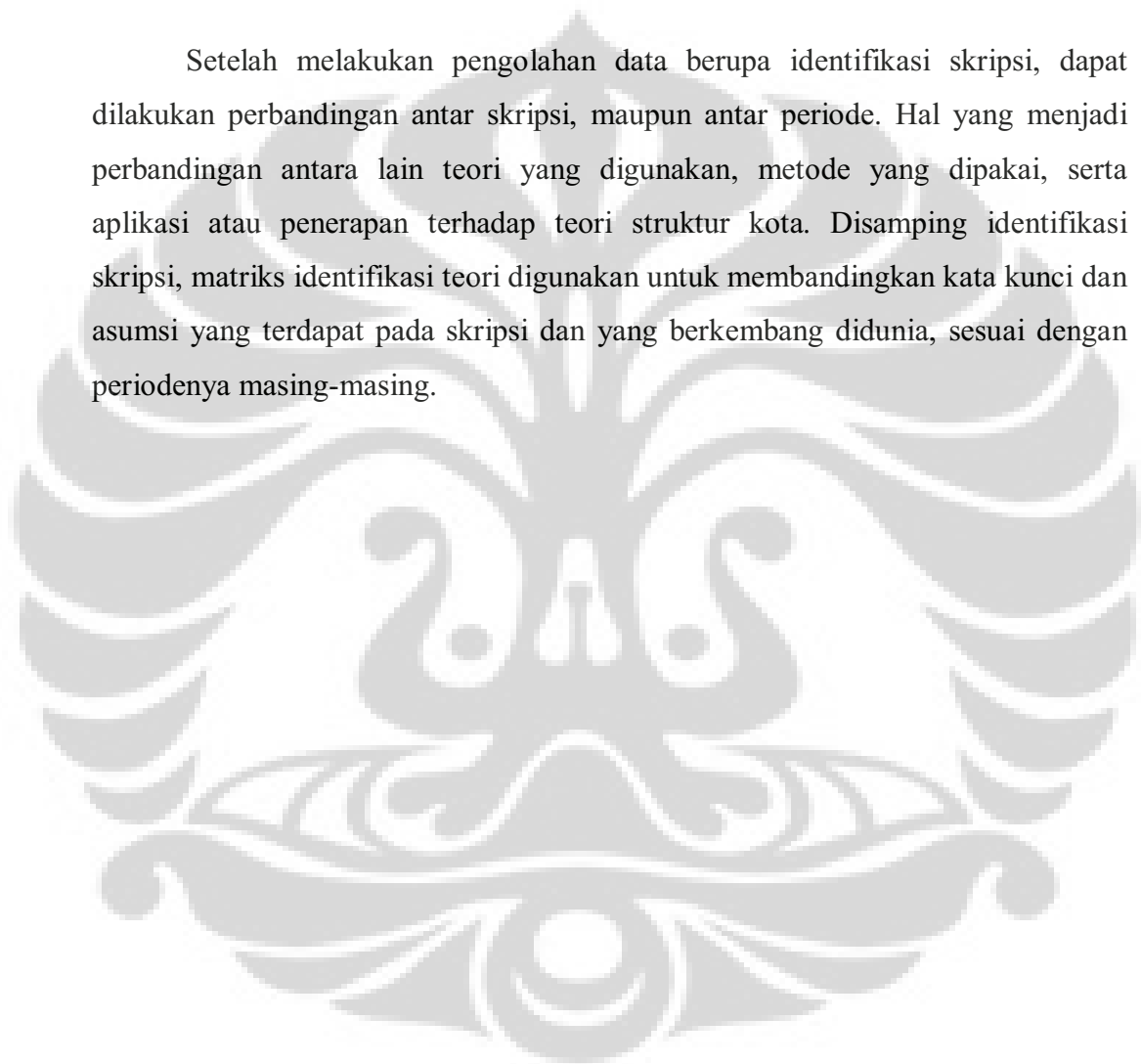
Dari identifikasi masing-masing skripsi kemudian diketahui teori struktur kota apa yang digunakan dalam skripsi tersebut. Selanjutnya, pada tahap ini ditentukan kata kunci dan asumsi dari tiap teori struktur kota yang dipakai di skripsi-skripsi di Dept. Geografi UI. Disamping itu, dilakukan pula hal yang sama terhadap teori struktur kota yang berkembang di dunia, sesuai dengan periodenya. Dari masing-masing periode diwakili oleh satu teori struktur kota yang muncul pada saat itu. Pada periode 1980-an, diwakili oleh teori *Urban Sprawl*, sedangkan pada periode 1990-an, diwakili oleh teori *Edge City*, dan pada periode 2000-an diwakili oleh teori *Compact City*. Kata kunci yang ditemukan pada masing-masing teori berasal dari buku teks yang diperoleh dari beberapa sumber. Penjabaran kata kunci dan asumsi dari tiap teori struktur kota disajikan dalam bentuk matriks (Tabel 3.2.).

3.3.3. Analisa Data

Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menemukan teori struktur kota apa yang terkandung dalam penelitian tugas akhir mahasiswa Dept. Geografi UI. Proses yang dilakukan dalam analisis isi yaitu *coding* terhadap unit analisis, dalam hal ini teori struktur kota dan penerapannya. *Coding* dilakukan untuk merekam data yang diinginkan, yang dikeluarkan dari suatu media komunikasi. Dalam penelitian ini, data yang diinginkan adalah pernyataan

penggunaan teori struktur kota apa yang digunakan dalam skripsi-skripsi di Dept. Geografi UI. Disamping teori-teori yang secara jelas tertulis, ada pula skripsi yang tidak mencantumkan teori apa yang digunakan. Dengan demikian, penulis harus menemukan *latent content* dari teori pada tiap skripsi. *Latent content* tidak spesifik dan lebih sulit dikodekan karena *latent content* dapat mewakili beberapa arti, kedalaman, dan intensitas komunikasi (Grinnell, 2001).

Setelah melakukan pengolahan data berupa identifikasi skripsi, dapat dilakukan perbandingan antar skripsi, maupun antar periode. Hal yang menjadi perbandingan antara lain teori yang digunakan, metode yang dipakai, serta aplikasi atau penerapan terhadap teori struktur kota. Disamping identifikasi skripsi, matriks identifikasi teori digunakan untuk membandingkan kata kunci dan asumsi yang terdapat pada skripsi dan yang berkembang didunia, sesuai dengan periodenya masing-masing.



BAB IV

PERKEMBANGAN PENERAPAN TEORI STRUKTUR KOTA

4.1. Ulasan Umum

Kota dengan bentuk ruangnya merupakan suatu habitat, tempat manusia hidup dan beraktifitas, termasuk ke dalam fenomena geografi, yang perlu dikaji lebih jauh. Kajian teori struktur kota berangkat dari komponen-komponen kota yang tersusun sedemikian rupa membentuk suatu kota. Dengan perkembangan zaman dan teknologi, maka kota pun ikut mengalami perkembangan. Munculnya kota-kota baru, kemudian dapat diikuti dengan lahirnya teori struktur kota baru atau modifikasi dari teori yang telah ada sebelumnya. Sebagai salah satu cabang ilmu geografi yang termasuk dalam *Human Geography*, kajian geografi perkotaan menjadi pembahasan yang menarik di Departemen Geografi Universitas Indonesia (Dept. Geografi UI).

Teori struktur kota digunakan dalam penulisan tugas akhir di Dept. Geografi UI, khususnya mengenai perkotaan. Sebanyak 16 skripsi dipilih sebagai kasus yang dibagi dalam tiga periode, sesuai dengan tahun penerbitan masing-masing skripsi, yaitu periode 1980-an sebanyak tiga kasus, periode 1990-an sebanyak tujuh kasus, dan periode 2000-an sejumlah enam skripsi (Tabel 4.1).

4.2. Identifikasi Skripsi

4.2.1. Periode 1980-an

Skripsi-skripsi yang diteliti dalam periode ini berjumlah tiga buah. Skripsi-skripsi tersebut antara lain yang dilakukan oleh Windriasanti pada tahun 1986 berjudul Perkembangan Kota Salatiga, M. Abdurrazaq pada tahun 1987 berjudul Struktur & Tingkat Perkembangan Kotamadya Cirebon, serta Eka Fadrian pada tahun 1987 dengan judul Konsentrasi Penduduk & Analisa Struktur Pemukiman di Kotamadya Padang.

a. Identifikasi Berdasarkan Fokus Penelitian

Tiap penelitian yang dilakukan mengedepankan fokus atau masalah penelitian masing-masing. Dengan melakukan identifikasi skripsi, dapat diketahui bahwa masalah yang diajukan dari ketiga skripsi tersebut berbeda-beda (Tabel 4.2.). Windriasanti dalam penelitiannya berusaha untuk mengetahui tingkat dan arah perkembangan kota. Penelitian yang dikerjakan oleh Abdurrazaq juga berusaha mengenali tingkat perkembangan kota yang ditambah dengan identifikasi wilayah perkotaan, peralihan, dan pedesaan, serta bentuk struktur kotanya. Sedangkan Fadrian, melakukan penelitian yang membahas kesesuaian antara teori sktruktur Kota Padang dengan teori struktur kota konsentris yang dikemukakan oleh E.W. Burgess tahun 1925 silam.

b. Identifikasi Berdasarkan Metode & Variabel Penelitian

Dalam melakukan identifikasi skripsi, selain mengetahui fokus atau masalah penelitian, dapat diketahui pula variabel dan metode yang digunakan oleh masing-masing peneliti dalam pengerjaan tugas akhirnya (Tabel 4.3.). Windriasanti menggunakan metode korelasi peta yang dibantu dengan diterapkannya statistik regresi linier. Metode tersebut digunakan untuk mengolah dan analisis berbagai variabel, yaitu penggunaan tanah dan fasilitas kota, seperti jaringan jalan, listrik, air, dan telepon. Sementara itu, Abdurrazaq dalam penelitiannya menggunakan jumlah penduduk, penggunaan tanah perkotaan, pemukiman, mata pencaharian non-tani, dan jaringan jalan aspal sebagai variabel. Untuk mengolah variabel tersebut, Abdurrazaq menggunakan metode korelasi peta dan angka. Korelasi peta yaitu perbandingan peta yang terlebih dahulu telah dibuat dengan metode *grid*, sedangkan korelasi angka ialah perbandingan persentase perubahan luas wilayah, baik perkotaan, peralihan, dan pedesaan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadrian, dimana metode penelitian yang dilakukan berupa analisis deduktif terhadap peta yang dihasilkan. Namun demikian, variabel yang digunakannya masih relatif sama, yaitu penggunaan tanah, kualitas pemukiman, utilitas kota, harga tanah, jumlah penduduk, dan jaringan jalan.

c. Identifikasi Berdasarkan Teori & Konsep

Teori struktur kota yang ada pada masing-masing skripsi dapat ditemukan dengan identifikasi skripsi, baik teori tersebut tersurat maupun tersirat (Tabel 4.4.). Fadrian dalam penelitiannya secara jelas menuliskan teori struktur kota apa yang digunakannya, yaitu teori konsentris dari Burgess, teori sektor dari Hoyt, dan teori struktur kota kolonial dari I Made Sandy. Dalam tugas akhirnya, Fadrian menuliskan:

- Teori konsentris, bahwa kota terdiri dari lima zona, dengan CBD sebagai pusat dan perkembangan kota bergerak secara merata melingkar menjauh dari pusat kota.
- Teori sektor yang menyebutkan bahwa CBD ialah pusat suatu kota. Letak sektor industri bersinggungan dengan CBD, sedangkan pemukiman miskin berdekatan dengan CBD dan industri. Lebih jauh dari pusat kota, ada pemukiman kelas menengah sedangkan pemukiman kelas atas terletak lebih jauh lagi.
- Teori struktur kota kolonial yang mengatakan bahwa kota memiliki daerah pusat usaha (CBD). Disamping itu, ada bagian kota yang terencana dengan baik yang memiliki semua fasilitas kota, dan ada bagian yang tidak terencana dengan baik yang hampir tidak punya fasilitas kota.

Berbeda dengan Fadrian, Windriasanti dan Abdurrazaq tidak mencantumkan secara jelas teori struktur kota apa yang digunakan dalam penelitian mereka. Windriasanti dalam skripsinya berusaha untuk mengetahui tingkat dan arah perkembangan kota beserta penyebab terbentuknya dengan menggunakan variabel seperti penggunaan tanah dan fasilitas kota. Disamping variabel yang digunakan tersebut, dalam skripsinya Windriasanti menyebutkan bahwa daerah dengan potensi ekonomi yang bagus akan menjadi daya tarik perkembangan kota. Ditambah dengan keberadaan faktor topografi yang turut membantu bentuk perkembangan kota. Penggunaan variabel dan beberapa konsep atau gagasan tersebut menggambarkan secara implisit penggunaan teori sektor

yang dikemukakan oleh H. Hoyt pada tahun 1939, dimana mulai terlihat faktor dari topografi bagi perkembangan kota.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrazaq berusaha untuk membahas berbagai fenomena yang terjadi di perkotaan, seperti struktur kota, tingkat perkembangan, serta letak wilayah perkotaan, peralihan, dan pedesaan. Sebagai landasan teori yang digunakan dalam penelitiannya, Abdurrazaq menerapkan teori struktur kota kolonial, walaupun tidak secara eksplisit dicantumkan. Hal ini terlihat dari konsep dasar teori tersebut yang terdapat dalam skripsi, seperti terdapat daerah pusat usaha (CBD), bagian kota yang terencana dengan baik yang memiliki semua fasilitas kota, namun disertai bagian kota yang tidak terencana dengan baik yang hampir tidak punya fasilitas kota. Selain itu, persebaran, jumlah dan perubahan, serta mata pencaharian penduduk sebagai hal pokok dari faktor penentu pola dan arah kecenderungan penggunaan tanah. Hal ini dikarenakan dalam teori tersebut masih ada wilayah pedesaan dengan penggunaan tanah pertanian sebagai bagian kota.

4.2.2. Periode 1990-an

Sebanyak tujuh karya tugas akhir mahasiswa atau skripsi pada periode 1990-an diambil untuk dapat mengetahui teori struktur kota dan penerapannya (Tabel 4.1.). Skripsi-skripsi tersebut antara lain milik Imam Subandi pada tahun 1990 dengan judul skripsi Perkembangan Kotamadya Bandar Lampung, Hasan Al. Rubiana pada tahun 1990 dengan judul Perkembangan Fisik Kota Sintang, Buceu Akhmad melakukan penelitian berjudul Perkembangan Kota Sumedang Tahun 1980-1990 pada tahun 1994, sedangkan pada tahun 1995 Lili Suryenti, Sumanto, dan Bonifasia E. Secundarti masing-masing membuat skripsi berjudul Wilayah Perkotaan Bukittinggi; Struktur Kota Sehubungan dengan Industri di Kecamatan Cikampek Tahun 1975 & 1990; serta Perubahan Wilayah Perkotaan, Peralihan, dan Pinggiran di Kota Administratif Bekasi. Terakhir ialah skripsi berjudul Struktur Pemukiman Kotip Cimahi dan Kotip Depok yang disusun oleh Marrian Melanie pada tahun 1996.

a. Identifikasi Berdasarkan Fokus Penelitian

Tugas akhir karya Subandi pada tahun 1990 mengedepankan masalah mengenai perkembangan Kota Bandarlampung, termasuk tingkat, arah, dan penyebabnya. Selain daripada itu, diketahui pula jumlah luas wilayah yang bersifat pedesaan. Tidak jauh berbeda dengan Subandi, pada tahun yang sama Rubiana juga melakukan penelitian yang membahas keadaan fisik dan perkembangan Kota Sintang. Tahun 1994, Akhmad melakukan penelitian dengan fokus yang sama, yaitu perkembangan kota di Sumedang, baik tingkat maupun arah perkembangannya. Disamping itu, Akhmad juga ingin mengetahui bentuk struktur Kota Sumedang. Pada tahun 1995, sebanyak tiga skripsi yang dipublikasikan memiliki kesamaan fokus penelitian. Ketiga skripsi tersebut adalah hasil penelitian dari Suryenti, Sumanto, dan Secundarti yang fokus penelitiannya membahas letak wilayah *urban*, *semiurban*, dan *rural* pada masing-masing daerah penelitian (Tabel 4.2.). Namun yang dilakukan oleh Sumanto sedikit berbeda, dimana dibahas pula bentuk struktur kota penelitiannya. Pembahasan untuk mengetahui struktur kota penelitian juga dilakukan oleh Melanie pada tahun 1996 yang juga membandingkan dengan teori struktur kota yang ada.

b. Identifikasi Berdasarkan Metode & Variabel Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Subandi pada tahun 1990 menggunakan jaringan jalan, penggunaan tanah, mata pencaharian, dan jumlah penduduk sebagai variabel penelitiannya. Sedangkan metode yang digunakan ialah korelasi peta yang telah dihasilkan disertai dengan uraian deskriptif. Metode yang sama juga digunakan oleh Rubiana, yaitu korelasi peta yang didukung dengan uraian deskriptif. Namun variabel yang digunakan oleh Rubiana berbeda, seperti terdapat faktor fisik termasuk curah hujan, hidrologi, jenis tanah, dan topografi, disamping faktor penggunaan tanah dan kependudukan. Sementara itu, Akhmad pada tahun 1994 melakukan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel seperti kepadatan permukiman, fasilitas kota (jaringan jalan, listrik, air minum) jumlah & kepadatan penduduk, mata pencaharian, dan penggunaan tanah. Pada penelitiannya tersebut, Akhmad menggunakan sistem skoring terhadap tiap

Universitas Indonesia

variabel dalam tahap pengolahan data. Kemudian dianalisis dengan menggunakan korelasi terhadap peta yang telah dihasilkan. Suryenti pada tahun 1995 menggunakan variabel yang relatif sama dengan yang dipakai oleh Akhmad, yaitu jaringan jalan, jumlah penduduk, mata pencaharian, dan penggunaan tanah kota. Metode yang digunakan pun tidak jauh berbeda, yaitu korelasi peta yang telah dihasilkan disertai dengan analisis secara deskriptif. Sumanto pada tahun yang sama melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai variabel, antara lain penggunaan tanah (tani/non-tani), kependudukan, pemukiman, mata pencaharian (tani/non-tani), dan utilitas kota (jaringan jalan dan fasilitas kota). Sedangkan metode yang digunakan dalam analisisnya ialah metode skala nilai (skoring) yang ditunjang dengan penggunaan statistik Karl Pearson. Penelitian yang dilakukan oleh Secundarti dan Melanie terlihat menggunakan variabel dan metode yang sama, dimana variabel yang digunakan antara lain kepadatan penduduk, jaringan jalan, penggunaan tanah kota, sarana perdagangan atau hiburan, dan kelas fasilitas kota. Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Secundarti menggunakan overlay peta yang dihasilkan dari beberapa variabel tadi. Melanie juga menggunakan metode overlay peta, namun ditambah dengan analisis deskriptif (Tabel 4.3.).

c. Identifikasi Berdasarkan Teori & Konsep

Tiap skripsi yang diteliti pada penelitian ini menggunakan landasan teori, namun landasan teori tersebut ada yang secara jelas disebutkan, ada pula yang tidak secara spesifik menuliskan teori struktur kota yang dipakai (Tabel 4.4.). Subandi dengan jelas menuliskan teori struktur kota apa yang digunakan dalam penelitiannya. Teori struktur kota tersebut antara lain teori konsentris, teori sektor, dan teori inti berganda. Gagasan atau konsep dari tiap teori yang ditemukan dalam skripsi, yaitu:

- Teori konsentris, bahwa kota terdiri dari lima zona, dengan CBD sebagai pusat dan perkembangan kota bergerak secara merata melingkar menjauh dari pusat kota.

- Teori sektor yang menyebutkan bahwa CBD ialah pusat suatu kota. Letak sektor industri bersinggungan dengan CBD, sedangkan pemukiman miskin berdekatan dengan CBD dan industri. Lebih jauh dari pusat kota, ada pemukiman kelas menengah sedangkan pemukiman kelas atas terletak lebih jauh lagi.
- Dalam teori sektor, ada tiga jenis pertumbuhan kota: vertikal, dimana daerah dihuni oleh struktur keluarga tunggal, semakin lama didiami oleh struktur keluarga ganda; memampat, yaitu masih ada wilayah dalam kota dengan ruang kosong; sentrifugal, yang terjadi karena ada kekurangan ruang bagi tempat tinggal dan kegiatan lainnya, dimana pertumbuhannya bersifat datar yang terlihat di sepanjang jalur transportasi.
- Perluasan wilayah mengikuti pertumbuhan sumbu atau mengikuti jalur transportasi ke arah perbatasan kota
- Teori inti berganda, dimana dituliskan bahwa pola keruangan tidak konsentris dan seolah-olah merupakan inti yang berdiri sendiri. Tidak ada urutan yang teratur seperti di teori konsentris. Pusat-pusat kegiatan baru berkembang dan meluas dengan pola tataguna tanahnya sendiri, yang dikarenakan tiap daerah pusat kegiatan memiliki latar belakang lingkungan yang berbeda. Sehingga seakan-akan ada CBD ganda.

Skripsi dengan teori struktur kota yang kurang jelas dicontohkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rubiana, dimana tidak dituliskan teori apa yang digunakan. Untuk mengetahui teori tersebut, dilakukan identifikasi terhadap gagasan atau konsep dan mengkorelasikannya dengan variabel yang digunakan. Dalam penelitiannya, gagasan yang muncul yaitu bahwa suatu kota berawal dari sebuah desa yang berkembang. Keberadaan manusia dan usahanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup turut membangun desa menjadi kota. Faktor alam dan kondisi lingkungan yang bervariasi mengakibatkan perkembangan kota juga beragam. Hal ini terlihat dari variabel yang digunakan berupa faktor fisik, seperti jenis tanah, curah hujan, topografi, dan hidrologi. Disamping faktor fisik, ada pula variabel seperti mata pencaharian, dan data kependudukan lain. Pada umumnya, teori struktur kota tidak secara khusus menggunakan variabel fisik sebagai

pembentuk struktur kota. Namun berdasarkan gagasan dan variabel lain yang digunakan, dapat diketahui bahwa Rubiana secara tidak langsung menggunakan teori struktur kota kolonial yang dikemukakan oleh I Made Sandy, dimana dalam teori tersebut dikatakan bahwa kota masih memiliki wilayah pedesaan yang terletak di tepi kota dengan penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Akhmad dalam penelitiannya pada tahun 1994 menggunakan beberapa teori struktur kota sebagai landasan teorinya. Teori-teori tersebut antara lain teori konsentris, teori sektor, teori inti berganda, dan teori kota kolonial. Penggunaan teori-teori tersebut dapat diketahui karena Akhmad secara jelas menuliskan dalam penelitiannya. Gagasan dari teori yang dipaparkan dalam skripsinya antara lain:

- Teori konsentris, bahwa kota terdiri dari lima zona, dengan CBD sebagai pusat dan perkembangan kota bergerak secara merata melingkar menjauh dari pusat kota.
- Pola konsentrik dapat berubah berdasarkan rute transportasi yang tersedia.
- Teori sektor, dimana CBD berfungsi sebagai pusat kota. Daerah dengan harga tanah tinggi berada di tepi luar kota, sedangkan daerah dengan harga tanah rendah meningkat sepanjang pusat kota hingga tepi kota (perbatasan).
- Kota terdiri dari beberapa sektor, dimana tiap sektor berkembang sendiri sesuai dengan fasilitas yang tersedia.
- Perluasan mengikuti pertumbuhan sumbu atau mengikuti jalur transportasi ke arah perbatasan kota.
- Teori inti berganda disebutkan bahwa pola keruangan tidak konsentris dan seolah-olah merupakan inti yang berdiri sendiri. Sehingga tidak ada urutan yang teratur seperti di teori konsentris.
- Teori struktur kota kolonial, dimana terdapat daerah pusat usaha (CBD), bagian kota yang terencana dengan baik yang memiliki semua fasilitas kota, dan bagian kota yang tidak terencana dengan baik yang hampir tidak punya fasilitas kota.

Suryenti melakukan penelitian dengan masalah letak wilayah perkotaan, pertanian, dan pedesaan. Gagasan teori yang dikemukakan dalam penulisan tugas akhir ini antara lain bahwa kota memiliki karakteristik penggunaan tanah non-agraris dengan kepadatan pemukiman tinggi, pola jaringan jalan kompleks, dan ada banyak fasilitas kota. Selain itu, wilayah perkotaan ditentukan juga dari harga tanah, dan jumlah pedagang eceran. Identifikasi gagasan ini perlu dilakukan karena tugas akhir karya Suryenti termasuk yang tidak mencantumkan secara jelas penerapan teori struktur kota apa yang digunakan sebagai landasan teorinya. Dari gagasan dan variabel yang digunakan, dapat dikatakan bahwa penelitian Suryenti secara tidak langsung menggunakan dua teori struktur kota, yaitu teori sektor dan teori kota kolonial.

Penelitian yang dilakukan oleh Secundarti memiliki kesamaan masalah penelitian dengan yang dilakukan oleh Suryenti, namun secara jelas Secundarti menuliskan teori struktur kota yang digunakannya, yaitu teori kota kolonial. Gagasan teori yang terdapat di skripsinya ialah bahwa kota memiliki ada daerah pusat usaha (CBD), dengan terdapat bagian kota yang terencana dengan baik yang memiliki semua fasilitas kota, dan juga bagian yang tidak terencana dengan baik, dimana hampir tidak punya fasilitas kota. Disamping itu, meskipun mata pencaharian penduduk kota bukan dari sektor pertanian, tapi masih ada penggunaan tanah pertanian di pinggiran kota. Disebutkan pula bahwa secara alami, kota merupakan desa yang berkembang yang mengalami transisi sehingga terbentuk karakteristik wilayah peralihan desa-kota.

Penelitian yang dilakukan Sumanto dan Melanie memiliki kesamaan, dimana mereka sama-sama memfokuskan penelitiannya pada bentuk struktur kota masing-masing daerah penelitian, walaupun Sumanto juga membahas letak wilayah *urban*, *semiurban*, dan *rural*. Dalam penelitiannya, Sumanto menuliskan beberapa teori struktur kota yang digunakan, yakni teori kota kolonial, teori konsentris, teori sektor, dan teori inti berganda. Gagasan teori yang dituliskan dalam penelitian Sumanto antara lain:

- Teori konsentris yang mengatakan bahwa kota terdiri dari lima zona, dengan CBD sebagai pusat dan secara melingkar perkembangannya bergerak ke segala arah menjauh dari pusat kota.
- Teori sektor dimana CBD berfungsi sebagai pusat kota, daerah dengan harga tanah tinggi ada di tepi luar kota. Sedangkan daerah dengan harga tanah rendah meningkat sepanjang pusat kota hingga tepi kota (perbatasan).
- Ada tiga jenis pertumbuhan: vertikal, daerah dihuni oleh struktur keluarga tunggal, semakin lama didiami oleh struktur keluarga ganda; memampat, masih ada wilayah dalam kota dengan ruang kosong; sentrifugal, terjadi karena ada kekurangan ruang bagi tempat tinggal dan kegiatan lainnya, dimana pertumbuhannya bersifat datar yang terlihat di sepanjang jalur transportasi.
- Teori inti berganda yang terlihat dari pola keruangan kota tidak konsentris dan tidak ada urutan yang teratur dari zona di teori konsentris. Pusat-pusat kegiatan baru tumbuh yang mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan daerah-daerah di lingkungan kota dan meluas sesuai pola batas kemampuan penggunaan tanahnya.
- Model kota dari tiap teori mengambil objek kota yang tumbuh dan berkembang akibat adanya industri.
- Teori struktur kota kolonial, dimana masih ada wilayah kota yang bersifat pedesaan. Pemukiman kumuh berada di sekitar CBD dan dipinggiran daerah pemukiman kelas menengah ke atas.

Jika Sumanto menerapkan empat teori struktur kota, Melanie menampilkan tiga buah teori struktur kota, yaitu teori konsentris, teori sektor, dan teori inti berganda. Gagasan dari masing-masing teori yang digunakan oleh Melanie antara lain:

- Teori konsentris, dimana kota terdiri dari lima zona, dengan CBD sebagai pusat dan secara melingkar perkembangannya bergerak ke segala arah menjauh dari pusat kota.

- Teori sektor yang menyebutkan bahwa CBD berfungsi sebagai pusat kota. Sektor industri letaknya bersinggungan dengan CBD, sedangkan letak pemukiman miskin berdekatan dengan CBD dan industri. Lebih jauh dari pusat kota ada pemukiman kelas menengah dan pemukiman kelas tinggi terletak lebih jauh lagi.
- Perkembangan yang terjadi di dalam kota semakin lama menghasilkan sektor-sektor dengan kesamaan karakteristik.
- Ada tiga jenis pertumbuhan: vertikal, daerah dihuni oleh struktur keluarga tunggal, semakin lama didiami oleh struktur keluarga ganda; memampat, masih ada wilayah dalam kota dengan ruang kosong; sentrifugal, terjadi karena ada kekurangan ruang bagi tempat tinggal dan kegiatan lainnya, dimana pertumbuhannya bersifat datar yang terlihat di sepanjang jalur transportasi.
- Teori inti berganda, dimana pusat-pusat kegiatan baru berkembang dan meluas dengan pola tataguna tanahnya sendiri. Hal ini dikarenakan tiap daerah kegiatan memiliki latar belakang lingkungan yang berbeda.
- Kota dibentuk oleh pusat-pusat kegiatan fungsional, & tiap pusat punya peranan yang penting bagi kota.
- Tidak ada urutan pemukiman secara gradual karena batas untuk berkembang tiap komunitas pemukiman tidak sama.
- Keadaan alam (seperti topografi) memiliki peranan terhadap pola penggunaan tanahnya.

4.2.3. Periode 2000-an

Penelitian tugas akhir atau skripsi yang penulis masukkan pada periode ini ada sebanyak enam skripsi (Tabel 4.1.). Skripsi-skripsi tersebut antara lain mengambil judul Perubahan Penggunaan Tanah Permukiman di Kotamadya Bogor Tahun 1992-1997 yang disusun oleh Nana Rusyana pada tahun 2000, Perkembangan Kota Bukittinggi Tahun 1980, 1990, & 1999, serta skripsi berjudul Pola Perkembangan Kota Tanjungpinang Tahun 1984 & 1998 yang masing-masing disusun oleh Andreno dan Desmond pada tahun 2001. Sedangkan pada

tahun 2002, Budianto mengerjakan skripsi dengan judul *Pertumbuhan Perumahan & Pengaruhnya Terhadap Perubahan Struktur Ruang Kotamadya Jakarta Selatan Tahun 1990-2000*. Memasuki tahun 2005, penelitian berjudul *Wilayah Urban di Kota Bekasi Tahun 2000* dilakukan oleh Dandy H. Kuswiyoto. Kemudian pada tahun 2006, M. Rieza mengerjakan skripsi dengan judul *Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Jakarta 1990-2005*.

a. Identifikasi Berdasarkan Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Rusyana pada tahun 2000 ialah seputar perubahan penggunaan tanah pemukiman di Kota Bogor terkait dengan perubahan jumlah penduduk, fasilitas, dan aksesibilitas. Sementara itu, pada tahun 2001, dimana skripsi Andreno dan Desmond sama-sama dipublikasikan, masalah yang diutarakan oleh keduanya pun relatif sama, yaitu mengenai perkembangan kota di masing-masing daerah penelitian, yaitu Andreno di Bukittinggi, sedangkan Desmond di Tanjungpinang. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianto pada tahun 2002, dimana ia berusaha membahas pertumbuhan perumahan dan perkembangan struktur ruang di Jakarta Selatan, serta dampak dari pertumbuhan tersebut terhadap struktur ruang. Kuswiyoto dalam penelitiannya pada tahun 2005 mengedepankan masalah letak wilayah perkotaan, peralihan, dan pedesaan, sedangkan Rieza memfokuskan masalah pada perkembangan wilayah terbangun (Tabel 4.2.).

b. Identifikasi Berdasarkan Metode & Variabel Penelitian

Setelah melihat masalah yang diajukan oleh Rusyana dalam penelitiannya, yaitu perubahan penggunaan tanah pemukiman terkait perubahan jumlah penduduk, fasilitas, dan aksesibilitas, maka sejalan dengan variabel yang digunakan. Variabel tersebut ialah jumlah penduduk, jaringan jalan, dan fasilitas kota. Sedangkan metode yang digunakan untuk dapat menjawab masalah tersebut ialah dengan menggunakan overlay peta. Metode analisis deskriptif ditemukan pada dua skripsi di tahun 2001, yaitu Andreno dan Desmond (Tabel 4.3.). Variabel yang digunakan oleh keduanya pun relatif sama, yaitu jaringan jalan,

fasilitas kota, dan penggunaan tanah. Sementara itu, pada tahun 2002 Budianto melakukan penelitian dengan menggunakan variabel pemukiman dan jaringan jalan. Sedangkan metode yang dipilih untuk pengolahan variabel tersebut ialah metode *grid* dan pada tahap analisis menggunakan korelasi peta serta analisis deskriptif. Lain halnya dengan Kuswiyoto, dimana variabel yang digunakan lebih banyak, meliputi penggunaan tanah, kepadatan dan mata pencaharian penduduk, jaringan jalan, utilitas dan fasilitas kota, serta kerapatan bangunan. Sedangkan metode yang dipilih dalam menganalisa variabel yang ada ialah menggunakan overlay peta dan analisis deskriptif kuantitatif. Terakhir ialah skripsi yang dikerjakan oleh Rieza pada tahun 2006, dimana metode yang digunakan dalam tahap pengolahan ialah *Urban Index*. Pada metode ini, menggunakan bantuan alat atau perangkat lunak pengolah citra. Setelah dihasilkan peta yang berasal dari citra, selanjutnya dilakukan proses analisis dengan cara mengkorelasikan peta tersebut.

c. Identifikasi Berdasarkan Teori & Konsep

Skripsi yang dilakukan oleh Rusyana pada tahun 2000 secara jelas menuliskan beberapa teori struktur kota yang ia gunakan. Terhitung ada empat teori, antara lain teori kota kolonial. Teori konsentris, teori sektor, dan teori inti berganda. Gagasan dari tiap teori yang terdapat pada skripsi tersebut yaitu:

- Teori konsentris, dimana kota terdiri dari lima zona, dengan CBD sebagai pusat dan perkembangan yang terjadi melingkar secara merata bergerak ke segala arah menjauh dari pusat kota.
- Teori sektor yang ditandai dengan CBD berfungsi sebagai pusat kota. Sektor industri bersinggungan dengan CBD, sedangkan pemukiman miskin berdekatan dengan CBD dan industri. Lebih jauh dari pusat kota ada pemukiman kelas menengah dan pemukiman kelas atas terletak lebih jauh lagi.
- Aksesibilitas sebagai faktor perkembangan struktur kota.

- Faktor alam (seperti kelerengan) mempengaruhi perkembangan kota. Daerah datar dapat dibangun jalur transportasi darat sehingga perkembangan memanjang searah jaringan jalan, sedangkan adanya lereng membuat perkembangan mengikuti bujurana lereng.
- Teori inti berganda yang menyebutkan bahwa muncul pusat-pusat kegiatan tambahan yang masing-masing berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan dikelilingi oleh penggunaan tanah yang bersambungan secara fungsional.
- Teori struktur kota kolonial, dimana suatu kota memiliki daerah pusat usaha (CBD), bagian kota yang terencana dengan baik yang memiliki semua fasilitas kota, dan bagian kota yang tidak terencana dengan baik yang hampir tidak punya fasilitas kota.
- Masih ada penggunaan tanah pertanian di pinggiran kota.

Pada tahun 2001, ketika terdapat dua skripsi yang masing-masing dikerjakan oleh Andreno dan Desmond, teori struktur kota yang digunakan sebagai landasan teori penelitian mereka memiliki kesamaan (Tabel 4.4.). Pada kedua skripsi tersebut ditemukan teori kota kolonial, teori konsentris, teori sektor, dan teori inti berganda, dimana gagasan teori yang tertulis antara lain:

- Teori konsentris dimana suatu kota terdiri dari lima zona, dengan CBD sebagai pusat dan bergerak melingkar merata bergerak ke segala arah menjauh dari pusat kota.
- Teori sektor, dimana CBD berfungsi sebagai pusat kota. Sektor industri letaknya bersinggungan dengan CBD dan pemukiman miskin berdekatan dengan CBD dan industri. Lebih jauh dari pusat kota ada pemukiman kelas menengah dan pemukiman kelas atas terletak lebih jauh lagi.
- Faktor alam (seperti kelerengan) mempengaruhi perkembangan kota. Daerah datar dapat dibangun jalur transportasi darat sehingga perkembangan memanjang searah jaringan jalan, sedangkan adanya lereng membuat perkembangan mengikuti bujurana lereng.
- Aksesibilitas sebagai faktor perkembangan struktur kota.

- Teori inti berganda yang menyatakan bahwa muncul pusat-pusat kegiatan tambahan yang masing-masing berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan dikelilingi oleh penggunaan tanah yang bersambungan secara fungsional.
- Teori struktur kota kolonial, dimana suatu kota ada daerah pusat usaha (CBD), bagian kota yang terencana dengan baik yang memiliki semua fasilitas kota, dan ada bagian kota yang tidak terencana dengan baik yang hampir tidak punya fasilitas kota.
- Masih ada penggunaan tanah pertanian di pinggiran kota.

Tidak jauh berbeda dengan skripsi karya Andreno dan Desmond, skripsi yang dikerjakan oleh Budianto pada tahun 2002 juga menuliskan beberapa teori struktur kota. Teori tersebut antara lain teori konsentris, teori sektor, dan teori inti berganda.

- Teori konsentris, dimana suatu kota terdiri dari lima zona, dengan CBD berfungsi sebagai pusat dan perkembangan yang terjadi melingkar secara merata bergerak ke segala arah menjauh dari pusat kota.
- Teori sektor yang ditandai dengan CBD sebagai pusat kota. Letak sektor industri bersinggungan dengan CBD dan pemukiman miskin berdekatan dengan CBD dan industri. Lebih jauh dari pusat kota ada pemukiman kelas menengah dan pemukiman kelas tinggi terletak lebih jauh lagi.
- Aksesibilitas sebagai faktor perkembangan struktur kota.
- Ada tiga jenis pertumbuhan: vertikal, daerah dihuni oleh struktur keluarga tunggal, semakin lama didiami oleh struktur keluarga ganda; memampat, masih ada wilayah dalam kota dengan ruang kosong; sentrifugal, terjadi karena ada kekurangan ruang bagi tempat tinggal dan kegiatan lainnya, dimana pertumbuhannya bersifat datar yang terlihat di sepanjang jalur transportasi.
- Teori inti berganda yang menyatakan bahwa pusat-pusat kegiatan baru berkembang dan meluas dengan pola penggunaan tanahnya sendiri, dikarenakan tiap daerah kegiatan memiliki latar belakang lingkungan yang berbeda.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuswiyoto, landasan teori yang dituliskan tidak sebanyak yang dipakai oleh Andreno, Desmond, maupun Budianto. Kuswiyoto hanya menggunakan teori kota kolonial oleh I Made Sandy, dimana gagasan dari teori tersebut yaitu suatu kota memiliki daerah pusat usaha (CBD), dimana bagian kota yang terencana dengan baik yang memiliki semua fasilitas kota, dan bagian kota yang tidak terencana dengan baik yang hampir tidak punya fasilitas kota. Secara alami, kota merupakan desa yang berkembang yang mengalami transisi sehingga terbentuk karakteristik wilayah peralihan desa-kota.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rieza yang membahas perkembangan wilayah terbangun. Dengan metode yang dipakai ialah *Urban Index*, dan pengolahan citra satelit dengan bantuan perangkat lunak pengolahan citra. Dalam penelitiannya, tidak dituliskan teori struktur kota apa yang dipakai. Namun jika melihat gagasan dan variabel, seperti penggunaan tanah berupa industri, perdagangan, fasilitas umum, dan pemukiman, maka dapat dikatakan bahwa Rieza menggunakan teori struktur kota yang dikemukakan oleh Harris & Ullman, yaitu teori inti berganda.

4.3. Perkembangan Penerapan Teori Struktur Kota

Setelah melakukan proses identifikasi masing-masing skripsi dari tiap periode, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil identifikasi. Pada tahap selanjutnya dilakukan dengan membandingkan teori struktur kota yang digunakan dalam skripsi dengan teori struktur kota yang berkembang di dunia. Hal ini untuk membahas bagaimana perkembangan dan penerapan teori struktur kota di Departemen Geografi Universitas Indonesia.

4.3.1. Perkembangan Penelitian Perkotaan Berdasarkan Fokus Penelitian

Skripsi-skripsi yang diperoleh dari periode 1980-an ada sebanyak tiga buah skripsi. Skripsi tersebut antara lain berjudul Perkembangan Kota Salatiga (ditulis oleh Windriasanti, 1986), Struktur & Tingkat Perkembangan Kotamadya

Cirebon (M. Abdurrazaq, 1987), serta Konsentrasi Penduduk & Analisa Struktur Pemukiman di Kotamadya Padang (Eka Fadrian, 1987). Setelah proses identifikasi dari tiga karya tulis tersebut, diketahui bahwa fokus penelitian pada skripsi di periode 1980-an ialah seputar penentuan tingkat dan arah perkembangan kota, letak wilayah *urban/rural*, serta perbandingan dengan teori struktur kota yang ada. Masing-masing fokus penelitian diwakili oleh satu buah skripsi.

Pada periode selanjutnya, periode 1990-an, diperoleh tujuh buah skripsi yang antara lain berjudul Perkembangan Kotamadya Bandar Lampung (disusun oleh Imam Subandi, 1990), Perkembangan Fisik Kota Sintang (Hasan Al. Rubiana, 1990), Perkembangan Kota Sumedang Tahun 1980-1990 (Buceu Akhmad, 1994), Wilayah Perkotaan Bukittinggi (Lili Suryenti, 1995), Struktur Kota Sehubungan dengan Industri di Kecamatan Cikampek Tahun 1975 & 1990 (Sumanto, 1995), Perubahan Wilayah Perkotaan, Peralihan, & Pinggiran di Kota Administratif Bekasi (Bonifasia E. Secundarti, 1995), serta Struktur Pemukiman Kotip Cimahi & Kotip Depok (Marrian Melanie, 1996). Fokus penelitian yang diketahui setelah melakukan identifikasi pada skripsi-skripsi tersebut ialah seputar penentuan letak wilayah *urban*, *semiurban*, dan *rural*; tingkat, arah, dan pola perkembangan kota; serta identifikasi bentuk struktur kota dan perbandingannya dengan teori struktur kota yang ada di dunia. Dari tujuh skripsi, sebanyak tiga skripsi memfokuskan penelitiannya pada tingkat, arah, dan pola perkembangan kota, yang ditulis oleh Subandi, Rubiana, dan Akhmad. Sedangkan sebanyak tiga skripsi lain membahas masalah letak wilayah *urban*, *semiurban*, dan *rural*, seperti yang dituliskan oleh Secundarti, Sumanto, dan Suryenti. Fokus penelitian yang menentukan bentuk struktur kota terdapat pada tiga skripsi, dimana dua diantaranya juga membahas perkembangan dan wilayah *urban*. Ketiga fokus penelitian pada periode ini tidak jauh berbeda dengan fokus penelitian pada periode sebelumnya.

Skripsi yang diperoleh pada periode 2000-an antara lain berjudul Perubahan Penggunaan Tanah Permukiman di Kotamadya Bogor Tahun 1992-1997 (disusun oleh Nana Rusyana, 2000), Perkembangan Kota Bukittinggi Tahun

1980, 1990, & 1999 (disusun oleh Andreno, 2001), Pola Perkembangan Kota Tanjungpinang Tahun 1984 & 1998 (Desmond, 2001), Pertumbuhan Perumahan & Pengaruhnya Terhadap Perubahan Struktur Ruang Kotamadya Jakarta Selatan Tahun 1990-2000 (Budianto, 2002), Wilayah Urban di Kota Bekasi Tahun 2000 (Dandy H. Kuswiyoto, 2005), serta Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Jakarta 1990-2005 (M. Rieza, 2006). Pada periode ini, terdapat skripsi-skripsi dengan fokus penelitian yang relatif baru, yaitu sebanyak dua skripsi membahas penggunaan tanah dan perubahan pemukiman. Hal ini terlihat pada skripsi yang ditulis oleh Rusyana dan Budianto. Namun skripsi lain pada periode ini juga masih ada yang membahas pola perkembangan kota, yang terlihat dari karya Desmond, Andreno, dan Rieza, serta penentuan letak wilayah *urban*, *semiurban*, dan *rural* yang dituliskan oleh Kuswiyoto.

4.3.2. Perkembangan Penelitian Perkotaan Berdasarkan Metode & Variabel

Metode dan variabel penelitian yang ditemukan berdasarkan hasil identifikasi pada skripsi di periode 1980-an ialah didominasi dengan korelasi peta dan dibantu dengan perhitungan statistik antar variabel, seperti penggunaan tanah dengan jaringan jalan, listrik, dan air minum. Disamping itu, ada pula penggunaan metode *grid* dan korelasi diagram yang digunakan untuk menentukan wilayah *urban/rural*, yaitu oleh Abdurrazaq. Kemudian dalam penyajiannya disampaikan dengan menggunakan analisa deduktif terhadap peta yang dihasilkan.

Pada periode selanjutnya, yaitu periode 1990-an, penggunaan metode penelitian korelasi peta sebagai tahap pengolahan, digunakan oleh Subandi, Rubiana, Suryenti, dan Akhmad. Sedangkan metode overlay peta dilakukan dalam penelitian yang dikerjakan oleh Secundarti dan Melanie. Pada periode ini juga ditemukan metode skala nilai (skoring) dan penggunaan statistik dalam skripsi milik Sumanto. Penggunaan statistik tersebut membantu melihat hubungan variabel yang digunakan, seperti penggunaan tanah, kependudukan, pemukiman, mata pencaharian, dan utilitas kota. Penelitian yang dilakukan oleh Rubiana, memasukkan variabel fisik untuk melihat pengaruhnya terhadap perkembangan kota. variabel fisik tersebut antara lain jenis tanah, curah hujan, hidrologi, dan

Universitas Indonesia

topografi. Pada umumnya, skripsi pada periode ini menggunakan analisis deskriptif dalam tahap analisis berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data.

Periode 2000-an, diketahui bahwa metode yang digunakan lebih mendominasi metode overlay peta dibanding penggunaan metode korelasi peta yang banyak digunakan di dua periode sebelumnya, walaupun masih digunakan, seperti pada skripsi karya Budianto. Penggunaan metode overlay peta terlihat pada skripsi karya Rusyana, Desmond, Andreno, dan Kuswiyoto. Berbeda dengan lima skripsi lain pada periode ini, Rieza menggunakan metode *Urban Index* untuk mengetahui perkembangan wilayah terbangun. Penggunaan metode ini tergolong baru, mengingat perkembangan teknologi informasi dan penginderaan jauh dengan menggunakan citra satelit dan bantuan perangkat lunak untuk mengolah citra tersebut.

4.3.3. Perkembangan Penelitian Perkotaan Berdasarkan Teori & Konsep

a. Periode 1980-an

Penggunaan teori diperlukan sebagai landasan pada penulisan skripsi atau tugas akhir. Hal yang sama juga berlaku di Departemen Geografi Universitas Indonesia. Penggunaan teori struktur kota yang diterapkan dalam penulisan tugas akhir atau skripsi bertemakan perkotaan di Dept. Geografi UI pada periode 1980-an antara lain seputar Teori Konsentris (dikemukakan oleh E.W. Burgess), Teori Sektor (H. Hoyt), dan Teori Kota Kolonial (I Made Sandy). Teori-teori ini secara eksplisit disebutkan oleh Fadrian (1987) dalam skripsinya. Sedangkan pada skripsi yang ditulis oleh Windriasanti (1986) dan Muhammad Abdurrazaq (1987), tidak disebutkan teori struktur kota apa yang digunakan. Namun dengan melihat variabel-variabel yang diambil oleh Windriasanti, seperti penggunaan tanah, jaringan jalan, dan fasilitas kota, dapat dikatakan bahwa penelitiannya menggunakan Teori Sektor (Hoyt, 1939). Hal ini diperkuat dengan konsep atau gagasan yang dituliskan dalam skripsinya, yaitu daerah dengan potensi ekonomi yang baik menjadi daya tarik bagi perkembangan kota, serta bahwa perkembangan

kota dipengaruhi oleh topografi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrazaq diperkirakan menggunakan teori kota kolonial dari I Made Sandy. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan gagasan yang dituliskan, bahwa dalam suatu kota ada daerah pusat usaha (CBD), kemudian ada bagian kota yang terencana dengan baik yang memiliki semua fasilitas kota, dan ada pula bagian yang tidak terencana dengan baik yang hampir tidak punya fasilitas kota.

Pada periode yang sama, muncul teori *urban sprawl* sebagai akibat dari jenuhnya penduduk yang tinggal di pusat kota terhadap keadaan lingkungannya. Sehingga penduduk memilih lokasi tempat tinggal yang lebih baik, yaitu di daerah pinggiran kota. Jenis kota seperti ini memiliki komponen penyusun yang terletak secara terpisah dan memiliki batas antar komponen yang sangat jelas. Untuk mencapai tiap komponen kota tersebut, dapat dikatakan penduduk dapat mencapainya hanya dengan satu cara, karena hanya terdapat satu jalan utama yang menghubungkan tiap komponen kota. Aksesibilitas berupa satu jalan utama yang tersedia, menjadi dorongan yang sangat besar untuk berkendara bagi penduduk yang tidak dapat dilalui dengan berjalan kaki. Walaupun bisa, akan terasa tidak nyaman karena fasilitas yang kurang memadai. Dalam teori ini diasumsikan bahwa *urban sprawl* merupakan kota baru yang terbentuk di pinggiran kota lama, dengan penduduk berasal dari kota lama. Disamping itu, terjadi perubahan penggunaan tanah secara besar-besaran di pinggiran kota, yang awalnya berupa pertanian, menjadi perkantoran atau pusat perbelanjaan. Dengan demikian pemakaiannya cenderung hanya untuk satu tujuan (*single use zoning*), misalkan hanya perkantoran saja dan dikelilingi lahan parkir yang luas. Tingkat kepadatan penduduk pun lebih rendah, yang terlihat dari tempat tinggal penduduk bukan di apartemen atau bangunan bertingkat, namun berbentuk rumah tunggal (*single family homes*) dengan halaman yang luas dalam sebuah komplek perumahan.

b. Periode 1990-an

Skripsi-skripsi yang penulis masukkan sebagai kasus dalam periode ini ada sebanyak tujuh skripsi. Ketujuh skripsi tersebut antara lain Perkembangan Kotamadya Bandar Lampung (disusun oleh Imam Subandi, 1990), Perkembangan

Universitas Indonesia

Fisik Kota Sintang (Hasan Al. Rubiana, 1990), Perkembangan Kota Sumedang Tahun 1980-1990 (Buceu Akhmad, 1994), Wilayah Perkotaan Bukittinggi (Lili Suryenti, 1995), Struktur Kota Sehubungan dengan Industri di Kecamatan Cikampek Tahun 1975 & 1990 (Sumanto, 1995), Perubahan Wilayah Perkotaan, Peralihan, dan Pinggiran di Kota Administratif Bekasi (Bonafisia E. Secundarti, 1995), serta Struktur Pemukiman Kotip Cimahi dan Kotip Depok (Marrian Melanie, 1996).

Dalam penulisan tugas akhir oleh masing-masing penulis, ditemukan skripsi yang mencantumkan secara tertulis teori struktur kota apa yang digunakan. Teori-teori tersebut antara lain berupa teori struktur kota klasik, seperti Teori Konsentris (E.W. Burgess), Teori Sektor (H. Hoyt), dan Teori Inti Berganda (E. Harris & C. Ullman), serta Teori Kota Kolonial (I Made Sandy). Penggunaan teori tersebut ditemukan pada tugas akhir karya Subandi, Akhmad, Sumanto, Secundarti, dan Melanie. Namun ada pula yang tidak menuliskan teori apa yang dipakai, seperti yang ditemukan pada penulisan skripsi oleh Al. Rubiana dan Suryenti. Melihat gagasan teori yang Suryenti kemukakan dalam penulisan tugas akhir ini, antara lain bahwa kota memiliki karakteristik penggunaan tanah non-agraris dengan kepadatan pemukiman tinggi, pola jaringan jalan kompleks, dan ada banyak fasilitas kota. Selain itu, dikatakan pula bahwa wilayah perkotaan ditentukan juga dari harga tanah dan jumlah pedagang eceran. Melihat gagasan tersebut dan variabel yang Suryenti gunakan, seperti penggunaan tanah, mata pencaharian, jaringan jalan, dan jumlah penduduk, maka dapat dikatakan bahwa ia menggunakan teori sektor dan teori kota kolonial. Sedangkan penerapan teori pada karya Rubiana berdasarkan pada gagasan dan variabel lain yang digunakan, dapat diketahui bahwa Rubiana secara tidak langsung menggunakan teori struktur kota kolonial yang dikemukakan oleh I Made Sandy. Dalam teori tersebut dikatakan bahwa kota masih memiliki wilayah pedesaan yang terletak di tepi kota dengan penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Pada periode 1990-an, muncul teori struktur kota yang lebih baru, yaitu *Edge City*. Istilah *edge* muncul karena pusat komunitas bagi penduduk pelopor

(*pioneer*) yang pindah atau menjauh dari pusat kota lama. Selain itu juga merupakan tempat tinggal bagi para imigran, khususnya di sekitar kota-kota di pantai timur Amerika Serikat. Sedangkan disebut *city* karena didalamnya memiliki seluruh fasilitas yang terdapat di kota pada umumnya. *Edge City* dapat dikatakan sebagai tahap lanjutan dari proses urbanisasi. Setelah penduduk berpindah mencari tempat tinggal di pinggiran kota atau bahkan di luar kota, maka diikuti dengan munculnya perkantoran dan pusat perbelanjaan yang mendekati pemukiman baru penduduk. Dengan demikian memudahkan penduduk untuk beraktifitas, dimana tidak perlu lagi berpergian ke kantor atau berbelanja di pusat kota. Struktur kota seperti ini tidak akan muncul tanpa adanya persimpangan antar jalan raya utama (*major freeway interchanges*). Proyek pembangunan *Interstate* (jalan antar negara bagian) menghubungkan Amerika Serikat dari pantai timur hingga pantai barat. Oleh karena itu terbentuk titik-titik strategis di persimpangan dimana terjadi aliran transportasi yang mengantarkan orang, barang, dan jasa ke seluruh Amerika Serikat. Keadaan kota *Edge City* saat ini tidaklah sama seperti ketika, misalkan, 30 tahun yang lalu, dimana sewaktu melintasi persimpangan jalan antar negara bagian, pemandangan yang terlihat merupakan sebuah pedesaan, namun sekarang telah berubah menjadi suatu kota baru.

c. Periode 2000-an

Skripsi yang penulis masukkan sebagai kasus di periode 2000-an dalam penelitian ini ada sebanyak enam skripsi. Skripsi-skripsi tersebut antara lain Perubahan Penggunaan Tanah Permukiman di Kotamadya Bogor Tahun 1992-1997 (disusun oleh Nana Rusyana, 2000), Perkembangan Kota Bukittinggi Tahun 1980, 1990, & 1999 (disusun oleh Andreno, 2001), Pola Perkembangan Kota Tanjungpinang Tahun 1984 & 1998 (Desmond, 2001), Pertumbuhan Perumahan & Pengaruhnya Terhadap Perubahan Struktur Ruang Kotamadya Jakarta Selatan Tahun 1990-2000 (Budianto, 2002), Wilayah Urban di Kota Bekasi Tahun 2000 (Dandy H. Kuswiyoto, 2005), serta Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Jakarta 1990-2005 (M. Rieza, 2006).

Dengan membaca masing-masing penulisan tugas akhir, penulis menemukan skripsi yang mencantumkan secara tertulis teori struktur kota apa yang digunakan. Teori-teori tersebut antara lain berupa teori struktur kota klasik, seperti Teori Konsentris (E.W. Burgess), Teori Sektor (H. Hoyt), dan Teori Inti Berganda (E. Harris & C. Ullman), disamping ada pula Teori Kota Kolonial (I Made Sandy). Penggunaan teori tersebut ditemukan pada tugas akhir karya Kuswiyoto, Rusyana, Budianto, Andreno, dan Desmond. Selain itu, ada pula skripsi yang tidak terdapat teori struktur kota apa yang digunakan. Seperti yang ditemukan pada penulisan skripsi oleh Rieza. Namun jika melihat gagasan dan variabel, seperti penggunaan tanah berupa industri, perdagangan, fasilitas umum, dan pemukiman, maka dapat dikatakan bahwa Rieza menggunakan teori struktur kota yang dikemukakan oleh Harris & Ullman, yaitu teori inti berganda.

Pada periode 2000-an, penulis memasukkan teori *Compact City*, sebagai teori pembanding bagi teori struktur kota yang dipakai dalam penulisan tugas akhir di Dept. Geografi UI. Teori ini lahir ketika para ahli perkotaan melihat kecenderungan perkembangan kota yang sudah jauh. Pada tahap awal terjadi suburbanisasi, kemudian *urban sprawl* dan dilanjutkan dengan *leap frogging*, dimana kota selalu mengalami perluasan. Fenomena ini dianggap tidak sehat, tidak mewakili keberlanjutan (*sustainability*) kehidupan manusia di habitatnya, yaitu kota. Menanggapi hal tersebut, dalam melaksanakan pembangunan perlu memperhatikan faktor lingkungan. Hal ini kemudian dikenal dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Berangkat dari konsep pembangunan berkelanjutan tersebut, hadirilah *Compact City* sebagai upaya untuk mengurangi beban lingkungan perkotaan yang ditimbulkan oleh masyarakatnya. Asumsi dasar dari *Compact City* yaitu tingginya tingkat kepadatan penduduk, serta pertumbuhan yang terjadi berada di dalam batas area perkotaan yang ada, sedangkan di daerah pinggiran kota tidak terjadi perkembangan, sehingga perkembangan kota yang terjadi secara vertikal, dengan karakteristik penggunaan tanah yang *mixed-used*. Dengan demikian *Compact City* berusaha untuk menyediakan seluruh komponen kota berada hanya dalam batas kota. Sehingga tercapai intensifikasi pemanfaatan ruang dalam kota, dimana tercipta sentralisasi

dan pemusatan pemukiman. Penggunaan tanah *mixed-use*, sentralisasi, dan pemusatan pemukiman dalam lingkup yang kecil dalam suatu kota memungkinkan penduduk untuk berjalan kaki atau bersepeda dalam beraktifitas. Hal ini dapat meminimalisasi penggunaan kendaraan yang berujung pada pengurangan penggunaan bahan bakar dan emisi kendaraan.

4.4. Perkembangan Teori Struktur Kota

Kota berawal dari sebuah pemusatan penduduk di suatu area. Dengan akal dan pikiran manusia untuk bertahan hidup, area tersebut berkembang sedemikian rupa hingga dapat dikatakan sebagai sebuah kota. Dimana terdapat berbagai penggunaan tanah yang menunjang aktifitas penduduk. Susunan atau *layout* berbagai penggunaan tanah sebagai komponen-komponen kota kemudian dilihat sebagai sebuah susunan pembentuk kota yang dikenal dengan struktur kota. Ketiga teori struktur kota klasik (teori konsentris, teori sektor, dan teori inti berganda) memperhatikan masalah perubahan ekologis atau bagaimana pola spasial suatu kota berubah mengikuti pertumbuhan dan perkembangan alami kota sebagai habitat hidup manusia.

Seiring waktu berputar, terjadi perkembangan teknologi informasi dan transportasi yang turut serta mempengaruhi struktur kota. Hal ini terlihat dari teori *urban sprawl*, *edge city*, dan *compact city*. *Urban sprawl* yang terjadi pada periode 1980-an, sangat mendorong penggunaan kendaraan pribadi. Hal ini dikarenakan *layout* antar komponen kota dipisahkan dengan tegas dan dihubungkan dengan hanya satu jalan utama. Pengaruh teknologi transportasi juga terlihat pada teori *edge city*, dimana kota ini terbentuk di persimpangan jalan raya utama, seperti jalan nasional. Pada teori *compact city*, pengaruh teknologi baik itu informasi, transportasi, dan lainnya lebih terasa. Yang berbeda dibandingkan dengan teori *urban sprawl* dan *edge city* adalah, *compact city* dalam pembangunan kotanya turut memperhatikan alam sekitar dan isu-isu lingkungan, sehingga timbul konsep *sustainable development*. Dengan perkembangan teknologi, pembangunan kota dilakukan sedemikian rupa sehingga mengurangi

dampak negatif terhadap lingkungan, seperti mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan polusi.

Teori struktur kota modern sudah tidak lagi mengatakan bagaimana bentuk struktur suatu kota. Tidak seperti teori konsentris atau teori sektor, yang mengatakan bahwa CBD bersinggungan dengan pemukiman kumuh, atau semacamnya. Hal ini dikarenakan bentuk kota modern saat ini yang sudah terjadi generalisasi, sehingga letak komponen kota tidak bisa ditentukan lokasinya dimana.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan konsep struktur kota berawal dari isu-isu ekologis kemudian terjadi konversi lahan secara besar-besaran sebagai perluasan wilayah kota. Hal ini didorong perkembangan teknologi transportasi dan informasi. Pada akhirnya, konsep struktur kota kembali pada masalah alam, dimana pembangunan dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Kemajuan teknologi informasi dan transportasi kembali memberikan dampaknya agar pembangunan tidak merusak lingkungan.

BAB V

RINGKASAN

Kajian teori struktur kota terdiri dari komponen-komponen kota yang membentuk suatu kota. Konsep struktur kota berawal dari isu-isu ekologis dan kembali pada masalah alam, dimana pembangunan dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Kemajuan teknologi informasi dan transportasi memberikan dampaknya agar pembangunan tidak merusak lingkungan.

Konsep dan teori struktur kota yang diterapkan di Departemen Geografi Universitas Indonesia selama periode 1980 hingga 2000-an masih didominasi oleh teori struktur kota klasik, sedangkan konsep dan teori struktur kota yang lebih baru seperti *Urban Sprawl*, *Edge City*, dan *Compact City* sama sekali belum pernah digunakan.

Ditinjau dari metode analisisnya, meskipun relatif bervariasi, namun selama periode 1980-an hingga 2000-an metode analisis yang mendominasi kajian struktur kota di Departemen Geografi Universitas Indonesia adalah metode analisis deskriptif. Metode lain yang digunakan selama periode tersebut adalah metode korelasi peta dan diperkuat dengan perhitungan statistik. Adapun metode overlay peta dan skala nilai mulai digunakan pada periode 1990-an dan berlanjut hingga 2000-an. Sementara itu, metode *grid* yang digunakan pada periode 1980-an, sempat menghilang pada periode 1990-an dan digunakan kembali pada periode 2000-an. Memasuki periode 2000-an, mulai menerapkan metode analisis interpretasi citra satelit untuk mengetahui wilayah perkotaan.

Ditinjau dari aspek terapannya, penerapan teori struktur kota dari 1980-an hingga 2000-an terutama ditujukan untuk melihat arah dan tingkat perkembangan kota. Di samping itu, pada tiap periode terdapat aplikasi untuk menentukan letak dan batas wilayah perkotaan, peralihan, maupun pedesaan; serta untuk mengidentifikasi struktur internal kota. Penerapan yang relatif baru muncul pada

periode 2000-an, yaitu untuk mengkaji pertumbuhan pemukiman di daerah penelitian.

Semua kecenderungan di atas tersebut menunjukkan bahwa kajian struktur kota di Departemen Geografi Universitas Indonesia selama periode 1980-an hingga 2000-an tidak memperlihatkan adanya perkembangan landasan konseptual. Perkembangan hanya terlihat pada aspek metode dan terapannya.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Cetak

- Akhmad, Buceu. 1998. *Perkembangan Kota Sumedang Tahun 1980-1990*. Jurusan Geografi FMIPA-UI: Depok.
- Bird, James. 1993. *The Changing Worlds of Geography*. Clarendon Press: Oxford.
- Bungin, Burhan. 2001. *Content Analysis Dan Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif*. Rajawali: Jakarta.
- Desmond. 2001. *Pola Perkembangan Kota Tanjungpinang Tahun 1984 dan 1998*. Jurusan Geografi FMIPA-UI: Depok.
- Duany *et al.* 2000. *The Rise of Sprawl Suburban Nation*. North Point Press: New York.
- Garreau, Joel. 1991. *Edge City: Life On The New Frontier*. Anchor Books: New York.
- Grinnell, R.M., Jr. 2001. *Social Work Reaserch & Evaluation: Quantitative & Qualitative Approaches* (6th ed.). F.E. Peacock: Illinois.
- Hartshorn, Truman A. 1992. *Interpreting The City: An Urban Geography*. John Wiley & Sons: Canada.
- Ihalauw, John J.O.I. 2004. *Bangunan Teori – Ed. 3 Milenium*. Satya Wacana University Press: Salatiga
- Jenks, Mike., *et al.* 2000. *The Compact City: A Sustainable Urban Form?*. E & FN SPON: Oxford.
- Johnson, James H. 1975. *Urban Geography; an Introduction Analysis*. Pergamon Press: United Kingdom.

Masjkuri, Siti Umajah. 2007. *Perbaikan Kampung Komprehensif Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial Serta Kemandirian Masyarakat Miskin Kampung Kumuh Di Kota Surabaya*. Program Pascasarjana Universitas Airlangga: Surabaya.

Sandy, I Made. 1973. *Esensi Geografi*. Jurusan Geografi FMIPA-UI: Jakarta.

Sandy, I Made. 1977. *Penggunaan Tanah di Indonesia (Land Use)*. Publikasi No. 75. Direktorat Tata Guna Tanah Departemen Dalam Negeri: Jakarta.

Sandy, I Made. 1988. *Geografi, Perkembangannya di Indonesia dan Pelajaran Geografi di Sekolah Lanjutan*. Dipresentasikan pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Jurusan Geografi. Jurusan Geografi FMIPA-UI: Jakarta.

Setiadi, Hafid. (n.d.). *Globalisasi Dan Struktur Kota: Perkembangan "Kampung Internasional" Di Jakarta*. Dept. Geografi FMIPA-UI: Depok.

Snyder, Ken, & Lori Bird. 1998. *Paying the Costs of Sprawl: Using Fair-Share Costing to Control Sprawl*. U.S. Department of Energy's Center of Excellence for Sustainable Development

Sutanto. 2000. *Geografi dan Permasalahannya di Indonesia*. Dipresentasikan pada Seminar Ikatan Geograf Indonesia. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Taaffe, Edward J. & Gauthier, Howard L. (n.d.). *The Development of Geographic Thought in the United States*. The Ohio State University.

Sumber Online

The Advantages of Compact City. 12 November 2008 (15:00 WIB).
<http://library.thinkquest.org/C0115965/english/info/solu/advantages.htm>.

Bloor, M., Wood, F. 2006. *Keywords in Qualitative Methods*. London: Sage Publications. 10 Maret 2009 (18:09 WIB).

Universitas Indonesia

<http://gigapedia.com/items/272487/keywords-in-qualitative-methods--a-vocabulary-of-research-concepts>

Brown, Nina. (n.d.). *Robert Park and Ernest Burgess: Urban Ecology Studies, 1925*. 13 Oktober 2008 (23:00 WIB).

<http://www.csiss.org/classics/content/26>.

Clark, David. 2004. *Urban World/Global Cities*. Taylor & Francis e-Library. 5 Februari 2009 (12:48 WIB).

<http://gigapedia.com/items/164609/urban-world-global-city>

Dharma, Agus. (n.d.). *Sustainable Compact City: Sebagai Alternatif Kota Hemat Energi*. 12 November 2008 (15:00 WIB).

<http://ftsp.gunadarma.ac.id/arsitektur/upload/Sustainable%20Compact%20City%20-%20Sebagai%20Alternatif%20Kota%20Hemat%20Energi.pdf>.

Harasawa, Hideo. Januari 2002. *Compact City Project*. Institute for Global Environmental Strategies. 11 November 2008 (20:05 WIB).

[http://www.iges.or.jp/en/ue/pdf/megacity02/data/PDF/07-1\(Harasawa\).pdf](http://www.iges.or.jp/en/ue/pdf/megacity02/data/PDF/07-1(Harasawa).pdf)

Nursidik, Yahya. 18 Juni 2008. *Definisi Perkembangan*. 19 Oktober 2008 (17:00 WIB).

<http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/06/definisi-perkembangan.html>.

Sanders, Raymond L. Jr. (n.d.). *The Urban Mosaic*. 22 Oktober 2008 (16:01 WIB).

<http://www.utexas.edu/depts/grg/sanders/GRG305/PowerPoint/The%20Urban%20Mosaic%20-%20Part%20II.ppt>.

Smith, David Drakakis. 2002. *Third World Cities*. Taylor & Francis e-Library. 5 Februari 2009 (12:58 WIB).

<http://gigapedia.com/items/161671/third-world-cities-2nd-edition--routledge-introductions-to-development->

Rosenberg, Matt. (n.d.). *Edge City: Identified by Joel Garreau in 1991*. 9 November 2008 (22:00 WIB).

<http://geography.about.com/od/urbaneconomicgeography/a/edgecity.htm>.



Universitas Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.1. Identifikasi Skripsi

No.	Skripsi	Masalah	Metode	Teori	Kesimpulan
1.	Windiasanti. 1986. Perkembangan Kotamadya Salatiga.	<p>a. Bagaimanakah tingkat perkembangan Kotamadya Salatiga sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1985? Mengapa demikian? Dan kemana arah perkembangannya?</p> <p>b. Fungsi apakah yang ditimbulkan oleh Kotamadya Salatiga terhadap daerah sekitarnya?</p>	<p>Melakukan pengamatan lapangan yang mengambil data dari berbagai instansi. Kemudian melakukan pengolahan data dan korelasi peta yang dibantu dengan penghitungan statistik.</p>	Teori sektor	<p>a. Perkembangan di tiap kelurahan tidak sama.</p> <p>b. Dengan memperhatikan variabel-variabel yang digunakan, diperoleh gambaran tingkat perkembangan dari masing-masing kelurahan. Kelurahan dengan perkembangan tinggi meliputi tiga kelurahan, perkembangan sedang sebanyak tiga kelurahan, dan perkembangan rendah sebanyak tiga kelurahan.</p> <p>c. Tingkat perkembangan dipengaruhi oleh topografi wilayahnya.</p> <p>d. Arah perkembangan cenderung ke arah barat.</p> <p>e. Perkembangan kota memiliki pengaruh hampir di setiap kegiatan perekonomian terhadap tempat atau pusat-pusat pelayanan di daerah sekitarnya. Kecuali untuk fungsi kebutuhan primer, Salatiga merupakan pusat pelayanan bagi fungsi kebutuhan jasa dan sekunder.</p>
2.	Abdurrazaq, Muhammad. 1987. Struktur & Tingkat Perkembangan Kotamadya Cirebon.	<p>a. Dimanakah batas wilayah bersifat perkotaan, peralihan, dan pedesaan dalam Kotamadya Cirebon pada tahun 1971 dan 1983? Bagaimana struktur Kotamadya Cirebon sehubungan dengan batas wilayah tersebut?</p> <p>b. Dimanakah terjadi pergeseran batas wilayah bersifat perkotaan, peralihan, dan pedesaan dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1983? Kenapa?</p> <p>c. Bagaimana tingkat perkembangan Kotamadya Cirebon sehubungan dengan batas wilayah tersebut?</p>	<p>a. Mengumpulkan data yang didapat dari instansi, survei lapangan, dan studi kepustakaan.</p> <p>b. Menggunakan korelasi peta dengan menerapkan sistem grid pada tiap peta untuk memudahkan dalam memperoleh dan mengikuti gambaran letak sesuatu yang dipetakan.</p> <p>c. Tingkat perkembangan kota diketahui dari perbandingan persentase penambahan atau pengurangan luas antara wilayah bersifat perkotaan dengan wilayah bersifat peralihan maupun pedesaan.</p>	Teori kota kolonial	<p>a. Struktur Kotamadya Cirebon pada tahun 1971 dan tahun 1983 tidak mengalami perubahan, namun luas bagian dari struktur wilayah tersebut yang berubah.</p> <p>b. Pergeseran batas dalam Kotamadya Cirebon pada umumnya bergeser ke arah barat, barat daya, dan selatan. Pergeseran wilayah peralihan menuju perkotaan dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk, jumlah rumah tinggal sedang, dan luas tanah perumahan sedang; jumlah penduduk non-tani rendah; serta panjang jalan aspal tinggi. Pergeseran batas wilayah pedesaan menjadi perkotaan dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jumlah penduduk non-tani, jumlah rumah tinggal, luas tanah perumahan dan panjang jalan aspal yang tinggi. Pergeseran wilayah pedesaan menjadi peralihan dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jumlah rumah tinggal, dan luas tanah perumahan yang sedang; jumlah penduduk non-tani dan panjang jalan aspal yang tinggi.</p> <p>c. Pergeseran batas yang terjadi menyebabkan tingkat perkembangan tiap wilayah kota tidak sama dan didapati dua tingkat perkembangan, yaitu perkembangan tinggi pada wilayah perkotaan dan peralihan, serta rendah di wilayah pedesaan.</p>

3.	Fadrian, Eka. 1987. Konsentrasi Penduduk dan Analisa Struktur Pemukiman di Kotamadya Padang.	<p>a. Dimana saja terdapat konsentrasi penduduk Kotamadya Padang?</p> <p>b. Apakah struktur pemukiman kota Padang sesuai dengan struktur kota yang digambarkan oleh Burgess (ditinjau dari segi kualitas perumahan, utilitas kota, harga tanah, dan jaringan jalan)?</p>	<p>a. Penelitian menggunakan metode survey lapang dan studi literatur yang dilanjutkan dengan analisa deduktif.</p> <p>b. Variabel yang digunakan: penggunaan tanah, harga tanah, utilitas kota, kualitas perumahan, jumlah penduduk, dan jaringan jalan.</p>	Teori struktur kota; konsentrasi oleh Burgess, teori sektor kota kolonial oleh Sandy.	<p>a. Konsentrasi penduduk terpusat di dalam kota dengan Kec. Padang Barat (116 jiwa/ha), sedangkan pinggiran kota kepadatan penduduknya sangat rendah (3-16 jiwa/ha).</p> <p>b. Berdasarkan pertumbuhan penduduk dan perubahan penggunaan tanah, perkembangan kota Padang terlihat lebih cepat ke arah utara dan timur, namun perkembangan ke selatan berjalan lambat.</p> <p>c. Struktur kota Padang berbeda dengan struktur kota Burgess dilihat dari pola struktur pemukiman. Permukiman tipe A di Padang berada di dekat CBD, sedangkan menurut Burgess, permukiman tipe A terletak di pinggiran kota.</p> <p>d. Teori konsentrasi yang dikemukakan oleh Burgess tidak sesuai dengan struktur permukiman kota Padang yang ditunjukkan dengan terbatasnya fasilitas kota.</p> <p>e. Faktor pembeda lainnya ialah pembentukan kota Padang yang dipengaruhi oleh kolonial dan hukum ada yang kental.</p>
4.	Subandi, Imam. 1990. Perkembangan Kotamadya Bandar Lampung.	<p>a. Bagaimana tingkat perkembangan Kotamadya Bandar Lampung?</p> <p>b. Dimana arah perkembangannya? Mengapa?</p> <p>c. Bagaimana pola perkembangannya?</p> <p>d. Berapa bagian kota yang masih pedesaan?</p>	<p>a. Untuk melihat perkembangan kota digunakan teknik pendekatan kompleks wilayah dan analisis keruangan.</p> <p>b. Pengumpulan data berasal dari studi literatur, data sekunder dari berbagai instansi, dan survey lapang.</p> <p>c. Data yang dikumpulkan, diformulasikan dalam bentuk tabel dan peta. Dengan uraian deskriptif dan korelasi peta serta klasifikasi akan diperoleh gambaran tentang tingkat, arah, dan pola perkembangan kota.</p>	Teori struktur kota; teori konsentrasi oleh Burgess, teori sektor oleh Hoyt, serta teori inti berganda oleh Harris & Ullman.	<p>a. Perkembangan kota Bandarlampung di tiap bagian kota tidak sama, tingkat perkembangan kota tinggi dialami oleh dua kecamatan, perkembangan sedang sebanyak tiga kecamatan, dan perkembangan rendah sebanyakempat kecamatan.</p> <p>b. Arah perkembangan kota pada umumnya mengarah ke utara, sejalan dengan wilayah datarnya yang lebih luas. Perbedaan tingkat dan arah perkembangan kota ditentukan oleh faktor fisik, kependudukan, dan fasilitas kotanya.</p> <p>c. Pola perkembangan kota dimulai dari dua inti kota kemudian meluas mengikuti jalur transportasi, dengan struktur kota tidak teratur dan faktor lingkungan alami mempengaruhi perkembangan kotanya.</p> <p>d. Daerah perkotaan terdapat pada bagian tengah kota, daerah peralihan melingkari daerah perkotaan, sedangkan daerah pedesaan berada di paling pinggir yang mencapai 75% dari luas Kotamadya Bandarlampung.</p>
5.	Al Rubiana, Hasan. 1990. Perkembangan Fisik Kota Sintang (1963 – 1989)	<p>a. Bagaimana keadaan kota Sintang ditinjau dari fisik wilayah dan perkembangan sosialnya?</p> <p>b. Bagaimana perkembangan penggunaan tanah, fasilitas dan utilitas kota Sintang?</p>	<p>a. Melakukan studi kepustakaan dan penelitian langsung ke lapangan yang meliputi wawancara, pengambilan data primer, dan pengamatan langsung.</p> <p>b. Analisis melalui peta yang diuraikan secara deskriptif, meliputi peta topografi, peta wilayah banjir, peta jenis tanah, peta</p>	Teori kota kolonial	<p>a. Fisik kota Sintang terbagi menjadi tiga bagian oleh sungai Kapuas dan sungai Melawi, dimana sepertiga luas wilayahnya merupakan daerah banjir, sedangkan selebihnya terdiri dari daerah perbukitan.</p> <p>b. Perkembangan fisik kota ditandai dengan perubahan penggunaan tanah, bertambahnya luas wilayah terbangun, dan meningkatnya fasilitas dan utilitas kota. Tingkat perkembangan tiap wilayah tidak</p>

			penggunaan tanah, peta kepadatan penduduk, peta kerapatan bangunan, serta peta fasilitas dan utilitas.			<p>sama, dikarenakan perbedaan fisik wilayah dan kegiatan masing-masing wilayah.</p> <p>c. Keadaan fisik wilayah dan perkembangan kota berkaitan dalam hal bentuk kota yang terbangun. Wilayah utara bentuknya semakin memanjang, wilayah timur cenderung bertambah lebar, sedangkan wilayah barat semakin melebar dan memanjang.</p>
6.	Akhmad, Buceu. 1994. Perkembangan Kota Sumedang Tahun 1980 - 1990	<p>c. Bagaimana kaitan antara keadaan fisik wilayah dengan perkembangan fisik wilayah?</p> <p>a. Bagaimana tingkat perkembangan Kota Sumedang?</p> <p>b. Ke arah mana perkembangan Kota Sumedang?</p> <p>c. Apakah teori struktur umum kota-kota di Indonesia dapat diterapkan terhadap Kota Sumedang?</p>	<p>a. Pengumpulan data fasilitas kota, jumlah dan kepadatan penduduk, kepadatan permukiman, bangunan umum, & penggunaan tanah kota.</p> <p>b. Pengolahan data dilakukan dengan melakukan klasifikasi, disajikan dalam peta dan tabel.</p> <p>c. Menganalisis secara deskriptif meliputi berbagai variabel menggunakan metode skala nilai.</p>	<p>a. Definisi kota menurut Yunus dan Mumford.</p> <p>b. Teori struktur kota; teori konsentris oleh Burgess, teori sektor oleh Hoyt, teori kombinasi oleh Mann, teori inti berganda oleh Harris & Ullman, serta teori kota kolonial oleh Sandy.</p>	<p>a. Tingkat perkembangan tinggi ada di tiga kelurahan, perkembangan sedang hanya di satu kelurahan, serta perkembangan rendah ada di tiga kelurahan.</p> <p>b. Perkembangan kota mengarah ke kota Cirebon di utara dan Bandung di barat.</p> <p>c. Teori struktur kota menurut Burgess, Hoyt, Manns, Harris dan Ullman tidak bisa diterapkan pada kota Sumedang, karena teori tersebut merupakan pola kota-kota pada negara dengan industri yang sudah maju. Pola struktur kota yang sesuai ialah yang dipopulerkan oleh Sandy.</p>	
7.	Suryenti, Lili. 1995. Wilayah Perkotaan di Bukittinggi.	<p>Dimana wilayah (kelurahan) yang paling menunjukkan ciri-ciri kota, semi kota, dan kota desa di Bukittinggi.</p>	<p>a. Pengumpulan data jaringan jalan, jumlah penduduk, mata pencaharian, & penggunaan tanah kota.</p> <p>b. Pengolahan data dilakukan dengan melakukan klasifikasi, disajikan dalam peta dan tabel.</p> <p>c. Menganalisis secara deskriptif meliputi variabel seperti kerapatan jalan, kepadatan dan mata pencaharian, penggunaan tanah urban, harga tanah, dan jumlah pedagang eceran. Selain itu dibantu analisis korelasi peta untuk mengetahui wilayah yang bersifat kota.</p>	<p>Teori sektor, teori inti berganda, dan teori kota kolonial</p>	<p>a. Wilayah dengan ciri kota ialah Kelurahan Aur Tajukung dengan jaringan jalan rapat; penduduk padat, mata pencaharian non-tani tinggi, harga tanah tinggi, penggunaan tanah urban tinggi, dan jmlah pedagang eceran banyak.</p> <p>b. Wilayah semi kota sebanyak 11 Kelurahan, dimana jaringan jalan dan jumlah penduduk sedang; mata pencaharian non-tani dan penggunaan tanah non-urban tinggi; harga tanah dan pedagang eceran jumlahnya bervariasi.</p> <p>c. Wilayah kota desa sebanyak 11 Kelurahan yang ditandai dengan jaringan jalan dan penduduk jarang; mata pencaharian non-tani, harga tanah, dan penggunaan tanah urban rendah; serta jumlah pedagang eceran sedikit.</p>	
8.	Sumanto. 1995. Struktur Kota Sehubungan dengan Industri di Kecamatan Cikampek Tahun	<p>a. Dimanakah wilayah-wilayah bersifat urban, sub-urban, dan rural. Pada daerah penelitian pada tahun 1975 dan 1990?</p> <p>b. Apakah ada kaitan antara perubahan tenaga kerja industri</p>	<p>a. Pengumpulan data melalui observasi lapang dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi terkait.</p> <p>b. Penyusunan dan klasifikasi data yang terkumpul yang sesuai kriteria untuk mengenali pola struktur kota.</p>	<p>Teori struktur kota; teori konsentris oleh Burgess, teori sektor oleh Hoyt, teori inti berganda oleh Harris & Ullman, serta teori</p>	<p>a. Pada tahun 1975 wilayah urban ada di Desa Cikampek, sub-urban di Desa Dawuan, dan wilayah lainnya rural. Pada tahun 1990 wilayah urban ada di Desa Cikampek dan Jomin, sub-urban di Desa Cengkong, Purwasari, dan Dawuan, dan wilayah lainnya rural.</p> <p>b. Berdasarkan pertampalan antar peta, terdapat kaitan antara perubahan tenaga kerja industri terhadap perubahan sifat wilayah</p>	

1975 & 1990.	terhadap perubahan sifat wilayah kota pada daerah penelitian? c. Bagaimana struktur kota Kecamatan Cikampek tahun 1990 dengan berdirinya industri?	c. Metode analisis berupa skala nilai terhadap kriteria-kriteria variabel, sehingga dapat menentukan wilayah bersifat <i>urban</i> , <i>sub-urban</i> , dan <i>rural</i> . Kemudian membandingkan dengan data tenaga kerja industri. d. Melakukan uji statistik Karl Pearson untuk melihat keterkaitan tenaga kerja industri terhadap struktur kota.	kota kolonial oleh Sandy.	kota, sedangkan berdasarkan hasil uji statistik, ada hubungan yang relatif kecil antara perubahan tenaga kerja industri dengan perubahan sifat wilayah kota. c. Kec. Cikampek pada tahun 1975 sebagai awal perkembangan suatu kota. Sedangkan pada tahun 1990 struktur kota Kec. Cikampek masih terdapat wilayah yang bersifat rural dan pemukiman kelas rendah dijumpai di sekitar CBD. Keadaan tersebut sesuai dengan struktur kota kolonial yang diperkenalkan oleh Sandy.
9.	a. Dimana wilayah perkotaan, peralihan, dan pinggiran di Kota Administratif Bekasi pada tahun 1983 dan 1992? b. Bagaimana perubahan wilayah perkotaan, peralihan, dan pinggiran di Kota Administratif Bekasi?	a. Pengumpulan data baik melalui observasi di lapangan maupun data sekunder berupa jaringan jalan, fasilitas kota, penggunaan tanah kota, sarana perdagangan atau hiburan, & jumlah penduduk. Data sekunder tersebut didapat dari berbagai instansi terkait. b. Data yang terkumpul kemudian diolah dan diklasifikasikan ke dalam tiga bagian dan disajikan dalam bentuk peta dan tabel, sehingga didapat wilayah perkotaan, peralihan, dan pinggiran. c. Menggunakan metode analisis <i>super-imposed</i> (penampalan) peta sehingga pada peta terlihat wilayah perkotaan, peralihan, dan pinggiran.	a. Definisi kota menurut Hagget, Sandy, Zaris, dan Bintarto. b. Teori struktur kota kolonial oleh Sandy.	a. Pada tahun 1983, wilayah perkotaan terletak di bagian tengah Kotif Bekasi, wilayah peralihan terletak di sisi barat dan timur wilayah perkotaan, sedangkan wilayah pinggiran mengelilingi wilayah peralihan. Pada tahun 1992, wilayah perkotaan memanjang di bagian tengah, membelah Kotif Bekasi dari Barat hingga Timur (sejajar dengan jalur jalan tol Jakarta-Cikampek), wilayah peralihan terletak di Utara, Tenggara, dan Barat wilayah perkotaan, sedangkan wilayah pinggiran terletak di pinggir batas wilayah Kotif bagian Utara-Timur Laut dan Selatan. b. Pertambahan luas wilayah perkotaan karena perubahan wilayah dari pinggiran dan peralihan menjadi perkotaan, dimana arah pertambahannya mulai dari bagian tengah ke Barat dan Timur Kotif Bekasi. Pertambahan luas wilayah peralihan dikarenakan perubahan wilayah pinggiran menjadi peralihan, dimana mengarah ke Utara, Tenggara, dan Barat Kotif Bekasi.
10.	a. Bagaimanakah struktur pemukiman Kotip Depok dan Kotip Cimahi? b. Bagaimanakah stuktur kedua kotip bila dibandingkan dengan teori struktur kota yang dikemukakan oleh Hoyt dan Harris & Ullman?	a. Pengumpulan data berupa kepadatan penduduk, kerapatan bangunan, proporsi luas tanah pertanian, kualitas bangunan, tingkat kerapatan jalan, dan kelas fasilitas kota. b. Pengolahan data dengan mengklasifikasikan masing-masing data yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel. c. Analisis yang digunakan ialah dengan menggunakan <i>super imposed</i> hasil pemetaan data-data yang telah diolah. Sehingga dapat diketahui wilayah kota bersifat perkotaan, pedesaan, dan peralihan.	Teori struktur kota; teori konsentris oleh Burgess, teori sektor oleh Hoyt, teori inti berganda oleh Harris & Ullman.	a. Pada Kotip Cimahi, CBD terletak di tengah kota dan berbatasan langsung dengan pemukiman kelas tinggi dan menengah. Kotip Cimahi tidak memiliki struktur kota yang sama persis dengan teori inti berganda serta teori sektor, namun dengan memodifikasi teori tersebut, terlihat bahwa Kotip Cimahi memiliki kecenderungan struktur pemukiman yang radial atau menyerupai sturktur kota oleh Hoyt. b. Pada Kotip Depok, CBD terletak di tengah kota yang berbatasan langsung dengan pemukiman kelas tinggi dan menengah, serta bentuk struktur kota yang tidak sama persis dengan kedua teori yang dikemukakan oleh Hoyt maupun Harris & Ullman. Bentuk struktur pemukiman di Depok cenderung ke arah radial, menyerupai teori yang dikemukakan oleh Hoyt.

11.	Rusyana, Nana. 2000. Perubahan Penggunaan Tanah Permukiman di Kotamadya Bogor Tahun 1992-1997.	<p>a. Bagaimana perubahan penggunaan tanah permukiman sebelum dan sesudah tahun 1995?</p> <p>b. Bagaimana perubahan penggunaan tanah permukiman tersebut kaitannya dengan jumlah penduduk, fasilitas kota, dan aksesibilitas?</p>	<p>a. Pengumpulan data jaringan jalan, fasilitas kota, penggunaan tanah kota, & jumlah penduduk.</p> <p>b. Melakukan pemetaan dan klasifikasi data yang didapat, kemudian disajikan dalam peta dan tabel.</p> <p>c. Menganalisis pola perubahan yang dibedakan dalam dua periode, sebelum (1992-1995) dan setelah perluasan kota (1995-1997).</p>	<p>a. Definisi kota menurut Sandy, Bintarto, dan Kartono.</p> <p>b. Teori struktur kota kolonial oleh Sandy.</p>	<p>a. Sebelum perluasan (1992-1995), perubahan luas penggunaan tanah permukiman hanya mengikuti perubahan panjang jaringan jalan, dimana kelas tinggi berada di Kec. Tanah Sareal dan Bogor Selatan, kelas sedang berada di Kec. Bogor Timur, sedangkan rendah terdapat di Kec. Bogor Barat, Bogor Tengah, serta Bogor Utara.</p> <p>b. Setelah perluasan (1995-1997), perubahan luas penggunaan tanah permukiman mengikuti panjang jaringan jalan, jaringan telepon, perubahan jumlah penduduk, dan jaringan PDAM, dimana kelas tinggi berada di Kec. Tanah Sareal, Bogor Barat, dan Bogor Selatan, kelas sedang berada di Bogor Utara, sedangkan yang rendah terdapat di Bogor Tengah dan Bogor Timur.</p>
12.	Andreno. 2001. Perkembangan Kota Bukittinggi Tahun 1980, 1990, & 1999.	<p>Bagaimana tingkat dan arah perkembangan kota Bukittinggi tahun 1980, 1990, dan tahun 1999?</p>	<p>a. Pengumpulan data penduduk, pemukiman, jaringan jalan, fasilitas kota, & penggunaan tanah kota.</p> <p>b. Klasifikasi data yang didapat, disajikan dalam peta dan tabel.</p> <p>c. Menganalisis pola perkembangan kota secara deskriptif dengan melihat peta penduduk, pemukiman, jaringan jalan, fasilitas kota, & penggunaan tanah kota yang telah diklasifikasikan.</p>	<p>Teori struktur kota; teori konsentris oleh Burgess, teori sektor oleh Hoyt, teori kombinasi oleh Mann, teori inti berganda oleh Harris & Ullman, serta teori kota kolonial oleh Sandy.</p>	<p>a. Tingkat perkembangan rendah di Kecamatan Guguk Panjang, perkembangan sedang di Mandiangin Koto Selayan, sedangkan yang tertinggi ada di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh.</p> <p>b. Arah perkembangan kota di bagian utara menuju ke barat laut (Lubuk Sikaping) dan bagian selatan menuju ke arah pusat kota dan tenggara (Padang Panjang).</p>
13.	Desmond. 2001. Pola Perkembangan Kota Tanjungpinang Tahun 1984 & 1998.	<p>Bagaimana pola perkembangan Kota Tanjungpinang tahun 1984 & 1998?</p>	<p>Analisis deskriptif dengan tahapan:</p> <p>a. Pengumpulan data jaringan jalan, fasilitas kota, & penggunaan tanah kota.</p> <p>b. Klasifikasi data yang didapat, disajikan dalam peta dan tabel.</p> <p>c. Menganalisis pola perkembangan kota dengan melihat peta jaringan jalan, fasilitas kota, & penggunaan tanah pada tahun 1984 & 1998.</p>	<p>a. Definisi kota dari Meyer, Mumford, Max Webber, Christaller, Wirth, Harris & Ullman, serta Sandy.</p> <p>b. Teori struktur kota; teori konsentris oleh Burgess, teori sektor oleh Hoyt, teori inti berganda oleh Harris & Ullman, serta teori kota kolonial oleh Sandy.</p>	<p>a. Perkembangan kota searah dengan perkembangan jaringan jalan yang ditandai dengan perbaikan berupa pelebaran dan pengaspalan jalan. Pola yang terlihat, linier dengan jaringan jalan yang ada.</p> <p>b. Berkembangnya jaringan jalan membuka kesempatan bagi penduduk untuk mencari ruang hidup yang lebih baik, sehingga tercipta pemukiman baru. Perkembangan kota mengarah ke segala arah.</p> <p>c. Perkembangan kota diikuti pula oleh meningkatnya pelayanan fasilitas kota (listrik, air bersih, telepon, & fasilitas kebersihan) di utara dan timur kota.</p> <p>d. Pusat kegiatan bergeser ke daerah dengan penggunaan tanah berupa perdagangan dan jasa yang berada di tengah kota.</p>
14.	Budianto. 2002.	<p>a. Bagaimana pertumbuhan</p>	<p>a. Pengumpulan data dan peta yang berasal dari</p>	<p>a. Definisi kota dari</p>	<p>a. Pertumbuhan perumahan terjadi pada wilayah pusat kota yang</p>

<p>Pertumbuhan Perumahan & Pengaruhnya Terhadap Perubahan Struktur Ruang Kotamadya Jakarta Selatan Tahun 1990 - 2000.</p>	<p>perumahan di Jakarta Selatan tahun 1990 dan 2000? b. Bagaimana perkembangan struktur ruang Kotamadya Jakarta Selatan tahun 1990 dan 2000? c. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perumahan terhadap struktur ruang Kotamadya Jakarta Selatan tahun 1990 dan 2000?</p>	<p>berbagai instansi terkait penelitian ini. b. Pengolahan data dengan klasifikasi berbagai variabel yang digunakan. Menggunakan sistem <i>grid</i> sebagai satuan analisa sebesar 25 ha. c. Analisis data secara deskriptif dengan mengorelasikan peta melihat pertumbuhan perumahan dan hubungannya terhadap struktur ruang kota.</p>	<p>Meyer, Mumford, Max Webber, Christaller, Wirth, Harris & Ullman, Yunus, Truman, serta Sandy. b. Teori struktur kota; teori konsentris oleh Burgess, teori sektor oleh Hoyt, teori inti berganda oleh Harris & Ullman.</p>	<p>mengelilingi wilayah pusat usaha, sedangkan pertumbuhan perumahan tidak teratur terjadi pengurangan konsentrasi pada bagian tengah dan bergerak ke arah Barat, Timur, dan Selatan pinggir kota. b. Perkembangan struktur ruang kota terjadi pada region struktur ruang Kawasan Pusat Bisnis dan Perdagangan di pusat kota dan membentuk poros Timur-Selatan. Region struktur ruang perumahan teratur berkembang membentuk poros seperti huruf "J" dari Utara-Timur-Tenggara-Selatan. Region struktur ruang perumahan tidak teratur berkembang ke Barat-Selatan-Timur dengan pengurangan luas di bagian tengah, dan region jalur hijau berada di Selatan dan Tenggara. c. Pertumbuhan perumahan berpengaruh besar pada pembentukan struktur ruang kota, dimana pertumbuhan tersebut diikuti perubahan struktur ruang kota yang mengikuti pola jaringan jalan.</p>
<p>15. Kuswiyoto, Dandy H. 2005. Wilayah Urban di Kota Bekasi Tahun 2000.</p>	<p>Dimana wilayah yang bersifat urban, peralihan, dan non-urban di Kota Bekasi pada tahun 2000?</p>	<p>a. Pengumpulan peta dan data variabel tahun 2000 seperti fasilitas kota, penggunaan tanah, jumlah dan kepadatan penduduk. b. Pengolahan data dengan melakukan klasifikasi berbagai variabel yang menunjang penelitian. Data tersebut dilampirkan dalam bentuk tabel dan peta. c. Menggunakan analisa deskriptif setelah melakukan overlay peta sehingga terlihat karakteristik wilayah urban, peralihan, dan non-urban.</p>	<p>a. Definisi kota dari Northam, Christaller, Harris & Ullman, Bintarto, serta Sandy. b. Teori struktur kota kolonial oleh Sandy.</p>	<p>Wilayah Kota Bekasi yang bersifat urban terletak di bagian tengah, utara, timur (berbatasan dengan Kab. Bekasi) dan barat (berbatasan dengan DKI Jakarta). Wilayah peralihan terdapat di bagian selatan (berbatasan dengan Kab. Bogor), barat (berbatasan dengan DKI Jakarta), dan sebagian kecil tersebar di utara. Wilayah non-urban didominasi di bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor, dan sebagian kecil tersebar di bagian barat, tengah, utara, dan timur yang berbatasan dengan DKI Jakarta dan Kabupaten Bekasi.</p>
<p>16. Rieza, M. 2006. Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Jakarta 1990-2005</p>	<p>Bagaimana perkembangan wilayah terbangun Kota Jakarta berdasarkan jarak dari pusat kota tahun 1990-2005?</p>	<p>a. Pengumpulan data penggunaan tanah yang dibagi kedalam pemukiman, fasilitas umum, perdagangan, industri, daerah hijau, dan tubuh air. Serta didukung citra satelit tahun 1989, 1997, dan 2003. b. Pengolahan data dibantu dengan perangkat lunak pengolahan citra, menggunakan metode <i>Urban Indeks</i>. c. Melakukan perbandingan terhadap tiap peta hasil pengolahan citra.</p>	<p>Teori inti berganda</p>	<p>Wilayah terbangun didominasi oleh penggunaan tanah pemukiman, perdagangan, dan fasilitas umum. Dimana pada tahun 1990 tersebar di bagian tengah kota, tahun 1997 bergerak ke arah utara, timur, dan barat, sedangkan tahun 2005 cenderung ke arah selatan.</p>

(Sumber: Perpustakaan Dept. Geografi UI & Pengolahan Data, 2009)

Tabel 3.2. Perbandingan Teori di Skripsi & di Dunia

No.	Periode	Teori @ Skripsi Dept. Geografi		Teori @ Dunia	
		Teori	Kata Kunci	Teori	Kata Kunci
1.	1980-an	Teori Konsentris	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kegiatan industri tidak termasuk. ○ Perbutan sumber daya tanah, menuju pada kompetisi di antara kelompok sosial dan yang lebih jauh berpengaruh pada pembagian ruang kota ke dalam "area alami" dimana manusia dengan karakteristik sosial yang sama akan menempati ruang yang sama pula. 	<p><i>Urban Sprawl</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Terjadi konversi lahan secara besar-besaran, dari lahan pertanian menjadi areal pemukiman, perkantoran, dan perdagangan. ○ Komponen penyusun kota terletak secara terpisah dan sangat jelas terlihat batasannya. ○ Hanya terdapat satu jalan utama yang menghubungkan tiap komponen kota. ○ Dorongan yang sangat besar untuk berkendara bagi penduduk karena tidak dapat dilalui dengan berjalan kaki. ○ Tempatkan tinggal berupa kompleks perumahan dengan bentuk bangunan tunggal yang homogen. 	Kata Kunci
		Teori Sektor	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terdapat kegiatan industri. ○ Perkembangan kota dipengaruhi oleh faktor ketersediaan jaringan jalan atau aksesibilitas yang memadai. ○ Hanya sebagian sektor dalam kota yang berkembang. 		
		Teori Kota Kolonial	<ul style="list-style-type: none"> ○ Merupakan kota peninggalan penjajahan. ○ Terdapat dua bagian kota, yaitu yang terencana dengan baik dan yang terencana kurang baik. ○ CBD dikelilingi oleh bagian yang terencana kurang baik dan berdampingan dengan bagian yang terencana dengan baik, serta wilayah pedesaan "mengurung" semuanya. 		
2.	1990-an	Teori Konsentris	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kegiatan industri tidak termasuk. ○ Perbutan sumber daya tanah, menuju pada kompetisi di antara kelompok sosial dan yang lebih jauh berpengaruh pada pembagian ruang kota ke dalam "area alami" dimana manusia dengan karakteristik sosial yang sama akan menempati ruang yang sama pula. 	<p><i>Edge Cities</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Muncul di sekitar persimpangan jalan raya utama (<i>major freeway interchanges</i>), sebagai jalur transportasi antar kota. ○ Lahir karena kepadatan penduduk di pusat kota, namun terletak lebih jauh dari pusat kota dibandingkan dengan <i>suburban</i>. ○ Memiliki area seluas lima juta kaki persegi atau lebih bagi perkantoran dan 600.000 kaki persegi atau lebih untuk lahan kegiatan retail. Luas ini sama dengan luas <i>mall</i> yang ada di pusat kota lama berisi puluhan toko dan butik multinasional. ○ Keadaan kota saat ini tidaklah sama seperti ketika 30 tahun yang lalu. Sebagai contoh, di tempat yang sama dengan berdirinya kota, 30 tahun yang lalu merupakan suatu pedesaan dengan peternakan sapiunya. 	Kata Kunci
		Teori Sektor	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terdapat kegiatan industri. ○ Perkembangan kota dipengaruhi oleh faktor ketersediaan jaringan jalan atau aksesibilitas yang memadai. ○ Hanya sebagian sektor dalam kota yang berkembang. 		
		Teori Inti Berganda	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kegiatan yang memiliki kemiripan akan berlokasi dalam satu area dan menciptakan subpusat dalam suatu kota, sehingga terbentuk inti-ini baru bagi masing-masing area. ○ Pemukiman tersebar menjauh dari pusat kota dan berkembang di sepanjang jalur transportasi. ○ Sama seperti pemukiman, lokasi industri juga berkembang karena jalur transportasi. 		
Teori Kota Kolonial	<ul style="list-style-type: none"> ○ Merupakan kota peninggalan penjajahan. ○ Terdapat dua bagian kota, yaitu yang terencana dengan baik dan yang 				

		terencana kurang baik.		
		<ul style="list-style-type: none"> ○ CBD dikelilingi oleh bagian yang terencana kurang baik dan berdampingan dengan bagian yang terencana dengan baik, serta wilayah pedesaan “mengurung” semuanya. ○ Kegiatan industri tidak termasuk. ○ Perbutan sumber daya tanah, menuju pada kompetisi di antara kelompok sosial dan yang lebih jauh berpengaruh pada pembagian ruang kota ke dalam “area alami” dimana manusia dengan karakteristik sosial yang sama akan menempati ruang yang sama pula. 		
	Teori Konsentris	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terdapat kegiatan industri. ○ Perkembangan kota dipengaruhi oleh faktor ketersediaan jaringan jalan atau aksesibilitas yang memadai. ○ Hanya sebagian sektor dalam kota yang berkembang. 		
	Teori Sektor	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kegiatan yang memiliki kemiripan akan berlokasi dalam satu area dan menciptakan subpusat dalam suatu kota, sehingga terbentuk inti-inti baru bagi masing-masing area. ○ Pemukiman tersebar menjauh dari pusat kota dan berkembang di sepanjang jalur transportasi. ○ Sama seperti pemukiman, lokasi industri juga berkembang karena jalur transportasi. 		
3.	2000-an	<ul style="list-style-type: none"> ○ Merupakan kota peninggalan penjajahan. ○ Terdapat dua bagian kota, yaitu yang terencana dengan baik dan yang terencana kurang baik. ○ CBD dikelilingi oleh bagian yang terencana kurang baik dan berdampingan dengan bagian yang terencana dengan baik, serta wilayah pedesaan “mengurung” semuanya. 	Compact City	<ul style="list-style-type: none"> ○ Timbul karena pertimbangan masalah lingkungan dan efisiensi energi. ○ Berangkat dari konsep pembangunan berkelanjutan sebagai upaya untuk mengurangi beban lingkungan perkotaan yang ditimbulkan oleh masyarakatnya. ○ Dicitrakan dengan tingginya tingkat kepadatan penduduk, <i>mixed-use city</i>, serta pertumbuhan yang terjadi berada di dalam batas area perkotaan yang ada, sedangkan di daerah pinggiran kota tidak terjadi perkembangan. ○ Pembangunan kota difokuskan dengan tujuan mengurangi kebutuhan untuk berpergian, sehingga tidak bergantung pada kendaraan, namun dapat ditempuh dengan berjalan kaki, bersepeda, atau kendaraan umum.
	Teori Kota Kolonial			

(Sumber: Pengolahan Data, 2009)

Tabel 4.1. Daftar Skripsi

No.	Nama	Tahun	Judul
1.	Windriasanti	1986	Perkembangan Kotamadya Salatiga
2.	Muhammad Abdurrazaq	1987	Struktur & Tingkat Perkembangan Kotamadya Cirebon.
3.	Eka Fadrian.	1987	Konsentrasi Penduduk & Analisa Struktur Pemukiman di Kotamadya Padang
4.	Imam Subandi	1990	Perkembangan Kotamadya Bandar Lampung
5.	Hasan Al Rubiana	1990	Perkembangan Fisik Kota Sintang (1963 – 1989)
6.	Buceu Akhmad	1994	Perkembangan Kota Sumedang Tahun 1980 - 1990
7.	Lili Suryenti	1995	Wilayah Perkotaan di Bukittinggi
8.	Sumanto	1995	Struktur Kota Sehubungan dengan Industri di Kecamatan Cikampek Tahun 1975 & 1990
9.	Bonafisia Endah Secundarti	1995	Perubahan Wilayah Perkotaan, Peralihan, & Pinggiran di Kota Administratif Bekasi
10.	Marrian Melanie	1996	Struktur Pemukiman Kotip Cimahi & Kotip Depok
11.	Nana Rusyana	2000	Perubahan Penggunaan Tanah Permukiman di Kotamadya Bogor Tahun 1992-1997
12.	Andreno	2001	Perkembangan Kota Bukittinggi Tahun 1980, 1990, & 1999
13.	Desmond	2001	Pola Perkembangan Kota Tanjungpinang Tahun 1984 & 1998.
14.	Budianto	2002	Pertumbuhan Perumahan & Pengaruhnya Terhadap Perubahan Struktur Ruang Kotamadya Jakarta Selatan Tahun 1990 - 2000.
15.	Dandy Hanom Kuswiyoto	2005	Wilayah Urban di Kota Bekasi Tahun 2000.
16.	M. Rieza	2006	Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Jakarta 1990-2005

(Sumber: Perpustakaan Dept. Geografi UI dan Pengolahan Data, 2009)

Tabel 4.2. Masalah/Fokus Penelitian Tiap Skripsi

No.	Skripsi	Masalah/Fokus			
		Tingkat & Pola Perkembangan	Letak & Batas Wilayah Perkotaan, Peralihan, & Pedesaan	Penggunaan atau Perbandingan Teori Struktur Kota	Pertumbuhan Pemukiman
1.	Perkembangan Kotamadya Salatiga (Windriasanti, 1986)	✓	✓		
2.	Struktur & Tingkat Perkembangan Kotamadya Cirebon (Abdurrazaq, 1987)	✓	✓	✓	
3.	Konsentrasi Penduduk dan Analisa Struktur Pemukiman di Kotamadya Padang (Fadrian, 1987)			✓	
4.	Perkembangan Kotamadya Bandar Lampung (Subandi, 1990)	✓			
5.	Perkembangan Fisik Kota Sintang (1963-1989) (Al Rubiana, 1990)	✓			
6.	Perkembangan Kota Sumedang Tahun 1980-1990 (Akhmad, 1994)	✓		✓	
7.	Wilayah Perkotaan di Bukittinggi (Suryenti, 1995)		✓		
8.	Struktur Kota Sehubungan dengan Industri di Kecamatan Cikampek Tahun 1975 & 1990. (Sumanto, 1995)		✓	✓	
9.	Perubahan Wilayah Perkotaan, Peralihan, dan Pinggiran di Kota Administratif Bekasi (Secundarti, 1995)		✓		
10.	Struktur Pemukiman Kotip Cimahi dan Kotip Depok (Melanie, 1996)			✓	
11.	Perubahan Penggunaan Tanah Permukiman di Kotamadya Bogor Tahun 1992-1997 (Rusyana, 2000)			✓	
12.	Perkembangan Kota Bukittinggi Tahun 1980, 1990, & 1999 (Andreno, 2001)	✓			
13.	Pola Perkembangan Kota Tanjungpinang Tahun 1984 & 1998 (Desmond, 2001)	✓			
14.	Pertumbuhan Perumahan & Pengaruhnya Terhadap Perubahan Struktur Ruang Kotamadya Jakarta Selatan Tahun 1990-2000 (Budianto, 2002)			✓	✓
15.	Wilayah Urban di Kota Bekasi Tahun 2000 (Kuswiyoto, 2005)		✓		
16.	Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Jakarta 1990-2005 (Rieza, 2006)		✓		

(Sumber: Pengolahan Data, 2009)

Tabel 4.3. Metode Penelitian dalam Tiap Skripsi

No.	Skripsi	Metode						
		Korelasi Peta	Overlay Peta	Analisis Deskriptif	Skala Nilai	Statistik	Grid	Urban Index
1.	Perkembangan Kotamadya Salatiga (Windriasanti, 1986)	√				√		
2.	Struktur & Tingkat Perkembangan Kotamadya Cirebon (Abdurrazaq, 1987)	√					√	
3.	Konsentrasi Penduduk dan Analisa Struktur Pemukiman di Kotamadya Padang (Fadrian, 1987)			√				
4.	Perkembangan Kotamadya Bandar Lampung (Subandi, 1990)	√		√				
5.	Perkembangan Fisik Kota Sintang (1963-1989) (Al Rubiana, 1990)			√				
6.	Perkembangan Kota Sumedang Tahun 1980-1990 (Akhmad, 1994)			√	√		√	
7.	Wilayah Perkotaan di Bukittinggi (Suryenti, 1995)	√		√				
8.	Struktur Kota Sehubungan dengan Industri di Kecamatan Cikampek Tahun 1975 & 1990. (Sumanto, 1995)				√	√		
9.	Perubahan Wilayah Perkotaan, Peralihan, dan Pinggiran di Kota Administratif Bekasi (Secundarti, 1995)		√					
10.	Struktur Pemukiman Kotip Cimahi dan Kotip Depok (Melanie, 1996)		√					
11.	Perubahan Penggunaan Tanah Permukiman di Kotamadya Bogor Tahun 1992-1997 (Rusyana, 2000)	√		√				
12.	Perkembangan Kota Bukittinggi Tahun 1980, 1990, & 1999 (Andreno, 2001)			√				
13.	Pola Perkembangan Kota Tanjungpinang Tahun 1984 & 1998 (Desmond, 2001)	√		√				
14.	Pertumbuhan Perumahan & Pengaruhnya Terhadap Perubahan Struktur Ruang Kotamadya Jakarta Selatan Tahun 1990-2000 (Budianto, 2002)			√		√	√	
15.	Wilayah Urban di Kota Bekasi Tahun 2000 (Kuswiyoto, 2005)		√	√				
16.	Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Jakarta 1990-2005 (Rieza, 2006)	√						√

(Sumber: Pengolahan Data, 2009)

Tabel 4.4. Variabel yang Digunakan dalam Tiap Skripsi

No.	Skripsi	Variabel												
		Penggunaan Tanah	Jaringan Jalan	Listrik & Telepon	Air Minum & Saluran Air	Harga Tanah	Pemukiman	Mata Pencacahan	Kependudukan	Jenis Tanah	Curah Hujan	Fasilitas Umum	Hidrologi	Topografi
1.	Perkembangan Kotamadya Salatiga (Windiasanti, 1986)	✓	✓	✓	✓									
2.	Struktur & Tingkat Perkembangan Kotamadya Cirebon (Abdurrazag, 1987)	✓	✓			✓	✓	✓						
3.	Konsentrasi Penduduk dan Analisa Struktur Pemukiman di Kotamadya Padang (Fadrian, 1987)	✓	✓	✓		✓	✓	✓						
4.	Perkembangan Kotamadya Bandar Lampung (Subandi, 1990)	✓	✓					✓						
5.	Perkembangan Fisik Kota Sintang (1963-1989) (Al Rubiana, 1990)							✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Perkembangan Kota Sumedang Tahun 1980-1990 (Akhmad, 1994)	✓					✓				✓			
7.	Wilayah Perkotaan di Bukittinggi (Suryenti, 1995)	✓	✓					✓						
8.	Struktur Kota Sehubungan dengan Industri di Kecamatan Cikampek Tahun 1975 & 1990. (Sumanto, 1995)	✓	✓				✓	✓			✓			
9.	Perubahan Wilayah Perkotaan, Peralihan, dan Pinggiran di Kota Administratif Bekasi (Secundarti, 1995)	✓	✓								✓			
10.	Struktur Pemukiman Kotip Cimahi dan Kotip Depok	✓	✓								✓			

11.	(Melanie, 1996) Perubahan Penggunaan Tanah Permukiman di Kotamadya Bogor Tahun 1992-1997 (Rusyana, 2000)	✓	✓	✓	✓
12.	Perkembangan Kota Bukittinggi Tahun 1980, 1990, & 1999 (Andreno, 2001)	✓	✓	✓	✓
13.	Pola Perkembangan Kota Tanjungpinang Tahun 1984 & 1998 (Desmond, 2001)	✓	✓	✓	✓
14.	Pertumbuhan Perumahan & Pengaruhnya Terhadap Perubahan Struktur Ruang Kotamadya Jakarta Selatan Tahun 1990-2000 (Budianto, 2002)	✓	✓	✓	✓
15.	Wilayah Urban di Kota Bekasi Tahun 2000 (Kuswiyoto, 2005)	✓	✓	✓	✓
16.	Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Jakarta 1990-2005 (Rieza, 2006)	✓	✓	✓	✓

(Sumber: Pengolahan Data, 2009)

Tabel 4.5. Penerapan Teori Struktur Kota Pada Skripsi Dept. Geografi UI

Teori	Skripsi 1980-an			Skripsi 1990-an							Skripsi 2000-an					
	WIN	MAB	EFA	ISU	HAR	BAK	LSI	SUM	BOS	MEL	NRU	AND	DES	BUD	DHK	MRI
Teori Konsentris			✓	✓		✓		✓		✓		✓	✓	✓		
Teori Sektor	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		✓	✓	✓		
Teori Inti Berganda				✓		✓		✓		✓		✓	✓	✓		✓
Teori Kota Kolonial		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
<i>Urban Sprawl</i>																
<i>Edge City</i>																
<i>Compact City</i>																

(Sumber: Pengolahan Data, 2009)